



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201931647, 4 Maret 2019

Pencipta

Nama : **Dr. Abdul Saman, M.Si., Kons. dan Agustan Arifin, S.Pd., M.Pd.**

Alamat : Perum. Prima Griya Blok A/29, Makassar, SULAWESI SELATAN, 90222

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Dr. Abdul Saman, M.Si., Kons., Agustan Arifin, S.Pd., M.Pd. dkk**

Alamat : Perum. Prima Griya Blok A/29, Makassar, SULAWESI SELATAN, 90222

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Buku**

Judul Ciptaan : **Bimbingan Dan Konseling Belajar**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 1 Januari 2018, di Yogyakarta

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama kali dilakukan Pengumuman.

Nomor pencatatan : 000136480

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL



Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

LAMPIRAN PEMEGANG

| No | Nama | Alamat |
|----|-------------------------------|---------------------------------|
| 1 | Dr. Abdul Saman, M.Si., Kons. | Perum. Prima Griya Blok A/29 |
| 2 | Agustan Arifin, S.Pd., M.Pd. | Jl. Pertamina Kampus II Unkhair |
| 3 | Lembaga Penelitian UNM | Jln. A. P. Pettarani |





Abdul Saman, S.Pd., M.Si., Ph.D., Kons. Lahir di Tocina Bone pada tanggal 17 Agustus 1972. Pendidikan SD Negeri 88 Tocina (1985), SMP Negeri Cenrana (1988) SPG Negeri 59 Watampone (1991). Meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) bidang Psikologi Pendidikan dan Bimbingan tahun 1998 FIP IKIP Ujung Pandang (sekarang UNM). Magister Sains (M.Si) bidang Psikologi Perkembangan tahun 2002 di Universitas Padjadjaran. Pendidikan Profesi Konselor (Kons) tahun 2006 di Universitas Negeri Padang, gelar Doktor (Ph.D) diperoleh pada tahun 2012 di Universitas Kebangsaan Malaysia dalam bidang Psikologi Konseling. Pada tahun 2002 diangkat menjadi dosen tetap pada program Studi Bimbingan & Konseling FIP UNM. Jabatan yang pernah diemban adalah Kepala Laboratorium dan Sekretaris Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UNM. Saat ini menjabat sebagai Pembantu Dekan I Bidang Akademik FIP UNM. Selain mengajar ia juga menjadi pembimbing karya tulis mahasiswa S1 dan S2 Bimbingan Konseling dan S3 Ilmu Pendidikan, serta aktif dalam organisasi profesi Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN) dan sebagai asesor Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT).



Agustan Arifin, S. Pd., M.Pd. Lahir di Kessi (Bone) Sulawesi Selatan pada 12 September 1985. Menyelesaikan pendidikan SD Negeri 199 Arasoe tahun 1998, SLTPN 1 Cina tahun 2001, SMAN 2 Watampone tahun 2004. Pada tahun 2009 penulis meraih gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada bidang bimbingan dan konseling di Universitas Negeri Makassar (UNM), meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd) bidang Bimbingan dan Konseling pada tahun 2012. Tenaga pengajar di STKIP Andi Matappa Pangkep dan Universitas Borneo Tarakan (UBT) Program Studi Bimbingan dan Konseling. Pada tahun 2014, diangkat sebagai dosen tetap di Universitas Khairun Ternate Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Pernah menjadi Guru BK di SMP Ittihad Makassar sejak tahun 2009-2010. Hingga sekarang tercatat sebagai anggota dalam organisasi ABKIN, APG-PAUD, HIMPAUDI Provinsi Maluku Utara, dan sebagai asesor Badan Akreditasi Provinsi (BAP) PAUD-PNF Provinsi Maluku utara.



Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)
 Jl. Rajawali, Gang Elang 6 No.3, Drono, Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman
 Jl. Kalurang Km 9.3 Yogyakarta 55581
 Telp/Fax : (0274) 4533427
 Anggota IKAPI (076/DIY/2012)
 cs@deepublish.co.id @penerbitbuku_deepublish
 Penerbit Deepublish www.penerbitbukudeepublish.com

Kategori :

Bimbingan & Konseling BELAJAR

Bimbingan & Konseling BELAJAR

Abdul Saman, S.Pd., M.Si., Ph.D., Kons.
 Agustan Arifin, S. Pd., M.Pd.

Abdul Saman, S.Pd., M.Si., Ph.D., Kons.
 Agustan Arifin, S. Pd., M.Pd.



Bimbingan dan Konseling Belajar

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Bimbingan dan Konseling Belajar

Abdul Saman
Agustan Arifin



BIMBINGAN DAN KONSELING BELAJAR

Abdul Saman & Agustan Arifin

Editor : Nama

Proofreader : Nama

Desain Cover : Nama

Tata Letak Isi : Putri Kusuma Anggraini

Sumber Gambar: Sumber

Cetakan Pertama: Januari 2018

Hak Cipta 2018, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2018 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH (Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman

Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581

Telp/Faks: (0274) 4533427

Website: www.deepublish.co.id

www.penerbitdeepublish.com

E-mail: cs@deepublish.co.id

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ARIFIN, Agustan

Bimbingan dan Konseling Belajar/oleh Abdul Saman & Agustan Arifin.--
Ed.1, Cet. 1--Yogyakarta: Deepublish, Januari-2018.

viii, 173 hlm.; Uk:14x20 cm

ISBN 978-Nomor ISBN

1. Konseling Sekolah

I. Judul

371.4

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT, atas segala kenikmatan dan karuniaNya sehingga buku Bimbingan dan Konseling Belajar ini dapat diselesaikan dan mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi mahasiswa, pendidik dan praktisi bimbingan konseling khususnya konselor sekolah.

Buku ini kami susun bukanlah sebuah karya fenomenal dan dijadikan sebagai suatu kebanggaan, sebab referensi terkait dengan bimbingan dan konseling telah banyak beredar ditengah-tengah masyarakat. Buku ini dilatarbelakangi atas kebutuhan para pendidik ataupun calon pendidik (mahasiswa) terhadap esensi dari layanan bimbingan dan konseling belajar untuk peserta didik agar mencapai perkembangan yang optimal. Penulis menyadari pentingnya bimbingan konseling belajar sebagai upaya mental membantu peserta didik dalam melakukan penyesuaian belajar dan memecahkan masalah-masalah belajar, memiliki kemampuan dalam mengelola kegiatan belajarnya di sekolah atau di rumah dengan cara mengembangkan suasana belajar yang kondusif, agar terhindar dari kesulitan belajar dan mencapai keberhasilan belajar secara optimal sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian untuk mempersiapkan diri pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Kebiasaan belajar tidak mungkin tumbuh secara kebetulan, melainkan sering kali perlu ditumbuhkan

melalui bantuan yang terencana. Bantuan ini bisa diberikan oleh guru bidang studi maupun konselor (guru BK) dan orang tua siswa. Tetapi, disadari atau tidak disadari oleh guru, kesulitan dalam belajar itu akan terjadi pada peserta didik tertentu. Untuk itu, harus diusahakan dengan berbagai strategi dan pendekatan yang dialami. Sebab apabila tidak diupayakan pemecahannya, maka peserta didik akan memperoleh kegagalan dalam mencapai prestasi belajar yang memuaskan.

Akhirnya, penulis berharap tulisan sederhana ini menjadi sumbangan pemikiran dan menambah khazanah keilmuan dalam memajukan pendidikan. Sebagai suatu karya awal sulit dihindari terdapatnya keterbatasan dan kelemahan dalam buku ini. Oleh karena itu, segala kritik dan saran untuk penyempurnaan isi buku ini sangat kami perlukan dalam rangka penyempurnaan isi dan materi.

Atas dorongan berbagai pihak terutama kepada rekan-rekan seprofesi, dan mahasiswa yang senantiasa memberikan dukungan untuk selalu berkarya. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan tersebut dan penghargaan serta ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada penerbit yang telah bersedia mengedit dan menerbitkan buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat.

Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | vii |
| BAB 1 BIMBINGAN KONSELING..... | 1 |
| A. Hakikat Bimbingan dan Konseling | 1 |
| B. Makna Bimbingan dan Konseling | 3 |
| C. Tujuan Bimbingan dan Konseling | 9 |
| D. Fungsi Bimbingan dan Konseling..... | 13 |
| BAB 2 HAKIKAT BELAJAR..... | 17 |
| A. Pengertian Belajar..... | 18 |
| B. Prinsip-Prinsip Belajar..... | 23 |
| C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar..... | 29 |
| D. Ciri -ciri dan Tujuan Belajar | 33 |
| BAB 3 BIMBINGAN BELAJAR | 41 |
| A. Pengertian Bimbingan Belajar..... | 42 |
| B. Tujuan Layanan Bimbingan Belajar | 45 |
| C. Bentuk- bentuk Layanan Bimbingan Belajar..... | 48 |
| D. Tahapan Layanan Bimbingan Belajar | 51 |
| BAB 4 KESULITAN BELAJAR..... | 63 |
| A. Pengertian Kesulitan Belajar | 65 |
| B. Faktor Kesulitan Belajar | 69 |
| C. Klasifikasi Kesulitan Belajar | 85 |

| | | |
|--------------|---|------------|
| BAB 5 | MOTIVASI BELAJAR | 102 |
| | A. Pengertian Motivasi Belajar | 103 |
| | B. Fungsi Motivasi Belajar | 105 |
| | C. Prinsip-prinsip Motivasi..... | 108 |
| | D. Macam-macam Motivasi..... | 112 |
| | E. Motivasi Belajar dalam Konteks Bimbingan Konseling..... | 117 |
| BAB 6 | BELAJAR EFEKTIF | 121 |
| | A. Konsep Belajar Efektif | 122 |
| | B. Cara Belajar Efektif..... | 125 |
| | C. Prinsip PAKEM dalam belajar Efektif..... | 132 |
| BAB 7 | TEKNIK BIMBINGAN & KONSELING BELAJAR..... | 137 |
| | A. Bimbingan Kelompok (<i>Group Guidance</i>)..... | 138 |
| | B. Konseling Individual..... | 153 |
| | DAFTAR PUSTAKA | 170 |

BAB I

BIMBINGAN KONSELING

A. Hakikat Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling dari manusia, untuk manusia dan oleh manusia (Prayitno, 1994). Dari manusia mengandung arti bahwa layanan tersebut diselenggarakan berdasarkan hakikat keberadaan manusia dengan segenap dimensi kemanusiaannya dan untuk manusia memiliki arti pelayanan tersebut diselenggarakan demi tujuan-tujuan mulia dan positif bagi kehidupan manusia menuju manusia seutuhnya baik sebagai manusia individu maupun kelompok. Oleh manusia mengandung arti bahwa penyelenggaraan kegiatan dilakukan oleh manusia dengan segenap derajat, martabat, dan keunikan masing-masing yang terlibat di dalamnya.

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling mengacu pada sistem operasional pendidikan di sekolah yang penyelenggaraannya terdiri dari tiga komponen yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Tiga komponen yang dimaksud adalah (1) bidang bimbingan dan konseling yang berkenaan dengan pembentukan kepribadian dan kesejahteraan peserta didik atau pembentukan kepribadian, (2) bidang

pengembangan intelektual dan skill (pengajaran dan pelatihan) berkenaan dengan kurikulum. (3) monitoring dan supervise atau kepemimpinan dan administrasi. Ketiga komponen memiliki tujuan yang sama yakni membantu perkembangan peserta didik.

Dengan memahami ketiga komponen tersebut, maka seyogyanya permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik harus dilakukan secara terintegrasi dan holistik artinya bahwa pengembangan kompetensi peserta didik di satuan pendidikan yang tidak hanya mengandalkan layanan pembelajaran mata pelajaran bidang studi dan manajemen, tetapi juga layanan bantuan khusus yang lebih bersifat psiko-edukatif melalui layanan bimbingan dan konseling, dimana peserta didik satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan kecerdasan, bakat, minat, kepribadian, kondisi fisik dan latarbelakang keluarga serta pengalaman belajar dan adanya perbedaan masalah yang dihadapi peserta didik sehingga memerlukan layanan bimbingan dan konseling.

Mengacu pada Permendikbud nomor 111 tahun 2014 pemerintah telah mengatur penyelenggaraan bimbingan dan konseling di satuan pendidikan sesuai dengan implementasi pelaksanaan kurikulum 2013. Layanan bimbingan dan konseling memiliki tujuan membantu peserta didik dalam mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial dan karir. Komponen layanan bimbingan dan konseling memiliki 4 (empat) program yang mencakup layanan dasar, layanan peminatan dan

perencanaan individual, layanan responsive, dan layanan dukungan sistem. Sedangkan bidang layanan bimbingan konseling mencakup bidang layanan pribadi, bidang layanan belajar, bidang layanan sosial, dan bidang layanan karir.

Strategi layanan bimbingan dan konseling berdasarkan jumlah individu dilaksanakannya melalui layanan individual, layanan kelompok, layanan klasikal atau kelas besar. Strategi layanan bimbingan konseling dilakukan melalui pembimbingan, konseling atau advokasi.

Bimbingan dan konseling merupakan proses yang terus menerus (*continue*) dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuan secara maksimum dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi peserta didik maupun masyarakat yang ada.

B. Makna Bimbingan dan Konseling

Istilah bimbingan dan konseling pada dasarnya merupakan suatu kesatuan kata. Bimbingan dan konseling di sekolah secara umum dimaknai sebagai proses pendampingan terhadap peserta didik agar tidak mengalami permasalahan dalam belajar dan proses membantu peserta didik yang mengalami permasalahan belajar. Secara Bahasa, bimbingan dan konseling memiliki arti yang berbeda.

Bimbingan merupakan terjemahan dari "*Guidance*" dan konseling merupakan serapan kata dari "*counseling*". *Guidance* berasal dari akar kata "*guide*" yang secara luas

bermakna: mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelolah (*to manage*), menyampaikan (*to describe*), mendorong (*to motivate*), membantu mewujudkan (*helping to create*), memberi (*to giving*), bersungguh-sungguh (*to commit*), pemberi pertimbangan dan bersikap demokratis (*democratic performance*). Sehingga bila dirangkai dalam sebuah kalimat konsep bimbingan adalah usaha secara demokratis dan sungguh-sungguh untuk memberikan bantuan dengan menyampaikan arahan, panduan, dorongan dan pertimbangan, agar yang diberi bantuan mampu mengelola, mewujudkan apa yang menjadi harapannya.

Terdapat beragam pengertian bimbingan yang dikemukakan para ahli. Diantaranya adalah pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh Crow & Crow (1960) bimbingan sebagai "*assistance made available by personally and qualified and adequately trained man or women an individual of any age to help him manage his own decisions and carry his burden*". Yang maknanya bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.

Pengertian tersebut menekankan bahwa bimbingan yang diberikan seseorang terhadap individu bertujuan agar individu tersebut memperoleh kemandirian dalam

membuat rencana dan keputusan serta dapat bertanggung jawab atas keputusan-keputusan yang dibuat.

Selanjutnya pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh Walgito (2004), bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu ini dapat mencapai kesejahteraan hidup. Pendapat Bimo Walgito ini memberikan pengertian bahwa bimbingan itu perlu diberikan pada individu atau sekumpulan individu agar dapat menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidupnya sehingga dapat mencapai kesejahteraan.

Hal senada diungkapkan oleh Prayitno dan Erman Amti (2004), yang mendefinisikan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Berdasarkan pengertian yang diungkapkan oleh Prayitno dan Erman Amti tersebut dapat diketahui bahwa bimbingan merupakan proses seorang ahli dalam memberikan bantuan terhadap individu atau beberapa individu baik anak-anak, remaja atau orang dewasa agar

dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri serta mandiri sehingga dapat mencapai perkembangan yang optimal dan mencapai kesejahteraan hidup.

Berdasarkan ketiga pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang ahli (guru pembimbing) secara terus menerus kepada individu ataupun sekumpulan individu (siswa), untuk mencegah atau mengatasi permasalahan yang muncul dengan berbagai potensi yang dimiliki, sehingga dapat mencapai perkembangan yang optimal dan dapat merencanakan masa depan yang lebih baik, serta dapat melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya dan mencapai kesejahteraan hidupnya.

Sedangkan *Counseling* maknanya melingkupi proses (*process*), hubungan (*interaction*), menekankan pada permasalahan yang dihadapi konseli (*performance, relationship*), profesional, nasehat (*advice, advise, advisable*). Sehingga *clue* yang bisa diambil dari definisi tersebut adalah proses interaksi pihak yang profesional dengan pihak yang bermasalah yang lebih menekankan pada pemberian *advice* yang *advisable*.

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa Latin yang disebut "*Counselium*" yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan "menerima" atau "memahami". Sedang dalam Bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari "*Sellan*" yang memiliki arti "menyerahkan" atau "menyampaikan". Dalam kamus Bahasa Indonesia, untuk istilah itu

mengandung pengertian kurang lebih sama dengan "penyuluhan". Namun demikian penggunaannya sehari-hari telah sangat meluas, dan lebih bersifat non konseling. Penyuluhan atau konseling adalah suatu istilah profesional yang dipakai dalam usaha membantu individu dalam proses pengambilan keputusan yang hanya dapat dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat pendidikan khusus dalam kegiatan layanan kepada konseli. Sebagaimana dengan istilah bimbingan, istilah konseling juga telah didefinisikan oleh banyak ahli, antara lain adalah:

Walgito (2004) mengartikan bahwa penyuluhan atau konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Sukardi (1993) mengatakan bahwa Konseling adalah bantuan yang diberikan kepada klien (konseli) dalam memecahkan masalah-masalah dengan cara *face to face*, dengan cara yang sesuai dengan keadaan klien (konseli) yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup. Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara dan teknik-teknik pengubahan tingkah laku lainnya oleh seorang ahli (konselor) kepada individu atau individu-individu yang sedang mengalami masalah (disebut klien) yang bermuarah pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien (Abimanyu & Manrihu, 1996).

Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara guru pembimbing/konselor dengan klien dengan tujuan agar klien itu mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, sehingga ia dapat memahami kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial (Hallen, 2005).

Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya (Nurihsan, 2007).

Berdasarkan pendapat di atas, maka pada hakekatnya konseling mengandung makna bahwa konseling terlihat adanya suatu masalah yang dihadapi konseli yang perlu mendapat perhatian dan pemecahan. Pemecahan masalah dalam proses konseling dilaksanakan melalui wawancara dan penuh keterbukaan, dan pada tujuan akhir pembimbing diharapkan masalah konseli dapat diselesaikan secara baik demi pengembangan kemampuan siswa sebagai konseli.

Dari uraian tentang definisi yang dikemukakan di atas, maka pada dasarnya pelaksanaan bimbingan dan konseling memiliki persamaan dan perbedaan, persamaan antara bimbingan terletak pada tujuan yang hendak

dicapai yaitu sama-sama diterapkan dalam program persekolahan, sama-sama berusaha untuk memandirikan individu, dan sama-sama mengikuti norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat tempat kedua kegiatan itu diselenggarakan.

Sementara perbedaan antara bimbingan dan konseling terletak pada segi isi kegiatan dan tenaga yang menyelenggarakan. **Dari segi isi**, bimbingan lebih banyak bersangkut paut dengan usaha pemberian informasi dan kegiatan pengumpulan data tentang siswa dan lebih menekankan pada fungsi pencegahan, sedangkan konseling merupakan bantuan yang dilakukan dalam pertemuan tatap muka antara dua orang manusia yaitu antara konselor dan konseli. **Dari segi tenaga**, bimbingan dapat dilakukan oleh orang tua, guru, wali kelas, kepala sekolah, orang dewasa lainnya. Namun, konseling hanya dapat dilakukan oleh tenaga-tenaga yang telah terdidik dan terlatih. Dengan kata lain, konseling merupakan bentuk khusus bimbingan yaitu layanan yang diberikan oleh konselor kepada konseli secara individu.

C. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Semua siswa memiliki kebutuhan untuk mengembangkan pemahaman diri, serta pemahaman dan apersepsi terhadap individu yang hidup di dunia ini. Di dalam suatu masyarakat yang majemuk individu harus memperoleh informasi dan memberikan respon yang tepat. Bimbingan perkembangan didasarkan atas suatu premis bahwa penghargaan yang positif terhadap

martabat manusia merupakan suatu yang esensial dalam masyarakat yang saling bergantung (*interdependent society*), seperti sekarang ini.

Optimalisasi pencapaian tujuan bimbingan dan konseling pada setiap individu tentu berbeda sesuai dengan tingkatan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak selalu lancar. Beberapa atau bahkan berbagai masalah dapat muncul, tetapi bagaimanapun juga adalah jauh lebih baik jika anak tidak mengalami masalah. Bimbingan berfungsi mencegah atau setidaknya-tidaknya mengurangi sampai sejauh mungkin masalah-masalah yang berkemungkinan akan dialami oleh anak baik dalam jumlah maupun dalam taraf kesulitannya.

Bimbingan dan konseling berkenaan dengan perilaku, oleh sebab itu tujuan bimbingan dan konseling adalah dalam rangka membantu mengembangkan kualitas kepribadian individu yang dibimbing atau dikonseling, membantu mengembangkan kualitas kesehatan mental siswa, membantu mengembangkan perilaku-perilaku yang lebih efektif pada diri individu dan lingkungannya, membantu siswa menanggulangi problema hidup dan kehidupannya secara mandiri (Tohirin, 2007)

Secara lebih rinci tujuan daripada konseling yang dikemukakan oleh Tohirin (2007) adalah sebagai berikut "Memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya kearah tingkat perkembangan yang optimal,

mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya, mempunyai wawasan yang lebih realistis serta penerimaan yang obyektif tentang dirinya, dapat menyesuaikan diri secara lebih efektif baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya sehingga memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya, mencapai taraf aktualisasi diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya, terhindar dari gejala-gejala kecemasan dan perilaku salah suai”.

Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan sehari-hari manusia di dalam kehidupannya demikian siswa di sekolah sering menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti. Persoalan yang satu dapat diatasi, persoalan yang lain timbul demikian seterusnya. Berdasarkan kenyataan itu, maka ada manusia yang sanggup mengatasi persoalannya tanpa adanya batuan orang lain, namun tidak sedikit pula yang membutuhkan orang lain dalam mengatasi masalah-masalahnya seperti halnya siswa di sekolah, baik masalah pribadi, masalah sosial, masalah belajar maupun masalah karir.

Sukardi (2001) menyatakan bahwa tujuan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu:

1. Mengembangkan pengertian dan pemahaman diri siswa dalam kemajuannya di sekolah.
2. Memilih dan mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi tentang kesempatan yang ada secara tepat dan bertanggung jawab.

3. Mewujudkan penghargaan terhadap diri orang lain.
4. Mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya.
5. Memahami lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.
6. Mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang dihadapinya.
7. Menyalurkan dirinya baik dalam bidang pendidikan maupun dalam bidang-bidang kehidupan lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas, jelas bahwa eksistensi bimbingan dan konseling di sekolah bertujuan untuk membantu siswa mengatasi masalah-masalahnya. Hal senada dikemukakan oleh Sucipto (1996) bahwa tujuan pelaksanaan bimbingan dan konseling yaitu: a) Mengatasi kesulitan dalam belajarnya, sehingga memperoleh prestasi belajar yang tinggi. b) Mengatasi terjadinya kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik yang dilakukannya. c) mengatasi kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan keadaan jasmani. d) mengatasi kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan kelanjutan studi. e) mengatasi kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan perencanaan dan pemilihan jenis pekerjaan setelah mereka tamat. f) mengatasi kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan sosial emosional di sekolah yang bersumber dari sikap murid yang bersangkutan terhadap dirinya sendiri, terhadap lingkungan sekolah, keluarga dan lingkungan yang lebih luas.

Berdasarkan tujuan layanan bimbingan dan konseling di atas, maka pada hakikatnya kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah berorientasi pada

terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan psikologis siswa, atau membantu siswa mengatasi masalah-masalahnya sehingga terjadi proses belajar yang efektif dan efisien.

D. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Dengan mengacu pada peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pelayanan bimbingan dan konseling khususnya di sekolah memiliki beberapa fungsi yakni fungsi pencegahan (*preventif*), pemahaman, pengentasan, pemeliharaan, penyaluran, penyesuaian, pengembangan, perbaikan (*kuratif*), dan advokasi. Uraian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Fungsi pencegahan (*preventif*)

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada diri siswa sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Berdasarkan fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling harus tetap diberikan kepada setiap siswa sebagai usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Fungsi ini dapat diwujudkan oleh guru pembimbing atau konselor dengan merumuskan program bimbingan yang sistematis sehingga hal-hal yang dapat menghambat perkembangan siswa seperti kesulitan belajar, kekurangan informasi, masalah sosial dan lain sebagainya dapat dihindari.

2. Fungsi Pemahaman

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam rangka memberikan pemahaman tentang diri siswa/konseli beserta permasalahannya dan juga lingkungannya oleh konseli itu sendiri dan oleh pihak-pihak yang membantunya.

3. Fungsi Pengentasan

Apabila seorang siswa mengalami suatu permasalahan dan ia tidak dapat memecahkannya sendiri lalu ia pergi ke pembimbing atau konselor, maka yang diharapkan oleh siswa adalah teratasinya masalah yang dihadapinya. Siswa yang mengalami masalah dianggap berada dalam suatu kondisi atau keadaan yang tidak menyenangkan. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan melalui pelayanan bimbingan dan konseling pada hakikatnya merupakan upaya pengentasan.

4. Fungsi Pemeliharaan

Menurut Prayitno dan Erman Amti (1999), fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik (positif) yang ada pada diri individu (siswa), baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini. Bahkan lingkungan yang baik pun baik lingkungan fisik, sosial dan budaya perlu dipelihara dan sebesar-besarnya dimanfaatkan untuk kepentingan individu (siswa).

5. Fungsi Penyaluran

Setiap siswa hendaknya memperoleh kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan keadaan

pribadinya masing-masing yang meliputi bakat, minat, kecakapan, cita-cita dan lain sebagainya. Melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling berupaya mengenali masing-masing siswa secara perseorangan, selanjutnya memberikan bantuan menyalurkan kearah kegiatan atau program yang dapat menunjang tercapainya perkembangan yang optimal.

6. Fungsi Penyesuaian

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan konseling membantu terciptanya penyesuaian antara siswa dengan lingkungannya. Dengan perkataan lain, melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa memperoleh penyesuaian diri secara baik dengan lingkungannya (terutama lingkungan sekolah bagi para siswa).

7. Fungsi Pengembangan

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan konseling diberikan kepada para siswa untuk membantu para siswa dalam mengembangkan keseluruhan potensinya secara lebih terarah. Dengan kata lain, pelayanan Bimbingan konseling membantu para siswa agar berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing.

8. Fungsi perbaikan

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan konseling diberikan kepada siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa. Bantuan yang diberikan tergantung kepada masalah yang dihadapi siswa. Berbeda dengan fungsi pencegahan, dalam fungsi ini siswa yang memiliki masalah yang mendapat prioritas untuk diberikan

bantuan, sehingga diharapkan masalah yang dialami oleh siswa tidak terjadi lagi pada masa yang akan datang.

9. Fungsi Advokasi

Layanan bimbingan konseling melalui fungsi ini adalah membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingan yang kurang mendapat perhatian berdasarkan realitas dan kondisi riil. Selama ini peserta didik diposisikan kalah dan disalahkan, disadari atau tidak disadari oleh guru peserta didik dianggap sebagai objek. Hal ini tidak sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Pendidikan sebagai upaya membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Oleh karena itu, konselor atau guru pembimbing adalah orang yang pertama dapat melakukan fungsi advokasi bagi peserta didik yang diperlakukan kurang adil oleh guru dan /atau oleh sekolah.

BAB 2

HAKIKAT BELAJAR

Setiap anak di sekolah memiliki perbedaan antara satu dan yang lainnya, disamping persamaannya. Perbedaan menyangkut kapasitas intelektual, keterampilan, motivasi, persepsi, sikap, kemampuan, minat, latar belakang kehidupan keluarga dan lain-lain. Perbedaan ini cenderung akan mengakibatkan adanya perbedaan pula dalam belajar. Setiap anak atau siswa baik dalam kecepatan belajarnya maupun keberhasilan yang dicapai siswa itu sendiri.

Pada umumnya, siswa yang datang ke sekolah dengan harapan agar bisa mengikuti pendidikan dengan baik. Tetapi tidak selamanya demikian. Ada beberapa-beberapa masalah yang mereka hadapi, bersumber dari ketegangan karena tugas-tugas, ketidakmampuan mengerjakan tugas, keinginan untuk bekerja sebaik-baiknya tetapi tidak mampu, persaingan dengan teman, kemampuan dasar intelektual yang kurang, motivasi belajar yang lemah dan kurang dukungandari orang tua serta berbagai masalah yang ditimbulkan. Masalah-masalah tersebut tidak selalu dapat diselesaikan dalam situasi belajar-mengajar dikelas, melainkan memerlukan pelayanan khusus oleh guru di luar situasi proses pembelajaran.

Peran dan fungsi serta tanggungjawab guru di sekolah, selain mengajar perlu memperhatikan keragaman karakteristik perilaku siswa sebagai dasar penentuan jenis bantuan dan layanan dalam bimbingan belajar, baik secara individual maupun kelompok.

A. Pengertian Belajar

Pengertian belajar dapat kita temukan dalam berbagai sumber atau literatur. Meskipun kita melihat ada perbedaan-perbedaan di dalam rumusan pengertian belajar tersebut dari masing-masing ahli namun secara prinsip ada beberapa kesamaan-kesamaannya. Dalam mendefinisikan tentang belajar, para ahli memiliki pandangan yang berbeda, namun pada dasarnya terletak pada perubahan perilaku. Pengertian belajar yang dikemukakan oleh ahli yakni sebagai berikut.

Wardani (2000) adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi individu dengan lingkungannya. Syah (2003) juga mengemukakan bahwa belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Crombach (Abdullah, 1983) belajar adalah "*shown by a change in behavior as a result of experience* (tidak lain dari pada perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman)". Sedangkan menurut Morgan (Abdullah,

A.E 1983) mendefinisikan belajar sebagai suatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku sebagai akibat/hasil dari pengalaman.

Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek dan latihan (Garry & Kingsley, 1970). Pendapat lain yakni Anita E. Wool Folk (1995) mengemukakan bahwa belajar merupakan proses perubahan pengetahuan atau perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Pengalaman ini terjadi melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Belajar merupakan suatu perubahan. Perubahan yang dimaksud disini adalah baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Kegiatan belajar merupakan peristiwa dimana seseorang mempelajari sesuatu dan menyadari perubahan itu melalui belajar. Namun demikian, perubahan yang dimaksud ini bersifat positif dalam arti adanya perubahan peningkatan kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran. Peningkatan kemampuan sebagai hasil kegiatan belajar berorientasi pada aspek positif dan bukannya peningkatan kemampuan tersebut yang berorientasi pada hal-hal yang negatif sehingga justru dari hasil kegiatan belajar tersebut menjerumuskan orang-orang yang belajar.

Djamarah (2002) mengemukakan bahwa "belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan

psikomotor. Sardiman (2001) juga menegaskan bahwa belajar adalah upaya perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan, seperti membaca, mendengar, mengamati, meniru, dan sebagainya. Atau belajar sebagai kegiatan psikofisik untuk menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Oleh karena dalam belajar perlu ada proses internalisasi, sehingga akan menyangkut mitra kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka nampak jelas bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang disebabkan oleh karena individu mengadakan interaksi dengan lingkungan. Akan tetapi ternyata tidak semua perubahan perilaku merupakan hasil belajar, artinya ada perubahan perilaku yang dipandang sebagai bukan hasil belajar.

Bentuk perubahan dari hasil belajar meliputi tiga aspek, yaitu :

- a) Aspek kognitif meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan/kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut.
- b) Aspek efektif meliputi perubahan-perubahan dalam segi sikap mental, perasaan dan kesadaran.
- c) Aspek psikomotor meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik. (Dradjat, 1995), Prestasi belajar siswa yang diperoleh dalam proses belajar-mengajar di sekolah dapat dilihat dan diketahui dari nilai hasil ujian

semester, yang kemudian dituangkan dalam daftar nilai rapor. Nilai tersebut merupakan nilai yang dapat dijadikan acuan berhasil tidaknya siswa belajar serta dijadikan acuan berhasil tidaknya proses belajar mengajar di kelas. Penilaian prestasi siswa yang dicantumkan dalam rapor, bisa berbentuk angka juga berbentuk huruf. Prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam bidang studi tertentu yang telah dipelajarinya, akan tetapi juga keberhasilan sebagai indikator kualitas institusi pendidikan di tempat dia belajar.

Di sisi lain dari definisi di atas, diidentifikasi bahwa perilaku yang bukan merupakan hasil belajar yakni:

a) Kecenderungan perilaku instinktif

Perilaku instinktif adalah pola respon yang dibawa sejak lahir dan sudah dimiliki individu secara relatif sempurna. Misalnya gerak mengedipkan mata jika kena cahaya, kecenderungan bayi memegang benda yang diletakkan di telapak tangan, atau mengisap tetek ibu. Pola respon itu telah dimiliki sejak bayi lahir dan diperoleh tidak melalui proses belajar. Membedakan perilaku instinktif dengan perilaku hasil belajar tidak selesai dengan mengatakan ini perilaku instinktif dan yang lainnya bukan. Persoalannya terletak dalam hal bagaimana kita mengamati dan mengklarifikasi perilaku instinktif dalam interaksinya dengan lingkungan. Kecenderungan “mengisap” tetek ibu pada bayi merupakan perilaku instinktif tetapi jika ibunya menyusui

bayi dari botol terbentuk melalui suatu proses pembiasaan sehingga tidak lagi dikatakan sebagai perilaku instinktif, melainkan perilaku hasil belajar.

b) Kematangan

Kematangan dapat diartikan sebagai kesiapan organ fisik maupun psikis untuk menjalankan fungsi sebagaimana mestinya. Kematangan merupakan proses perkembangan yang datang dari dalam diri individu dan bukan karena pengaruh latihan dan intervensi lingkungan. Perubahan perilaku yang dicapai pada tahap perkembangan tertentu yang disebabkan oleh campur tangan lingkungan disebut kematangan dan bukan hasil belajar. Dalam perkembangan manusia antara kematangan dan belajar ini berkembang melalui suatu proses yang kompleks, sehingga akhirnya tidak begitu tegas batas di antara keduanya. Sebagai contoh, anak tidak belajar bicara sebelum dia mencapai kematangan untuk bicara, akan tetapi Bahasa yang dia pelajari dari sesuatu yang didengarnya dari lingkungan. Ini berarti bahwa lingkungan turut mewarnai keterampilan bicara anak. Yellon dan Weinstein (1977) mengartikan perilaku kematangan itu adalah perubahan yang lebih merupakan hasil pertumbuhan fisik dan perubahan biologis daripada hasil pengalaman. Perilaku ini disebutnya perilaku *pilogenetik*. Sedangkan perilaku belajar disebabkan oleh karena pengalaman dan disebutnya sebagai perilaku *ontogenetic*. Proses belajar yang dialami manusia, baik itu yang berkaitan dengan kemampuan fisik, psikis, maupun sosial akan bergantung kepada perpaduan antara

kematangan dan pengalaman. Perpaduan kematangan dan pengalaman ini akan menghasilkan kesiapan belajar.

c) Perilaku keadaan sementara

Perubahan perilaku yang sifatnya sementara, seperti keletihan atau kekuatan karena pengaruh obat-obatan tertentu, bukanlah hasil belajar. Pengulangan kegiatan secara terus menerus seringkali ditandai oleh rendahnya efisiensi kegiatan sebagai petunjuk terjadinya keletihan. Keletihan merupakan kondisi yang dapat memperlemah keterampilan. Baik keletihan maupun belajar keduanya dapat dilihat dari tindakan yang ditampilkan. Perbedaannya terletak bahwa yang satu sifatnya sementara dan yang lain bersifat menetap (permanen). Keletihan yang sifatnya sementara lambat laun akan hilang dan jika keletihan sudah hilang maka keterampilan dan efisiensi tindakan akan kembali normal sekalipun tanpa intervensi lingkungan. Demikian pula dengan pengaruh obat-obatan yang dapat meningkatkan ketahanan, mungkin untuk sementara akan dapat meningkatkan efisiensi tindakan, namun pengaruh itu hilang, efisiensi tindakan akan kembali kepada keadaan semula.

B. Prinsip-Prinsip Belajar

Menurut penjelasan dari berbagai teori belajar disebutkan bahwa dalam proses belajar itu mengikuti suatu prinsip tertentu. Dimana secara harfiah prinsip bisa diartikan sebagai sesuatu atau ketentuan yang selalu ada dalam suatu fenomena. Dengan demikian disebut dengan

prinsip belajar adalah suatu keadaan yang selalu ada dalam setiap proses belajar. Berikut ini adalah prinsip-prinsip belajar dari berbagai teori belajar yang mendasarinya, yang terungkap dan dianggap sudah berlaku umum. Prinsip-prinsip belajar itu terdiri dari: perhatian dan termotivasi (teori pengelolaan informasi dan *operan conditioning*), keaktifan (teori kognitif dan Thorndike), keterlibatan langsung berpengalaman (teori kognitif, Edgardale dan Dewey), pengulangan (teori psikologi daya psikologi asosiasi dan psikologi *conditioning*), tantangan (teori medan), balikan dan penguatan (*operant conditioning skinner*), dan perbedaan individual (Gardner).

1. Prinsip perhatian dan motivasi

Perhatian dan motivasi adalah sesuatu yang penting keberadaannya dalam proses belajar. Kualitas perhatian dan motivasi individu terhadap belajar sangat mempengaruhi terhadap kualitas proses dan hasil belajarnya. Implikasi bagi pengajar adalah, harus bisa membangkitkan perhatian dan motivasi belajar siswanya.

2. Prinsip keaktifan

Merujuk pada teori behavioristik keaktifan dalam proses belajar adalah merujuk pada kognitif. Keaktifan dalam belajar adalah kesadaran mental dalam memproses informasi yang tertangkap oleh indra. Tanpa keaktifan, proses belajar tidak akan terjadi. Implikasi bagi guru adalah guru harus bisa membangkitkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang dikelolanya.

3. Prinsip Keterlibatan Langsung/Berpengalaman

Proses belajar adalah proses interaksi dengan lingkungan, dimana interaksi ini pada dasarnya adalah pengalaman. Oleh karena itu, dalam setiap proses belajar selalu menunjukkan adanya keterlibatan langsung individu dengan hal yang dipelajarinya, atau pengalaman. Dengan demikian, proses belajar tidak bisa diwakilkan pada orang lain. Implikasi bagi guru adalah harus bisa merekayasa suatu pengalaman belajar yang efektif, berkesan, dan menyenangkan agar hasil proses belajar bisa berjalan baik, dan hasil belajarnya bisa bertahan lama.

4. Pengulangan

Proses belajar adalah proses pengulangan. Proses pengulangan ini akan memperkuat kesan dan perilaku baru yang terbentuk. Makin baik pengulangan diberikan, maka hasil belajar akan semakin baik. Temuan ini mengungkap bagaimana pentingnya upaya memberi pengulangan dan atau latihan diberikan pada siswa dalam proses pembelajaran, untuk mencapai hasil belajar yang baik.

5. Tantangan

Proses belajar adalah proses menghadapi dan menjalani tantangan untuk mencapai suatu tujuan, pemenuhan kebutuhan atau pemenuhan kepuasan tertentu. Oleh karena itu, agar sukses menghadapi tantangan medan diperlukan daya tahan, disiplin, dan kesabaran. Implikasi bagi guru adalah perlunya mengkreasi situasi dan kondisi yang bisa

mengembangkan afeksi disiplin, daya tahan, dan kesabaran siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

6. Balikan dan Penguatan

Dalam proses belajar atau perubahan perilaku, ada proses balikan atau penguatan dari luar atau respon yang di berikan individu. Balikan dan penguatan ini berfungsi untuk memperkuat perilaku yang diinginkan dan menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan atau salah. Proses ini berlangsung selama proses belajar terjadi. Implikasi atas prinsip ini adalah, guru perlu memberikan balikan atau *feed back* atas perilaku belajar yang ditunjukkan siswanya. Pemberian sanksi dan ganjaran adalah bentuk nyata operasionalisasi prinsip ini dalam pembelajaran berlangsung.

7. Perbedaan Individual

Prinsip belajar lainnya yang berhasil terungkap adalah adanya perbedaan individual. Studi menunjukkan bahwa terdapat variasi proses dan hasil belajar. Dari sini diketahui bahwa terdapat variasi modus belajar. Dengan demikian, maka kondisi ini juga membuka peluang adanya perbedaan atas hasil belajar. Memahami prinsip belajar ini, maka guru harus mampu melayani perbedaan individual siswanya dengan menggunakan variasi metode dan media dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya akan dibahas lebih rinci prinsip belajar menurut pandangan teori belajar pemrosesan informasi (kognitif) dari Gagne, et al. (1992). Menurut Gagne, et al. ada tiga prinsip belajar yang sudah teruji selama

bertahun-tahun yang di pandang masih sesuai dengan kondisi sekarang meskipun mungkin dalam beberapa hal perlu penginterpretasian kembali disesuaikan dengan pandangan teori modern. Ketiga prinsip belajar tersebut yaitu prinsip kesesuaian (*contiguity*), prinsip pengulangan (*repetition*) dan prinsip penguatan (*reinforcement*).

1. Prinsip kesesuaian (*contiguity*)

Prinsip kesesuaian yaitu suatu stimulus harus disajikan sesuai dengan jenis respon apa yang diharapkan muncul atau dilakukan oleh pembelajar. Untuk memperjelas prinsip ini berikut adalah contoh penyajian stimulus yang tidak tepat dan yang benar sebagaimana dijelaskan Gagne et al. misalnya dalam suatu proses pembelajaran bertujuan agar siswa mampu menulis huruf E. Untuk maksud tersebut bagi seorang guru yang kurang kompeten mungkin akan menstimulus belajar pertamanya dengan memberikan intruksi verbal, "Tunjukkan padaku bagaimana cara kamu membuat huruf F". Sesudah itu, guru tersebut memperlihatkan bagaimana cara membuat huruf dalam selembar kertas di depan murid, sesudah memberi contoh ia meninggalkan siswa. Kemudian siswa membuat huruf F. Dalam kesesuaian (*contiguity*) untuk memperoleh efek yang di harapkan, berupa respon yang dilakukan siswa, situasi stimulus harus mencerminkan respon apa yang diharapkan.

2. Prinsip pengulangan (*repetition*)

Dalam prinsip ini dinyatakan bahwa situasi stimulus dan responnya perlu untuk di ulang-ulang atau dipraktekkan agar proses bisa di perbaiki dan hasil belajar

bisa tahan lama. Ada banyak kasus dalam belajar yang memerlukan pengulangan misalnya ketika kita belajar untuk mengucapkan bahasa asing, agar bisa lancar dan sesuai kaidah pengucapan bahasa asing yang dipelajari itu maka perlu adanya latihan yang berulang-ulang. Dalam teori belajar modern, menunjukkan adanya keraguan apakah repetisi itu bekerja berdasarkan *'stengthening learned connections'*. Hal ini berdasarkan pada temuan Ausubel, Novak, dan Hanessian (1979) dan Gagne (1985) (Gagne et al., 1992:8) bahwa dalam banyak situasi pengulangan atas ide-ide terbaru yang dipelajari tidak memperbaiki belajar dan atau informasi yang diterima tidak bisa bertahan lama. Berdasarkan hal tersebut. Gagne et al., berpendapat bahwa *"It is perhaps best to think that repetition not as a fundamental condition of learning, but merely as a practical procedure (practice) which may be necessary to make sure that other condition for learning are present"* (ibid.).

3. Prinsip penguatan (reinforcement)

Secara historis prinsip penguatan dipahami bahwa belajar sesuatu yang baru akan diperkuat jika perilaku (*response*) yang muncul diikuti oleh akibat yang menyenangkan (*reward*). Prinsip ini berasal dari teori Thorndike yang hingga dewasa ini prinsip ini bisa hidup dan banyak evidensi yang mendukung pada teori tersebut. Namun demikian, untuk maksud pembelajaran dewasa ini orang diharapkan pada persepsi lain tentang prinsip penguatan. Sebagaimana diuraikan Premack (1965; Gagne, et al., 1992:8) bahwa persepsi tentang

penguatan mungkin dalam bentuk ini: suatu perilaku baru (A) lebih siap untuk dipelajari ketika diikuti oleh perilaku lama yang telah ada (B). bahwasanya seorang individu mau untuk melakukan sesuatu atau berperilaku dalam keadaan perilaku B itu disatukan dengan perilaku A. misalnya, seorang anak yang suka terhadap foto-foto binatang, selanjutnya orang tua si anak menginginkan agar anaknya tersebut belajar tentang bagaimana membuat gambar binatang. Kemampuan baru untuk menggambar berbagai jenis binatang, merujuk pada prinsip penguatan ini, akan lebih siap dipelajari jika pada anak tersebut disugukan foto berbagai jenis binatang yang hendak digambar. Dengan kata lain, kesempatan untuk melihat berbagai foto binatang dibuat menjadi kesatuan dengan gambar binatang yang akan dibuat anak. Dalam bentuk ini, menurut Gagne, et al., prinsip penguatan akan lebih *powerful*.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang guru dalam belajar di sebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada pula dari luar dirinya. Faktor-faktor yang menentukan hasil belajar adalah Dalyono (1997):

1. Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri)

a) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila

seseorang dalam keadaan tidak sehat maka dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani kurang baik akan mengganggu semangat belajar.

b) Intelegensi dan bakat

Kedua aspek kejiwaan (psikis) ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang memiliki inteligensi tinggi (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya orang yang intelegensinya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berfikir, sehingga prestasinya pun rendah. Selanjutnya, bila seseorang mempunyai intelegensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses bila dibandingkan dengan orang yang memiliki bakat saja tetapi intelegensinya rendah. Sebaliknya apabila orang berbakat lagi pintar (intelegensi tinggi) biasanya orang yang sukses dalam karirnya.

c) Minat dan Motivasi

Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar maupun dari dalam sanubari sendiri. Minat dalam belajar disebabkan oleh berbagai hal seperti keinginan menaikkan martabat, memperoleh pekerjaan, hidup senang dan lain-lain. Sedangkan motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang juga bisa berasal dari luar maupun dalam diri sendiri. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang akan turut mempengaruhi keberhasilannya sehingga

motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri sendiri.

2. Faktor Eksternal (Berasal dari Luar Diri)

a) Lingkungan Sosial:

1) Keluarga

Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya orang tua, adalah beberapa contoh pengaruh dari keluarga. Selain keluarga, keadaan rumah juga turut mempengaruhi keberhasilan belajar.

2) Sekolah

Keadaan sekolah sebagai tempat belajar memiliki pengaruh tingkat keberhasilan belajar. Hal-hal yang dapat mempengaruhi seperti kualitas guru, metode mengajar, fasilitas sekolah, jumlah murid per kelas dan lain-lain.

3) Masyarakat

Bila di sekitar tempat tinggal siswa keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, hal ini dapat mendorong anak untuk lebih giat belajar. Begitu juga sebaliknya, jika di lingkungan terdapat banyak anak-anak yang nakal dan tidak sekolah, hal ini akan mengurangi semangat belajar.

b) Lingkungan Non-Sosial

Faktor yang termasuk lingkungan non-sosial adalah:

1) Lingkungan Alamiah

Seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa. Sebaliknya, bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar siswa akan terhambat.

2) Faktor Instrumental

Yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, hardware, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga. Contohnya, letak sekolah atau tempat belajar harus memenuhi syarat-syarat seperti di tempat yang tidak terlalu dekat kepada kebisingan atau jalan ramai, lalu bangunan itu harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan. Kedua, software, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabi, dan lain sebagainya.

3) Faktor Materi Pelajaran (yang diajarkan ke siswa)

Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Karena itu, agar guru dapat

memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar siswa, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siswa.

D. Ciri -ciri dan Tujuan Belajar

Belajar merupakan proses internal yang kompleks. Yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental, yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari segi guru proses belajar tersebut dapat diamati secara tidak langsung. Artinya proses belajar yang merupakan proses internal siswa tidak dapat diamati, akan tetapi dapat dipahami oleh guru. Proses belajar tersebut tampak melalui perilaku siswa mempelajari bahan belajar. Perilaku belajar tersebut ada hubungannya dengan desain intruksional guru, karena di dalam desain instruksional, guru membuat tujuan instruksional khusus atau sasaran belajar.

Siswa yang belajar berarti menggunakan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Ada beberapa ahli yang mempelajari ranah-ranah tersebut dengan hasil penggolongan kemampuan-kemampuan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik secara hirarkis. Diantara para ahli yang mendalami ranah-ranah kejiwaan tersebut adalah Bloom, Krathwoohl dan Simpson. Mereka menyusun penggolongan perilaku berkenaan kemampuan internal dalam hubungannya dengan tujuan dari belajar. Hasil penelitian mereka dikenal dengan "Taksonomi Instruksional Bloom dan

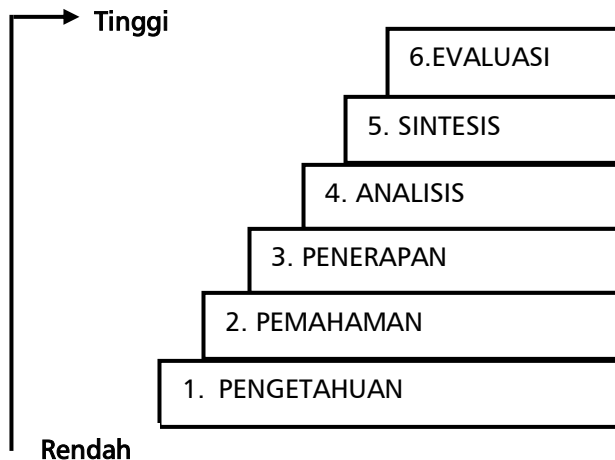
kawan-kawan". Bloom dan kawan-kawan tergolong pelopor yang mengkategorikan jenis perilaku hasil belajar. Meskipun tidak luput dari kritik, taksonomi tersebut masih digunakan hingga sekarang.

Penggolongan atau jenis perilaku belajar terdiri dari tiga ranah, yaitu: (a) ranah kognitif (Bloom, dkk) yang mencakup enam jenis tingkatan perilaku, (b) ranah afektif (Krathwohl, Bloom dkk), yang mencakup lima jenis perilaku, (c) ranah psikomotor (Simpson) yang terdiri dari tujuh perilaku atau kemampuan psikomotorik. Berikut dijelaskan uraian masing-masing ranah tersebut:

1. Ranah Kognitif (Bloom, dkk) terdiri dari enam jenis perilaku:
 - a. Pengetahuan, mencakup kemampuan ingatan tentang hal-hal telah dipelajari dan tersimpan di dalam ingatan. Pengetahuan tersebut dapat berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip atau metode.
 - b. Pemahaman, mencakup menangkap sari dan makna hal-hal yang dipelajari.
 - c. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode, kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Perilaku ini misalnya tampak dalam kemampuan menggunakan prinsip.
 - d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.

- e. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru, misalnya tampak dalam kemampuan menyusun program kerja.
- f. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Sebagai contoh kemampuan menilai hasil karangan.

Keenam jenis perilaku ini bersifat hirarkis, artinya perilaku tersebut menggambarkan tingkatan kemampuan yang dimiliki seseorang. Perilaku terendah sebaiknya dimiliki terlebih dahulu sebelum mempelajari atau memiliki perilaku yang lebih tinggi. Jika dituangkan dalam bentuk bagan, hirarkis perilaku belajar tersebut sebagai berikut:

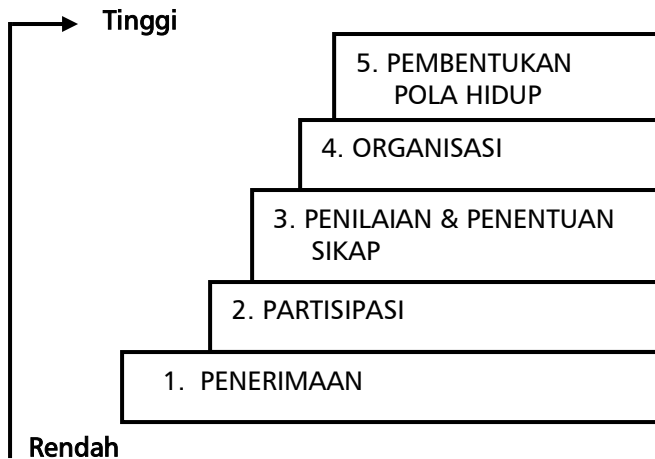


Bagan 1. Hirarki perilaku belajar menurut Taxonomi Bloom

Bagan di atas menunjukkan bahwa seseorang yang belajar adalah suatu proses menuju perubahan internal, bermula dari kemampuan-kemampuan yang paling rendah pada kondisi-kondisi pra belajar hingga meningkat pada kemampuan-kemampuan yang lebih tinggi. Proses ini merupakan suatu proses yang dinamis, dimana siswa melalui keaktifannya akan dapat secara terus menerus mengembangkan kemampuannya untuk mencapai tingkatan-tingkatan kemampuan yang lebih tinggi melalui proses belajar yang dilakukan.

2. Ranah Afektif menurut Krathwohl & Bloom dkk, terdiri dari tujuh jenis perilaku, yakni:
 - a. Penerimaan, yang mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut.
 - b. Partisipasi, yang mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan dan partisipasi dalam suatu kegiatan.
 - c. Penilaian dan penenttuan sikap, yang mencakup penerimaan terhadap suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap.
 - d. Organisasi yang mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.
 - e. Pembentukan pola hidup yang mencakup kemampuan menghayati nilai, dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi.

Jika dituangkan dalam bentuk bagan, hirarkis perilaku belajar tersebut sebagai berikut:



Bagan 2. Hirarki perilaku dan kemampuan Internal menurut Taxonomi Krathwohl & Bloom, dkk

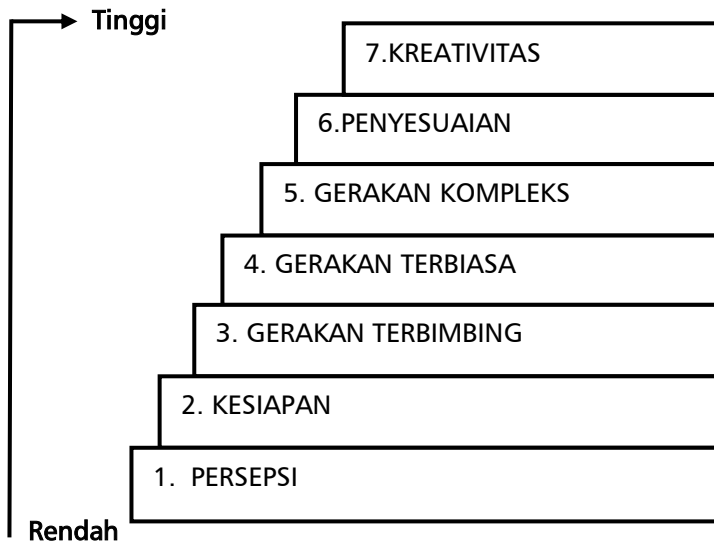
Bagan di atas menunjukkan bahwa seseorang yang belajar adalah suatu proses menuju perubahan internal berkenaan dengan aspek-aspek afektif. Perubahan itu bermula dari kemampuan yang lebih rendah pada kondisi pra belajar, meningkat pada kemampuan-kemampuan yang lebih tinggi. Proses ini merupakan suatu proses yang dinamis, dimana siswa melalui keaktifannya akan dapat secara terus menerus mengembangkan kemampuan dan kepekaannya yang lebih tinggi melalui proses belajar yang dilakukan.

3. Ranah Psikomotor (Simpson), terdiri dari tujuh perilaku atau kemampuan motorik, yaitu:
 - a. Persepsi, yang mencakup kemampuan memilah-memilahkan (mendeskripsikan) sesuatu secara

khusus dan menyadari adanya perbedaan antara sesuatu tersebut. Sebagai contoh pemilahan warna, pemilahan angka (6 dan 9), pemilahan huruf (b dan d).

- b. Kesiapan yang mencakup kemampuan menempatkan diri dalam suatu keadaan di mana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan, kemampuan ini mencakup aktivitas jasmani dan rohani (mental).
- c. Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh atau gerakan peniruan. Misalnya meniru gerak tari.
- d. Gerakan terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh. Misalnya melakukan gerakan lempar peluru, lompat tinggi dengan tepat.
- e. Gerakan kompleks, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap secara lancar, efisien dan tepat. Misalnya bongkar pasang peralatan secara tepat.
- f. Penyesuaian pola gerakan, yang mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku. Misalnya kemampuan atau keterampilan bertanding dengan lawan tanding.
- g. Kreativitas, mencakup kemampuan melahirkan pola-pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri. Misalnya kemampuan membuat kreasi-kreasi gerakan senam sendiri.

Kemampuan-kemampuan tersebut di atas merupakan satu rangkaian dan merupakan tingkatan dalam proses belajar motorik. Dalam bentuk bagan urutan kemampuan-kemampuan tersebut adalah sebagai berikut:



Bagan 3. Hirarki perilaku belajar dan Kemampuan Psikomotorik menurut Taxonomi Simpson

Bagan di atas, menunjukkan bahwa seseorang yang belajar terlibat dalam suatu proses menuju perubahan internal, bermula dari kemampuan-kemampuan yang lebih rendah pada kondisi pra belajar, meningkat pada kemampuan-kemampuan yang lebih tinggi. Proses ini merupakan suatu kegiatan yang dinamis, dimana siswa melalui keaktifannya akan dapat secara terus menerus

mengembangkan kemampuan atau keterampilan motoriknya untuk mencapai tingkatan-tingkatan kemampuan motorik yang lebih tinggi melalui proses belajar mengajar atau latihan yang dilakukan.

Ketiga ranah yang dikemukakan di atas bukan merupakan bagian-bagian yang terpisah akan tetapi merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Untuk mencapai perubahan yang diharapkan, baik perubahan pada aspek atau ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, maka belajar hendaknya memperhatikan secara sungguh-sungguh beberapa prinsip yang dapat mendukung terwujudnya hasil belajar yang diinginkan.

BAB 3

BIMBINGAN BELAJAR

Bimbingan belajar merupakan bagian integral dalam proses pendidikan secara keseluruhan. Bimbingan sebagai bagian dari pendidikan memiliki tujuan khusus, yaitu membantu individu mengembangkan dirinya secara optimal sehingga ia dapat menemukan dirinya dan dapat mengadakan pilihan keputusan dan penyesuaian diri secara efektif. Oleh sebab itu bimbingan belajar wajib dilaksanakan bagi setiap sekolah dalam upaya mencapai keberhasilan belajar siswa secara keseluruhan. Dalam kenyataannya, pada saat siswa melakukan kegiatan belajar sebagai bagian proses pembelajaran banyak timbul permasalahan.

Terkait dengan permasalahan yang dialami oleh siswa tersebut, maka sekolah mempunyai tanggung jawab untuk membantu permasalahan siswa dalam hal belajar, agar mereka dapat berhasil dalam belajarnya. Menurut Nurihsan (2005) bimbingan belajar sebagai salah satu usaha untuk membantu permasalahan siswa dalam hal belajar dilakukan dengan cara mengembangkan suasana belajar mengajar yang kondusif agar siswa terhindar dari kesulitan belajar. Para pembimbing membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar, mengembangkan cara belajar yang efektif, membantu siswa agar sukses dalam belajar dan agar mampu

menyesuaikan diri terhadap semua tuntutan program/ pendidikan. Dalam bimbingan belajar, para pembimbing berupaya memfasilitasi siswa dalam mencapai tujuan akademik yang diharapkan. Hal ini menunjukkan betapa penting peranan pembimbing sekolah dalam usaha membimbing belajar siswa untuk mengetahui permasalahan dan penyebab terjadinya masalah sampai pada bagaimana mengatasi masalah tersebut.

A. Pengertian Bimbingan Belajar

Layanan Bimbingan belajar sebagaimana diungkapkan oleh Ahmadi dan Rohani (1991) bahwa bimbingan belajar merupakan seperangkat usaha bantuan kepada peserta didik agar dapat membuat pilihan, mengadakan penyesuaian, dan memecahkan masalah-masalah pendidikan dan pengajaran atau belajar yang dihadapinya. Artinya, bimbingan belajar adalah upaya guru pembimbing membantu siswa dalam mengatasi berbagai permasalahan belajar saat proses belajar mengajar berlangsung. Menurut Winkel (2004) bimbingan belajar ialah bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar, dan dalam memilih jenis atau jurusan sekolah lanjutan yang sesuai. Jadi segala permasalahan yang berhubungan dengan belajar, cara mengatasi permasalahan tersebut, maupun saran-saran yang dapat digunakan agar tidak mengalami kesulitan saat proses belajar mengajar berlangsung termasuk dalam layanan bimbingan belajar.

Relevan dengan pengertian di atas, Nurihsan & Yusuf (2005) menjelaskan bahwa bimbingan belajar adalah bimbingan yang diarahkan untuk membantu para individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah akademik dengan cara mengembangkan suasana-suasana belajar-mengajar yang kondusif agar terhindar dari kesulitan belajar. Para pembimbing membantu individu mengatasi kesulitan belajar, mengembangkan cara belajar yang efektif, membantu individu agar sukses dalam belajar dan agar mampu menyesuaikan diri terhadap semua tuntutan program/pendidikan. Dalam bimbingan belajar, para pembimbing berupaya memfasilitasi individu dalam mencapai tujuan akademik yang diharapkan.

Menurut Thantawi (2005) bimbingan belajar adalah bidang pelayanan bimbingan dan konseling yang membantu individu atau peserta didik dalam mengembangkan diri, sikap, dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkan untuk pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi.

Sukardi (2008) mengemukakan bahwa layanan bimbingan belajar adalah Layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya, sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian.

Jadi, layanan bimbingan belajar adalah layanan yang membantu siswa mengembangkan kebiasaan belajar yang baik sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian.

Sejalan dengan pendapat di atas, Soeparman (2003), bimbingan konseling belajar adalah layanan bimbing yang di berikan kepada siswa untuk dapat membentuk kebiasaan belajar yang baik, mengembangkan rasa ingin tahu dan menumbuhkan motivasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Kartadinata (1989) mengemukakan sebagai berikut: "Bimbingan belajar adalah proses bantuan yang diberikan kepada individu agar dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dalam belajar sehingga setelah melalui proses perubahan belajar yang optimal sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat yang dimilikinya". Hal senada dikemukakan Abdullah, A.E (1983) bahwa: "bimbingan belajar adalah bantuan yang diberikan kepada individu/kelompok individu yang mengalami problem belajar".

Dari beberapa pengertian layanan bimbingan belajar yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar adalah seperangkat usaha bantuan kepada peserta didik dalam mengadakan penyesuaian belajar dan memecahkan masalah-masalah belajar, memiliki kemampuan dalam mengelolah kegiatan belajarnya di sekolah atau di rumah dengan cara mengembangkan suasana belajar mengajar yang kondusif agar terhindar dari kesulitan belajar dan

mencapai keberhasilan belajar secara optimal sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian untuk mempersiapkan diri pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

B. Tujuan Layanan Bimbingan Belajar

Layanan bimbingan belajar kepada siswa memiliki tujuan dan orientasi tertentu. Oleh karena itu, perencanaannya harus terencana dan mempunyai tujuan yang jelas sehingga kegiatan tersebut dapat berlangsung secara efektif dengan memberi dampak positif terhadap obyek layanan bimbingan belajar.

Tohirin (2007) menjelaskan bahwa tujuan bimbingan belajar adalah sebagai berikut:

Secara umum tujuan layanan bimbingan belajar adalah membantu siswa agar mencapai perkembangan yang optimal, sehingga tidak menghambat perkembangan siswa. Siswa yang perkembangannya terhambat atau terganggu akan berpengaruh terhadap perkembangan atau kemampuan belajarnya. Selain tujuan umum tersebut, secara khusus dapat diketahui bahwa bimbingan belajar bertujuan agar siswa mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah belajar, serta siswa dapat mandiri dalam belajar.

Jadi tujuan bimbingan belajar adalah membantu siswa agar mampu mengatasi dan memecahkan permasalahan belajarnya agar tidak mengganggu perkembangannya.

Menurut Nurihsan & Yusuf (2005) tujuan dari bimbingan belajar adalah:

- a. Agar siswa memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.
- b. Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
- c. Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.
- d. Memiliki keterampilan menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.
- e. Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.

Pendapat di atas mengandung pengertian bahwa tujuan dari layanan bimbingan belajar adalah agar siswa memiliki kebiasaan belajar yang baik. Motivasi yang tinggi untuk terus belajar, memiliki teknik belajar yang efektif serta dapat menetapkan tujuan pendidikannya agar siswa siap dan mampu menghadapi ujian.

Menurut Hamalik (1990) layanan bimbingan belajar merupakan suatu proses yang bertujuan sebagai berikut:

- a. Agar siswa bertanggung jawab menilai kemampuannya sendiri dan menggunakan pengetahuan mereka secara efektif bagi dirinya.
- b. Agar siswa menjalani kehidupan sekarang secara efektif dan menyiapkan dasar kehidupan masa depannya sendiri.
- c. Agar semua potensi siswa berkembang secara optimal meliputi semua aspek pribadinya sebagai individu yang potensial.

Jadi, nantinya layanan bimbingan belajar akan mencetak siswa yang dapat bertanggung jawab terhadap kemampuannya sendiri untuk menjalani kehidupannya dengan mengembangkan semua potensi yang dimiliki secara optimal. Menurut Skinner (Hamalik, 1990) bimbingan belajar bertujuan untuk menolong setiap individu dalam membuat pilihan dan menentukan sikap yang sesuai dengan kemampuan, minat, dan kesempatan yang ada yang sejalan dengan nilai-nilai sosialnya. Jadi, tujuan layanan bimbingan belajar adalah membantu siswa menetapkan masa depannya sendiri sesuai dengan kemampuan, minat, dan kesempatan yang datang.

Gunarsa (2004), mengemukakan beberapa tujuan bimbingan belajar yaitu:

- 1) Mencarikan cara belajar yang efisien bagi seorang anak atau sekelompok anak.
- 2) Menunjukkan cara-cara mempelajari sesuatu dan menggunakan buku pelajaran.
- 3) Memberikan saran dan petunjuk bagaimana memanfaatkan perpustakaan.

- 4) Membuat tugas sekolah dan mempersiapkan diri untuk ulangan tiba-tiba atau ulangan biasa dan ujian.
- 5) Memilih suatu pekerjaan (mayor dan minor) sesuai dengan minat, bakat, kepandaian, angan-angan dan kondisi kesehatan/fisiknya.
- 6) Menunjukkan cara-cara menghadapi kesulitan dalam mata pelajaran tertentu.
- 7) Menentukan pembagian waktu dan perencanaan jadwal belajar.
- 8) Memilih pelajaran tambahan, baik yang berhubungan dengan pelajaran di sekolah maupun untuk pengembangan bakat anak.

Berdasarkan dari tujuan-tujuan bimbingan belajar yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari layanan bimbingan belajar adalah membantu siswa mencapai keberhasilan belajar dan mengembangkan semua potensi siswa secara optimal dengan cara memberikan motivasi untuk belajar sepanjang hayat melalui kebiasaan kegiatan belajar yang positif dan efektif sesuai dengan kemampuan, minat, dan kesempatan yang ada untuk mencapai tujuan dari perencanaan pendidikan dengan kesiapan mental agar siswa mampu mandiri dalam belajar.

C. Bentuk- bentuk Layanan Bimbingan Belajar

Bentuk layanan bimbingan belajar yang diberikan kepada siswa adalah layanan bimbingan yang disesuaikan dengan masalah belajar yang dihadapi oleh siswa.

Dengan melihat spesifikasi masalah yang dihadapi oleh siswa, maka guru pembimbing dapat merumuskan program layanan bimbingan belajar kepada siswa. Menurut Tohirin (2007) beberapa bentuk layanan bimbingan belajar yang dapat diberikan kepada siswa adalah sebagai berikut:

- a. Orientasi kepada siswa, khususnya siswa baru tentang tujuan sekolah, isi kurikulum pembelajaran, struktur organisasi sekolah, cara-cara belajar yang tepat, dan penyesuaian diri dengan corak pendidikan di sekolah.
- b. Penayadaran kembali secara berkala tentang cara belajar yang tepat selama mengikuti pembelajaran di sekolah maupun di rumah baik secara individual maupun kelompok.
- c. Bantuan dalam memilih jurusan atau program studi yang sesuai, memilih kegiatan-kegiatan non-akademik yang menunjang usaha belajar dan memilih program studi lanjutan untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Bantuan ini juga mencakup layanan informasi tentang program studi yang tersedia pada jenjang pendidikan tertentu.
- d. Layanan pengumpulan data yang berkenaan dengan kemampuan intelektual, bakat khusus, arah minat, cita-cita hidup terhadap program studi atau jurusan tertentu, dan sebagainya.
- e. Bantuan dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar seperti kurang mampu menyusun dan mentaati jadwal belajar di rumah, kurang siap

dalam menghadapi ujian, kurang dapat berkonsentrasi, kurang dapat menguasai cara belajar yang tepat diberbagai mata pelajaran, menghadapi keadaan di rumah yang mempersulit cara belajar secara rutin, dan lain sebagainya.

- f. Bantuan dalam hal membentuk kelompok-kelompok belajar dan mengatur kegiatan-kegiatan belajar kelompok supaya berjalan secara efektif dan efisien.

Pendapat di atas mengandung makna bahwa, bentuk layanan bimbingan belajar yang akan diberikan kepada siswa adalah dalam bentuk pengenalan tentang sekolah dan kurikulum belajarnya, cara belajar yang baik sehingga dapat memilih jurusan yang sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya, sehingga siswa dapat mengatasi permasalahan belajarnya.

Menurut Winkel (2004) bentuk layanan bimbingan belajar dapat dilakukan dengan program bimbingan belajar yang terencana dan terorganisir dengan baik, meliputi:

- a. Pemberian informasi kepada siswa baru di sekolah mengenai tujuan sekolah, isi kurikulum, penyesuaian diri di sekolah, cara-cara belajar dan struktur organisasi sekolah. Semua ini diusahakan dalam orientasi belajar siswa.
- b. Memberikan informasi kepada siswa dan tuntunan dalam hal belajar di rumah dan membentuk kelompok-kelompok belajar.

- c. Memberikan informasi tentang kemungkinan dan kesempatan untuk melanjutkan studi dan tuntutan-tuntutan apa yang harus dipenuhi supaya berhasil.
- d. Mengumpulkan data mengenai bakat-bakat dan hasil belajar masing-masing siswa, agar siswa dapat ditolong untuk mengenal dirinya sendiri. Tanpa tersedianya data semacam ini, program bimbingan belajar tidak dapat terlaksana dengan baik.
- e. Melakukan wawancara dengan siswa untuk membicarakan kesulitan-kesulitan dalam belajar, untuk membicarakan pilihan sekolah lanjutan, dan untuk membicarakan kegagalan yang disebabkan karena salah memilih jurusan.

Jadi, bentuk bimbingan belajar yang diberikan kepada siswa adalah segala informasi yang menunjang kegiatannya dalam hal belajar mulai dari pengenalan tentang sekolah, pengenalan bakat dan kemampuan diri dalam hal belajar sampai kepada kesulitan belajar yang akan dihadapinya nanti.

D. Tahapan Layanan Bimbingan Belajar

Layanan bimbingan juga bertujuan agar siswa yang bersangkutan dapat mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan yang optimal. Dengan layanan bimbingan belajar yang baik akan membantu siswa dalam proses memahami, menerima dan menyadari keadaan dirinya. Layanan bimbingan belajar dilaksanakan melalui tahap-tahap sebagai berikut: pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar, pengungkapan sebab-sebab timbulnya

masalah belajar dan pemberian bantuan pengentasan masalah belajar.

1. Pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar.

Masalah belajar memiliki bentuk yang banyak ragamnya, yang pada umumnya dapat dikelompokkan atas: Keterlambatan akademik, ketercepatan belajar, sangat lamban dalam belajar, kurang motivasi dalam belajar serta sikap dan kebiasaan buruk dalam belajar.

Keterlambatan akademik yaitu keadaan siswa yang diperkirakan memiliki inteligensi cukup tinggi, tetapi tidak dapat memanfaatkannya secara optimal. Sehingga hal ini menyebabkan siswa terhambat secara akademik, untuk itu anak yang mengalami persoalan seperti ini perlu segera mendapatkan bantuan. Kecepatan dalam belajar yaitu keadaan siswa yang memiliki bakat akademik yang cukup tinggi atau memiliki IQ 130 atau lebih, tetapi masih memerlukan tugas-tugas khusus untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan belajarnya yang amat tinggi itu.

Sangat lambat dalam belajar yaitu keadaan siswa yang memiliki bakat akademik yang kurang memadai dan perlu dipertimbangkan untuk mendapat pendidikan dan pengajaran khusus. Kurang motivasi dalam belajar yaitu keadaan siswa yang kurang semangat dalam belajar, seolah-olah mereka tampak jera dan malas dalam belajar. Hal ini bisaanya disebabkan adanya faktor dari luar yang mengakibatkan siswa malas terhadap kegiatan belajar.

Bersikap dan berkebiasaan buruk dalam belajar yaitu kondisi siswa yang kegiatan atau perbuatan

belajarnya sehari-hari antagonistik dengan yang seharusnya, seperti suka menunda-nunda tugas, mengulur-ulur waktu membenci guru, tidak mau bertanya untuk hal yang tidak diketahuinya. Masalah ini hampir dialami oleh semua siswa, tapi ada sebagian dari mereka yang belum menyadarinya. Padahal masalah belajar seperti ini sangat berbahaya dan mengancam prestasi mereka. Siswa yang mengalami masalah belajar seperti tersebut dapat dikenali melalui prosedur pengungkapan melalui tes hasil belajar, tes kemampuan dasar, skala pengungkapan sikap dan kebiasaan belajar dan tes diagnostik.

a. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar adalah suatu alat yang disusun untuk mengungkapkan sejauhmana siswa telah mencapai tujuan-tujuan pengajaran yang ditetapkan sebelumnya. Siswa-siswa dikatakan telah mencapai tujuan pengajaran apabila ia telah menguasai sebagian besar materi yang berhubungan dengan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Ketentuan ini merupakan penerapan dari konsep belajar tuntas yang didasarkan pada asumsi bahwa setiap siswa dapat mencapai hasil belajar sebagai yang diharapkan bila dia diberi waktu yang cukup dan bimbingan yang memadai untuk mempelajari bahan yang disajikan.

Ketuntasan penguasaan bahan ditentukan dengan menetapkan patokan, yaitu presentase minimal yang harus dicapai oleh siswa. Siswa yang belum menguasai bahan pelajaran sesuai dengan patokan yang ditetapkan,

dikatakan belum menguasai tujuan-tujuan pembelajaran. Siswa yang seperti ini digolongkan sebagai siswa yang mengalami masalah dalam belajar dan memerlukan bantuan khusus. Sedangkan siswa yang sudah menguasai secara tuntas semua bahan yang disajikan sebelum batas waktu yang ditetapkan berakhir, digolongkan sebagai siswa yang sangat cepat dalam belajar. Mereka ini patut mendapat tugas-tugas tambahan sebagai pengayaan.

b. Tes Kemampuan Dasar

Setiap siswa memiliki kemampuan dasar atau intelegensi tertentu. Tingkat kemampuan dasar ini biasanya diukur atau diungkapkan dengan mengadministrasikan tes inteligensi yang sudah baku. Dalam banyak skala inteligensi, kemampuan dasar manusia diklasifikasikan sebagai berikut:

- I.Q. 140 ke atas - Sangat cerdas
- 120 – 139 - Cerdas
- 110 – 129 - Di atas rata-rata
- 90 – 109 - Normal atau rata-rata
- 80 – 89 - Di bawah rata-rata
- 70 – 79 - Bodoh
- Di bawah 70 - Sangat bodoh

Hasil belajar yang dicapai siswa seyogyanya dapat mencerminkan tingkat kemampuan dasar yang dimilikinya. Siswa yang kemampuan dasarnya tinggi akan mencapai hasil belajar yang tinggi pula. Bilamana seorang siswa mencapai hasil belajar lebih rendah dari teraan atau acuan intelegensinya, maka siswa yang bersangkutan

digolongkan sebagai siswa yang mengalami masalah dalam belajar (Prayitno, 1999).

c. Skala Sikap dan Kebiasaan Belajar

Sikap dan kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor yang penting dalam belajar. Sebagian dari hasil belajar ditentukan oleh sikap dan kebiasaan yang dilakukan siswa dalam belajar. Sebagian dari sikap dan kebiasaan siswa belajar dapat diketahui dengan mengadakan pengamatan dalam kelas. Dengan memperhatikan derajat sikap dan kebiasaan belajar siswa akan dapat diketahui siswa-siswa mana yang sikap dan kebiasaan belajarnya sudah memadai dan perlu terus dipelihara, serta siswa-siswa mana yang memerlukan bantuan khusus dalam meningkatkan sikap dan kebiasaan belajar yang belum sebagaimana dikehendaki.

d. Tes Diagnostik

Tes diagnostik merupakan instrumen untuk mengungkapkan adanya kesalahan-kesalahan yang dialami oleh siswa dalam bidang pelajaran tertentu. Dengan tes diagnostik sebenarnya sekaligus dapat diketahui kekuatan dan kelemahan siswa. Makin sedikit siswa membuat kesalahan pada tes diagnostik, makin kuatlah siswa pada materi pelajaran yang bersangkutan dan sebaliknya. Siswa-siswa yang ternyata sudah cukup kuat dalam mata pelajaran yang dimaksud dianjurkan untuk terus memupuk kekuatan mereka, sedangkan bagi siswa yang masih mengalami banyak kesalahan berarti memerlukan bantuan khusus.

2. Upaya membantu siswa yang mengalami masalah belajar

Siswa yang mengalami masalah belajar seperti diutarakan di depan perlu mendapat bantuan agar masalah tidak berlarut-larut yang nantinya dapat mempengaruhi proses perkembangan siswa. Beberapa upaya yang dapat dilakukan adalah pengajaran perbaikan, kegiatan pengayaan, peningkatan motivasi belajar, pengembangan sikap dan kebiasaan yang efektif (Prayitno, 1999). Pengajaran perbaikan merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan kepada seorang atau sekelompok siswa yang mengalami masalah belajar dengan maksud untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam proses dan hasil belajar mereka.

Dibandingkan dengan pengajaran biasa pengajaran perbaikan sifatnya lebih khusus, karena bahan, metode dan pelaksanaannya disesuaikan dengan jenis, sifat dan latar belakang masalah yang dihadapi siswa. Pengajaran perbaikan membutuhkan perhatian ekstra oleh guru dan konselor (guru BK) disbanding dengan pengajaran biasa. Hal ini dikarenakan dalam kelas perbaikan siswa cenderung naik tingkat emosionalnya.

Kegiatan pengayaan merupakan suatu bentuk layanan yang diberikan kepada seseorang atau beberapa orang siswa yang sangat cepat dalam belajar. Siswa seperti ini membutuhkan perhatian lebih, mereka perlu diberi tugas-tugas yang terencana. Di lihat dari prestasi belajar sebenarnya mereka tidak tergolong siswa yang bermasalah tetapi biasanya masalah muncul ketika siswa

tersebut merasa tidak diperhatikan atau tidak dihargai. Sehingga hal ini apabila terjadi pada mereka akan membawa dampak yang negatif dan merugikan bagi siswa tersebut. Mereka cenderung menjadi patah hati, tidak bersemangat, jera dan sebagainya. Sedangkan kaitanya dengan siswa lain terkadang keberadaan siswa seperti ini menjadi mengganggu atau mereka salah tingkah. Hal ini apabila dibiarkan akan dapat menurunkan prestasi belajar mereka.

Guru, konselor (guru BK) dan staf sekolah lainnya berkewajiban membantu siswa meningkatkan motivasinya dalam belajar. Menurut Prayitno (1999) prosedur-prosedur yang dapat dilakukan adalah dengan: (1) Memperjelas tujuan-tujuan belajar, (2) Menyesuaikan pengajaran dengan bakat, kemampuan dan minat siswa, (3) Menciptakan suasana pembelajaran yang menantang, merangsang dan menyenangkan, (4) Memberikan hadiah dan hukuman bilamana perlu, (5) Menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, (6) Menghindari tekanan-tekanan dan suasana yang tidak menentu seperti gaduh, menakutkan dan membingungkan. (7) Melengkapi sumber dan peralatan belajar.

Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik merupakan proses pemberian bimbingan yang perlu dilakukan. Setiap siswa diharapkan menerapkan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif, tetapi dalam kenyataannya tidak semua siswa dapat menerapkan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif. Apabila siswa memiliki

kebiasaan belajar seperti itu maka dikhawatirkan siswa yang bersangkutan tidak akan mencapai hasil belajar yang baik, karena hasil belajar yang baik diperoleh dengan usaha yang keras.

Lebih jauh sikap dan kebiasaan belajar yang efektif tidak mungkin tumbuh secara kebetulan, melainkan sering kali perlu ditumbuhkan melalui bantuan yang terencana. Bantuan ini bisa diberikan oleh guru bidang studi maupun konselor (guru BK) dan orang tua siswa. Untuk itu hendaklah siswa dibantu dalam hal: (1) Menemukan motif-motif yang tepat dalam belajar, (2) Memelihara kondisi kesehatan yang baik, (3) Mengatur waktu belajar, (4) Memilih tempat belajar yang baik.

Berdasarkan hasil-hasil pengungkapan kelemahan dan kekuatan siswa dengan mempergunakan prosedur di atas, konselor dan guru merancang layanan bimbingan belajar bagi siswa yang memerlukannya, baik dalam bentuk penyajian klasikal, kegiatan kelompok belajar, bimbingan/konseling kelompok ataupun kegiatan lainnya.

Pada umumnya layanan bimbingan yang diberikan menempuh tahapan kegiatan sebagai berikut: identifikasi kasus, identifikasi masalah, analisis masalah (diagnosis), estimasi dan identifikasi alternatif (prognosis), tindakan pemecahan masalah dan tindakan lanjutan kalau dipandang perlu. Berbagai tahapan kegiatan tersebut diharapkan mampu mengatasi kesulitan belajar siswa sehingga bimbingan yang diberikan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat berjalan dengan efektif.

1) Identifikasi Kasus

Langkah ini dilakukan dengan mengidentifikasi peserta didik yang memerlukan bimbingan. Ada kalanya peserta didik datang langsung pada konselor/guru BK untuk diberi bimbingan mengenai suatu permasalahan dalam belajar yang sedang dihadapinya. Namun, ada kalannya pula, siswa enggan untuk mendatangi guru pembimbingnya dikarenakan beberapa alasan. Maka diperlukan suatu upaya lebih dari guru pembimbing atau konselor untuk dapat memberikan bimbingan pada siswa yang benar-benar membutuhkan bimbingan, namun enggan untuk meminta bimbingan. Dan cara yang dapat dilakukan oleh konselor/ gur BK dalam memberikan bimbingan motivasi kepada siswa tersebut antara lain:

a) Call them approach

Langkah untuk memanggil setiap siswa yang ada dan melakukan wawancara *face to face*, maka akan diperoleh siswa yang perlu dibimbing.

b) Maintain good relations

Langkah ini dikenal juga sebagai *open door policy*, yang mana diciptakan berbagai cara tidak langsung untuk memperkenalkan berbagai jenis layanan yang akan diberikan guru pembimbing untuk membantu siswanya yang tidak hanya terbatas pada hubungan belajar mengajar di kelas saja.

c) Developing a desire for counseling.

Langkah ini dilakukan jika siswa tidak menyadari akan masalah yang dialaminya maka lakukanlah cara:

- 1) Mengadministrasikan tes inteligensi, bakat, minat, pretest atau posttest dan sebagainya.
- 2) Mengadakan orientasi studi yang membicarakan dan memperkenalkan karakteristik perbedaan individual serta implikasinya bagi cara belajar mengajar.
- 3) Mengadakan diskusi tentang suatu masalah tentang kesulitan belajar.

d) Lakukan analisis terhadap prestasi belajar siswa mengenai beberapa siswa yang menunjukkan kelainan-kelainan tertentu.

e) Lakukan analisis sosiometri dengan memilih teman terdekat diantara sesama siswa.

2) Identifikasi masalah

Langkah ini dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh setiap siswa. Dalam konteks PBM, permasalahannya dapat dialokasikan dan dibatasi dengan ditinjau dari tujuan proses belajar mengajar.

- a) Secara substansial material, hendaknya dialokasikan pada jenis bidang studi mana saja.
- b) Secara struktural-fungsional, permasalahan itu mungkin dapat dialokasikan pada salah satu jenis

dan tingkat kategori belajar proses-proses mental dari delapan kategori belajar menurut Gagne.

- c) Secara behavioral, permasalahan mungkin terletak pada salah satu jenis dan tingkat perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor.
- d) Mungkin terletak pada salah satu atau beberapa aspek kepribadian siswa.

3) **Diagnosis**

Dalam konteks PBM, kemungkinan faktor penyebab permasalahan yaitu terletak pada :

- a) *Raw input*
- b) *Instrumental input*
- c) *Enviromental input*
- d) *Tujuan pendidikan*

Cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan kemungkinan faktor penyebab permasalahan di atas, antara lain:

- a) Untuk mendeteksi raw input, perlu diadakan tes psikologi, skala penilaian sikap, wawancara bimbingan dengan yang bersangkutan, *inventory*, dan sebagainya.
- b) Untuk mendeteksi instrumental input, perlu dilakukan review terhadap komponen-komponen sistem instruksional yang bersangkutan dengan diadakan wawancara dan studi dokumeneter.
- c) Untuk mendeteksi enviromental input, perlu dilakukan observasi dengan analisis anecdotal records, kunjungan rumah, wawancara dengan yang bersangkutan.

- d) Untuk mendeteksi tujuan-tujuan pendidikan, perlu dilakukan analisis rasional, wawancara, dan studi dokumenter.

4) Mengadakan Prognosis

Langkah ini dilakukan setelah beberapa langkah sebelumnya telah dilakukan, dan memberikan hasil. Selanjutnya, dapat diperkirakan tentang cara mana yang mungkin dilakukan. Proses pengambilan keputusan pada tahap ini seyogianya tidak dilakukan secara tergesa-gesa, dan sebaiknya melalui serangkaian konferensi kasus.

5) Melakukan Tindakan Remedial atau Membuat Referral (Rujukan)

Jika jenis permasalahan yang dihadapi berhubungan dengan lingkungan belajar-mengajar dan guru masih sanggup mengatasi, maka perlu dilakukan tindakan remedial. Namun, jika permasalahannya sudah menyangkut aspek lain yang lebih luas lagi, maka seorang guru perlu segera melakukan referral pada ahli yang kompeten di bidangnya.

6) Evaluasi dan Follow Up

Langkah apapun yang telah ditempuh oleh seorang guru, langkah evaluasi atas usaha pemecahan masalah tersebut seyogianya dilakukan.

BAB 4

KESULITAN BELAJAR

Kehadiran peserta didik di sekolah memiliki suatu tujuan yaitu belajar untuk dapat memiliki ilmu sehingga akan mejadi orang yang berilmu pengetahuan dihari kemudian. Sebagian besar waktu yang dimiliki dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan belajar baik waktu di sekolah maupun waktu di luar sekolah. Kegiatan belajar akan dapat dievaluasi seberapa kemampuan peserta didik mampu menyerap ilmu-ilmu yang telah dipelajari, ternyata tidak semua peserta didik memperoleh seperti yang diharapkan oleh guru atau orang tuanya. Namun, hal tersebut wajar karena disebabkan oleh kemampuan peserta didik yang berbeda satu sama lainnya. selain perbedaan kemampuan juga disebabkan oleh kemungkinan adanya gangguan dan hambatan yang dialami oleh peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar. Sehingga mereka mengalami kesulitan belajar, pada tingkat tertentu ada peserta didik yang mampu mengatasi masalah yang dihadapinya sendiri tanpa melibatkan orang lain. Tetapi, pada kasus-kasus tertentu peserta didik belum mampu mengatasi kesulitan belajarnya, maka bantuan guru atau orang lain sangat diperlukan oleh peserta didik.

Pada jenjang sekolah, pada berbagai jenis dan tingkatan dapat dikatakan pasti memiliki peserta didik

yang memiliki kesulitan belajar. Masalah yang satu ini banyak dirasakan oleh hampir semua jenjang pendidikan di sekolah termasuk sekolah-sekolah modern atau sekolah yang menurut masyarakat sebagai sekolah favorit yang berada di perkotaan serta sekolah yang tradisional yang berada di pedesaan yang cenderung memiliki prasarana dan sarana yang minimal atau memiliki berbagai keterbatasan.

Setiap peserta didik yang bermasalah dapat diselesaikan permasalahannya, sesudah itu muncul lagi kesulitan belajar bagi peserta didik yang lain dan dituntut pemecahannya. Kesulitan belajar yang sering muncul tersebut sebenarnya tidak disukai oleh para pengelola pendidikan, begitu juga oleh peserta didik itu sendiri. Tetapi, disadari atau tidak disadari oleh guru, kesulitan yang belajar itu akan terjadi pada peserta didik tertentu. Untuk itu, harus diusahakan dengan berbagai strategi dan pendekatan yang dialami. Sebab apabila tidak diupayakan pemecahannya, maka peserta didik akan memperoleh kegagalan dalam mencapai prestasi belajar yang memuaskan.

Kesulitan belajar merupakan bidang yang sangat luas, dan sangat kompleks untuk dipelajari, karena menyangkut sekurang-kurangnya aspek psikologis, neurologis, pendidikan dan aspek kehidupan sosial anak dalam keluarga/ masyarakat. Setiap disiplin ilmu memiliki cara pandang yang berbeda dalam memahami dan menjelaskan fenomena kesulitan belajar yang dialami oleh seorang anak.

A. Pengertian Kesulitan Belajar

Masalah belajar adalah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh peserta didik dan menghambat kelancaran proses belajarnya. Kondisi tertentu itu dapat berkenaan dengan keadaan dirinya yaitu berupa kelemahan-kelemahan yang dimilikinya dan dapat juga berkenaan dengan lingkungan yang tidak menguntungkan bagi dirinya. Masalah-masalah belajar ini tidak hanya dialami oleh peserta didik yang lambat saja dalam belajarnya, tetapi juga dapat menimpa peserta didik yang pandai atau cerdas.

Kesulitan belajar merupakan kekurangan yang tidak nampak secara lahiriah. Ketidak mampuan dalam belajar tidak dapat dikenali dalam wujud fisik yang berbeda dengan orang yang tidak mengalami masalah kesulitan belajar. Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelligensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan karena faktor lain di luar intelligensi. Dengan demikian, IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang ditandai hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar.

Secara harfiah kesulitan belajar merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris "*Learning Disability*" yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata *disability* diterjemahkan "kesulitan" untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar. Istilah lain *learning disabilities* adalah *learning*

difficulties dan *learning differences*. Ketiga istilah tersebut memiliki nuansa pengertian yang berbeda. Di satu pihak, penggunaan istilah *learning differences* lebih bernada positif, namun di pihak lain istilah *learning disabilities* lebih menggambarkan kondisi faktualnya.

Syah (2003) mengemukakan bahwa kesulitan belajar adalah "suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan itu mungkin disadari dan mungkin juga tidak disadari oleh orang yang mengalaminya, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, ataupun fisiologis dalam keseluruhan proses belajarnya. Orang yang mengalami kesulitan belajar akan mengalami hambatan dalam proses mencapai hasil belajarnya sehingga prestasi yang dicapainya berada di bawah yang semestinya." Berikut ini beberapa definisi mengenai kesulitan belajar.

Hammill, *et al.*, (1981) mengemukakan bahwa kesulitan belajar adalah beragam bentuk kesulitan yang nyata dalam aktivitas mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, dan/atau dalam berhitung. Gangguan tersebut berupa gangguan *intrinsik* yang diduga karena adanya disfungsi sistem saraf pusat. Kesulitan belajar bisa terjadi bersamaan dengan gangguan lain (misalnya gangguan sensoris, hambatan sosial, dan emosional) dan pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya atau proses pembelajaran yang tidak sesuai). Gangguan-gangguan eksternal tersebut tidak menjadi faktor penyebab kondisi kesulitan

belajar, walaupun menjadi faktor yang memperburuk kondisi kesulitan belajar yang sudah ada.

ACCALD (*Association Committee for Children and Adult Learning Disabilities*) dalam Lovitt, (1989) kesulitan belajar khusus adalah suatu kondisi kronis yang diduga bersumber dari masalah neurologis, yang mengganggu perkembangan kemampuan mengintegrasikan dan kemampuan bahasa verbal atau nonverbal. Individu berkesulitan belajar memiliki inteligensi tergolong rata-rata atau di atas rata-rata dan memiliki cukup kesempatan untuk belajar. Mereka tidak memiliki gangguan sistem sensoris.

NJCLD (*National Joint Committee of Learning Disabilities*) dalam Lerner, (2000) Kesulitan belajar adalah istilah umum untuk berbagai jenis kesulitan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung. Kondisi ini **bukan** karena kecacatan fisik atau mental, bukan juga karena pengaruh faktor lingkungan, melainkan karena faktor kesulitan dari dalam individu itu sendiri saat mempersepsi dan melakukan pemrosesan informasi terhadap objek yang diinderainya.

Menurut Abdullah. A.E (1992), kesulitan belajar adalah "suatu keadaan tertentu yang ditandai adanya kesukaran dalam mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha yang lebih keras lagi untuk mengatasinya". Pendapat yang sama dikemukakan oleh Djamarah (2002) bahwa kesulitan belajar adalah "suatu kondisi di mana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan

adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar”.

Batasan-batasan tentang kesulitan belajar di atas memberikan pemahaman bahwa kesulitan belajar adalah kesulitan mencapai tujuan yang sekaligus merupakan gejala kegagalan. Kondisi yang terjadi dalam kesulitan belajar terpisah dari kondisi lainnya karena memiliki gejala-gejala tersendiri. Apabila dikaitkan dengan pengertian belajar secara umum, maka dapat dikatakan bahwa kesulitan belajar merupakan adanya kondisi penghambat untuk mengadakan perubahan tingkah laku karena terjadi kesulitan dalam merespon setiap kondisi yang terjadi dalam lingkungannya. Kaitannya dengan pengajaran di sekolah, maka kesulitan belajar merupakan suatu kondisi di mana seseorang mengalami hambatan atau kesulitan untuk mengetahui atau memahami suatu materi atau pelajaran di sekolah ataupun dalam melakukan aktivitas belajar di rumah.

Secara sederhana, kesulitan belajar siswa di sekolah senantiasa diukur dengan melihat tingkat pencapaian rata-rata prestasi belajarnya setelah melalui proses evaluasi. Apabila siswa memperoleh nilai prestasi belajar rendah, maka dapat dinyatakan bahwa siswa tersebut mengalami kesulitan belajar. Sebaliknya, apabila siswa rata-rata memiliki prestasi belajar tinggi, maka siswa secara umum dapat pula dinyatakan tidak mengalami kesulitan dalam belajarnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar dalam arti luas adalah tidak hanya dapat ditandai dengan

prestasi rendah, akan tetapi juga dapat ditandai dari tingkah laku dalam arti luas, seperti perbandingan prestasi belajar yang dicapai dengan tingkat kecerdasan, sikap, perbuatan-perbuatan dan tingkat kepuasan individu yang belajar.

Setiap anak yang mengalami kesulitan belajar, akan menunjukkan fenomena yang beragam (heterogen), akan tetapi untuk memudahkan dalam memahami keragaman fenomena itu, kesulitan belajar dapat dikategorikan menjadi dua bagian yaitu kesulitan belajar yang bersifat internal yang disebut *learning disability* dan kesulitan belajar yang bersifat eksternal berkaitan dengan faktor lingkungan yang disebut dengan *learning problem*.

B. Faktor Kesulitan Belajar

Fenomena kesulitan belajar pada seorang anak biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau belajarnya. Namun, kesulitan belajar dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) anak seperti kesukaan berteriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah dan gemar membolos.

Menurut Abdullah, A.E (1992) bahwa kesulitan belajar di pengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar diri individu. Lebih jauh kedua faktor tersebut dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor-faktor yang bersumber dari diri individu dapat berupa fisik dan psikis. Fisik dapat memberi pengaruh terhadap proses belajar, terutama alat indra. Slameto (2000) membagi faktor fisik yang di sebut faktor jasmaniah, ke dalam dua bagian yakni “faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh.” Cacat tubuh yang dapat mempengaruhi proses belajar antara lain buta, tuli, setengah tuli, patah tangan, patah kaki, lumpuh dan lain-lain.

Faktor psikis merupakan faktor mental yang sifatnya lebih kompleks dari pada faktor fisik, sebab pada prinsipnya belajar lebih didominasi oleh kondisi psikologis. Abdullah,A.E (1992) mengemukakan bahwa “aspek-aspek psikologis yang erat kaitannya dengan kesulitan belajar antara lain motivasi, intelegensi, minat bakat dan kecenderungan pribadi lainnya. Sedangkan Slameto (2000) mengemukakan bahwa faktor psikologis adalah “perhatian, intelegensi, minat bakat, motif, kematangan dan kesiapan.”

Menurut Kartadinata (1998) sebab-sebab timbulnya kesulitan belajar yang bersifat internal adalah sebagai berikut :

- a. Gangguan secara fisik seperti kurang berfungsinya organ-organ perasaan, alat bicara, gangguan panca indra, cacat tubuh serta penyakit menahan.
- b. Ketidakseimbangan mental seperti menampakkan kurangnya kemampuan mental, taraf kecerdasannya cenderung kurang.

- c. Kelemahan emosional, seperti merasa tidak aman, kurang bisa menyesuaikan diri, tercekam rasa takut, benci dan antipati serta ketidakseimbangan emosi.
- d. Kelemahan yang disebabkan oleh kebiasaan dan sikap yang salah seperti kurang perhatian dan minat terhadap pelajaran sekolah, malas dalam belajar, sering bolos atau tidak mengikuti mata pelajaran.

Subini (2011) menguraikan beberapa faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar seseorang adalah sebagai berikut:

a. Daya Ingat Rendah

Daya ingat rendah sangat mempengaruhi hasil belajar seseorang anak yang sudah belajar dengan keras, namun mempunyai daya ingat di bawa rata- rata hasilnya akan kalah dengan anak yang mempunyai daya ingat tinggi. Hasil usaha belajarnya tidak sepadan dengan prestasi yang didapatkannya.

b. Terganggunya Alat-alat Indra

Kita semua pasti tahu, kesehatan merupakan salah satu hal penting yang menentukan aktivitas sehari- hari begitu juga dalam belajar. Bagaimana seseorang dapat belajar dengan baik apabila kesehatan tubuhnya tidak mendukung? Sakit gigi, pusing, mulas dan masih banyak jenis penyakit yang berhubungan dengan kesehatan. Tentu hal menjadi kendala yang bisa menyebabkan gangguan dalam belajar. Seseorang yang mengalami cacat mata tentu akan merasa kesulitan saat mempelajari dengan hal-hal yang berhubungan dengan dunia penglihatan. Ataupun yang menderita tunarungu, tentu

ia akan kesulitan saat mempelajari pelajaran seni musik dan sebagainya. Seorang siswa dengan pendengaran ataupun penglihatan yang kurang baik, sebaiknya menempati tempat dibagian depan. Hal ini dimaksudkan meminimalisasi gangguan belajar pada anak.

c. Usia Anak

Usia juga merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan gangguan belajar pada anak. Anak yang belum waktunya (umur masih di bawah yang dipersyaratkan). Misalnya anak berusia 6 tahun dimasukkan dalam sekolah dasar (SD) yang syarat minimalnya berusia 7 tahun. Ada kemungkinan si anak merasa sulit mengikuti pelajaran yang di berikan di SD, meskipun tidak menuntut kemungkinan ada anak yang belum memenuhi syarat umurnya tetapi lancar-lancar saja mengikuti pelajaran dari guru.

d. Jenis Kelamin

Jenis kelamin juga mempengaruhi hasil belajar anak. Anak perempuan biasanya lebih mudah belajarnya yang berhubungan dengan sosial dibanding ilmu pasti (matematika, sains, apoteker, sipil, dan sebagainya). Sedangkan anak laki-laki menyukai pelajaran yang langsung berhubungan dengan praktik seperti komputer, teknik otomotif, mesin, dan sebagainya.

e. Kebiasaan belajar/ rutinitas

Seorang anak yang bisa belajar dari kata lain ada jadwal tertentu setiap harinya juga akan mengalami perbedaan prestasi dengan anak yang belajar tidak tertentu setiap hari (tidak terjadwal). Rutinitas yang

terjadi setiap harinya akan membentuk pola berpikir yang berbeda dengan anak yang dibiarkan begitu saja. Karena rutinitas jika suatu saat tidak dijalankan terasa ada yang kurang. Sehingga membentuk kedisiplinan pada anak untuk selalu belajar dan belajar.

f. Tingkat Kecerdasan (Inteligensi)

Meskipun bukan sebagai satu-satunya yang menentukan kecerdasan seseorang. Inteligensi juga memberi pengaruh pada kesulitan belajar seseorang. Inteligensi merupakan kemampuan umum seseorang dalam menyesuaikan diri, belajar, atau berpikir abstrak. Secara umum, seseorang dengan tingkat kecerdasan tinggi dapat mudah belajar menerima apa yang diberikan padanya sedangkan yang inteligensi rendah cenderung lebih lambat menerima (kesulitan menangkap materi yang di berikan).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Heler, Monks, dan Passow, orang-orang memiliki inteligensi tinggi belum tentu tidak mengalami gangguan dalam belajar. Bahkan hasil penelitian yang dilakukan Goleman (1991), menyatakan bahwa setinggi-tinggi IQ seseorang hanya menyumbangkan kurang lebih dari 20 terhadap kesuksesan hidup seseorang dan 80 nya ditentukan faktor lain.

g. Minat

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat timbul dalam diri seseorang untuk memerhatikan, menerima, dan melakukan sesuatu tanpa

ada yang menyuruh dan sesuatu itu dinilai penting atau berguna bagi dirinya. Minat juga sangat mempengaruhi hasil belajar seseorang. Minat yang tinggi dapat menuntut anak untuk belajar lebih baik lagi. Seseorang yang mempunyai bakat dan minat terhadap sesuatu tentu akan lebih mudah dalam mempelajarinya. Berbeda dengan seseorang yang belajar karena paksaan dari orang lain atau salah mengambil jurusan tentu akan kesulitan saat belajar.

h. Emosi (Perasaan)

Emosi juga mempengaruhi hasil belajar seseorang. Emosi diartikan sebagai tergugahnya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam tubuh seperti otot menegang atau jantung berdebar. Dengan emosi, seseorang dapat merasakan cinta, kasih sayang, benci, cemburu, rasa takut, dan semangat. Emosi itulah yang akan membantu mempercepat proses pembelajaran.

i. Motivasi

Motivasi memegang peranan penting dalam pencapaian keberhasilan suatu hal. Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang, yang entah disadari atau tidak melakukan suatu tindakan dengan tujuan (KBBI). secara psikologi motivasi merupakan usaha yang dapat menyebabkan usaha seseorang atau kelompok tertentu, tergerak artinya untuk melakukan sesuatu karena ingin mendapatkan kepuasan dengan apa yang dilakukannya (mencapai tujuan yang di inginkan).

j. Konsentrasi Belajar

Kesulitan belajar juga dipengaruhi oleh daya konsentrasi para anak yang sedang belajar. Anak yang sedang konsentrasi tinggi untuk belajar akan tetap belajar meskipun banyak faktor mempengaruhi seperti kebisingan, acara lebih menarik dan sebagainya. Namun sebaliknya, jika seseorang tidak bisa memiliki konsentrasi untuk belajar, hal yang mudah pun terasa sulit untuk dipelajari. Apalagi pelajaran sulit tentu akan terasa lebih berat lagi.

k. Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri merupakan modal belajar yang sangat penting. Seseorang yang merasa dirinya mampu mempelajari sesuatu maka keyakinannya itu akan menuntunnya menuju keberhasilan. Berbeda jika tidak memiliki kepercayaan, bahwa ia mampu maka dalam perjalanan belajar pun tidak ada semangat untuk meraih apa yang diinginkannya.

l. Kematangan atau Kesiapan

Faktor kematangan anak yang sedang belajar mengandung banyak sekali kemungkinan untuk berkembang, baik jasmani maupun rohani agar mencapai taraf pertumbuhan baik bentuk, ukuran maupun perimbangan bagian-bagiannya. Kematangan merupakan suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Ada juga yang mengatakan bahwa kematangan adalah tingkat perkembangan pada individu atau organ-organnya

sehingga sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam belajar, kematangan atau kesiapan itu sangat menentukan. Oleh karena itu, setiap usaha belajar akan lebih berhasil bila dilakukan bersamaan dengan tingkat kematangan seseorang.

Kesiapan atau *readiness* menurut Jamies Drever adalah *preparedness to respond or react*. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respons atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.

m. Kelelahan

Kelelahan yang dialami anak-anak dapat menyebabkan anak tidak bisa belajar secara optimal. Dalam hal ini, meskipun anak sebenarnya memiliki semangat tinggi untuk belajar, namun karena fisiknya loyo maka anak tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Kelelahan dalam beraktivitas dapat mengakibatkan menurunnya kekuatan fisik dan melemahnya kondisi psikis. Misalnya, terlalu banyak membantu orangtua di rumah, terlalu lama bermain, merupakan penyebab menurunnya kekuatan fisik pada anak.

2. Faktor Eksternal

Kesulitan belajar yang eksternal adalah hambatan-hambatan yang bersumber dari luar diri individu yang belajar. Abdullah, A.E (1992) mengemukakan beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar yaitu; "tempat belajar, alat dan bahan-bahan

pelajaran dan lingkungan belajar” selanjutnya Kartadinata (1998) mengemukakan faktor-faktor eksternal adalah sebagai berikut:

- a. Faktor sekolah, antara lain sifat kurikulum yang kurang fleksibel, terlalu berat beban belajar atau mengajar, metode mengajar yang kurang memadai dan kurangnya alat dan sumber untuk kegiatan belajar.
- b. Keluarga (rumah), antara lain keluarga tidak utuh atau kurang harmonis, sikap orangtua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya dan keadaan ekonomi keluarga.

Faktor eksternal adalah yang mempengaruhi oleh kondisi lingkungan disekitar anak. faktor eksternal ini meliputi 3 hal seperti yang dikemukakan Subini (2011), antara lain:

a. Faktor Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama yang paling berpengaruh pada kehidupan anak sebelum kondisi disekitar anak (masyarakat dan sekolah). Hampir 75% waktu anak habis dalam keluarga. Mulai bangun tidur hingga kembali beristirahat keluargalah yang ada di Sekelilingnya. Karena itulah keluarga yang pertama kali mencetak bagaimana kepribadian anak. Dalam lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan atau hasil belajar pada anak antara lain:

1) Cara Mendidik Anak

Cara mendidik sangat berpengaruh pada perkembangan anak selanjutnya. Cara orang tua

mendidik besar sekali pengaruh terhadap prestasi belajar anak. Hal ini dipertegas oleh Wirowidjojo dalam Slameto (1995) mengemukakan bahwa keluarga adalah “lembaga pendidikan pertama dan utama keluarga yang sehat besar artinya untuk mendidik dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan mutu pendidikan bangsa dan negara”.

2) Relasi Antara Anggota Keluarga

Relasi antara anggota yang penting dalam keluarga adalah hubungan orangtua dan anaknya, selain itu juga relasi anak dengan saudaranya atau dengan keluarga yang lain turut mempengaruhi belajar anak. Wujud dari relasi adalah ada kasih sayang atau kebencian, sikap terlalu keras atau sikap acuh tak acuh, dan sebagainya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ilyas (2004) membuktikan bahwa adanya pengaruh positif tingkat intensitas komunikasi antara orang tua dengan siswa terhadap prestasi belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa jika komunikasi antara orang tua dengan siswa ditingkatkan maka dapat berpengaruh positif terhadap prestasi belajarnya.

3) Suasana Rumah

Susana rumah sangat memengaruhi prestasi belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (1995) yang mengemukakan bahwa suasana rumah merupakan situasi atau kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak-anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh, bising, dan

semrawut tidak akan memberikan ketenangan terhadap diri anak untuk belajar. Suasana ini dapat terjadi pada keluarga yang besar terlalu banyak penghuninya. Suasana yang tegang, ribut dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antara anggota keluarga yang lain yang menyebabkan anak bosan tinggal di rumah, suka keluar rumah yang akibatnya belajarnya kacau serta prestasinya rendah. Menciptakan suasana menyenangkan di rumah tidak harus dengan kemewahan dan tumpukan harta. Rumah yang penuh dengan kehangatan dan cinta kasih akan memberikan nuansa berbeda untuk belajar. Belajar menjadi sesuatu yang disukai karena didukung oleh suasana rumah yang menyenangkan.

4) Keadaan Ekonomi Keluarga

Faktor ekonomi juga menjadi salah satu penyebab kesulitan belajar pada anak. keluarga dengan keadaan ekonomi pas-pasan cenderung sulit memenuhi kebutuhan anak terutama dalam hal fasilitas yang mendukung kegiatan belajar. Hal ini tentu memberikan pengaruh pada kesulitan belajar.

Lain halnya dengan keluarga yang kemampuan ekonominya tidak bermasalah. Untuk memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan dalam belajar tentu bukanlah sebagai hal yang berat. Anak dapat belajar dengan baik menggunakan fasilitas yang diberikan keluarganya. Menurut Slameto, bahwa "keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya

dengan belajar anak". Anak yang sedang belajar selain terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makanan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis dan sebagainya.

b. Faktor Sekolah

Sekolah merupakan tempat belajar anak setelah keluarga dan masyarakat sekitar. Faktor lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar anak, antara lain:

1) Guru

Di sekolah, guru merupakan orang yang mendidik anak dalam segala hal. Guru dan cara mengajarnya merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan anak dalam belajar. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh guru, bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan kepada anak didiknya dan turut menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa.

Dalam kegiatan belajar, guru berperan sebagai pembimbing dalam perannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Sulit tidaknya suatu pelajaran di mata anak-anak tergantung pada bagaimana gurunya mengungkapkan. Terkadang, ada guru yang selalu meremehkan siswanya. Guru yang tidak

bisa memotivasianak untuk belajar lebih giat lagi. Bahkan Sering kita temui guru yang membiarkan siswanya melakukan kesalahan, seperti membiarkan anak tidak mengerjakan PR, tidak memberikan sanksi bagi siswa yang bolos ataupun terlambat. Oleh karena itu, sangat penting memerhatikan guru demi mengatasi kesulitan belajar pada anak.

2) Metode Mengajar

Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sedangkan mengajar hakikatnya adalah suatu proses, yaitu mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar anak sehingga dapat menumbuhkan dan mendorongnya untuk melakukan proses belajar.

Metode mengajar yang monoton, begitu-begitu saja, kadang juga bisa menjadi salah satu penyebab kesulitan belajar pada anak. Mungkin anak merasa tidak cocok dengan metode yang digunakan gurunya sehingga tidak tertarik untuk menyimak materi yang diajarkan. Dapat juga merasa bosan. Oleh karena itu, bagi para guru alangkah baiknya menggunakan metode mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

3) Kurikulum Sekolah

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran

untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Slameto bahwa kurikulum yang tidak baik akan berpengaruh negatif terhadap belajar maupun prestasi belajar siswa.

4) Relasi Antar Anak

Selain dengan guru, hubungan antar anak di sekolah juga menentukan tingkat kecerdasan anak. Anak yang pendiam, mengurung diri, dan tidak mau bergaul dengan teman lainnya tentu akan kesulitan bertanya jika ada materi yang belum dipahaminya. Anak akan cenderung diam daripada mencari tahu penyelesaian masalahnya. Apabila dengan sesama teman saja hubungannya tidak baik dengan guru pun kemungkinan juga jauh. Anak akan merasa lebih takut dan akhirnya membiarkan dirinya tidak paham dengan apa yang disampaikan gurunya.

5) Pelajaran dan Waktu

Waktu sekolah adalah saat terjadinya proses belajar mengajar di sekolah. Waktu sekolah dapat pagi hari, siang, sore bahkan malam hari. Waktu sekolah juga dapat mempengaruhi belajar anak. Anak yang sekolahnya masuk pagi tentu berbeda semangat belajarnya dengan yang siang. Pagi hari tubuh masih *fresh*, lingkungan sekitar masih mendukung karena tidak terlalu panas, dan kebanyakan orang sibuk dengan aktivitasnya masing-masing. Berbeda dengan sekolah yang siswanya masuk siang, tubuh anak lebih lelah, keadaan sekitar pun ramai. Tentu proses belajar

mengajar lebih terganggu. Begitu juga di malam hari, tubuh terasa capek karena telah beraktivitas seharian.

Selain itu, hal yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa setiap orang setiap harinya mempunyai jumlah waktu yang sama, yakni 24 jam. Oleh karena jumlah waktu yang sama maka anak yang berhasil dalam belajar tanpa mengalami kesulitan tidak lain karena kemampuannya dalam mengatur waktu.

6) Standar Pelajaran

Standar pelajaran yang terlalu tinggi juga dapat menyulitkan belajar anak. Apalagi, kemampuan anak juga berbeda-beda. Anak akan merasa sulit memahami pelajaran karena standar pelajaran yang dipatok di atas kemampuan mereka.

7) Keadaan Gedung

Keadaan gedung di sekolah sebagai tempat belajar juga ikut memberi pengaruh pada keberhasilan anak. Gedung yang rusak kotor, banyak sampah berserakan atau bahkan atapnya bocor tentu menjadi kendala saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Bagaimana mungkin dapat belajar dengan jika fasilitas gedung sekolah tidak mendukung. Meskipun anak dengan semangat yang menggebu untuk belajar, namun keadaan gedung sekolah yang mengkhawatirkan dapat menurunkan niatnya mencari ilmu.

8) Tugas Rumah

Banyaknya tugas yang diberikan guru juga mempengaruhi tingkat kesulitan belajar anak. Jika dalam satu hari ada tiga guru memberikan PR dan harus dikumpulkan besok harinya, tentu anak akan merasa kesulitan dalam mengerjakannya. Apalagi masih ditambah kebiasaan anak yang menumpuk-numpuk dan menunda-nunda tugas sebelumnya tentu akan semakin menambah bebannya untuk mengerjakan.

c. Faktor Masyarakat

Selain dalam keluarga dan sekolah, anak juga berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Faktor lingkungan masyarakat yang dapat mempengaruhi hasil belajar antara lain berupa:

1) Kegiatan Anak dalam Masyarakat

Kegiatan anak dalam kehidupan masyarakat dapat memberi pengaruh bagi diri anak tersebut. Anak menjadi banyak pengalaman, banyak teman, tambah pengetahuan dan sebagainya. Bandingkan dengan anak yang jarang aktif dengan kegiatan di masyarakat, anak cenderung menjadi pendiam, sulit berinteraksi dengan orang lain dan sebagainya. Slameto mengatakan bahwa "kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap pribadinya". Akan tetapi, jika siswa mengambil bagian dalam kegiatan masyarakat terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan sosial, keagamaan

dan lain-lain, belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.

2) Teman Bergaul

Anak perlu bergaul dengan yang lain untuk mengembangkan sosialisasinya. Akan tetapi, perlu dijaga jangan sampai mendapatkan teman bergaul yang buruk perangainya. Perbuatan tidak baik mudah terpengaruh terhadap orang lain sehingga perlu dikontrol dengan siapa mereka bergaul. Oleh karena itu, perlu diusahakan agar anak memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan guru harus bijaksana.

3) Bentuk Kehidupan dalam Masyarakat

Kehidupan bermasyarakat di sekitar anak juga mempengaruhi terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada anak yang berada di lingkungan itu.

C. Klasifikasi Kesulitan Belajar

Perlu dipahami bahwa terdapat beberapa klasifikasi kesulitan dalam belajar, hal ini sangat penting diketahui dalam rangka pemberian bantuan atau layanan dalam mengatasi masalah belajar yang dihadapi oleh peserta didik. Berikut ini adalah uraian tentang klasifikasi tersebut.

1. Kesulitan Belajar Perkembangan (Praakademik)

Kesulitan yang bersifat perkembangan meliputi:

a. Gangguan Perkembangan Motorik (Gerak)

Gangguan pada kemampuan melakukan gerak dan koordinasi alat gerak. Bentuk-bentuk gangguan perkembangan motorik meliputi; motorik kasar (gerakan melimpah, gerakan canggung), motorik halus (gerakan jari jemari), penghayatan tubuh, pemahaman keruangan dan lateralisasi (arah).

b. Gangguan Perkembangan Sensorik (Penginderaan)

Gangguan pada kemampuan menangkap rangsang dari luar melalui alat-alat indera. Gangguan tersebut mencakup pada proses:

- Penglihatan,
- Pendengaran,
- Perabaan,
- Penciuman, dan pengecap.

c. Gangguan Perkembangan Perseptual (Pemahaman atau apa yang diindera)

Gangguan pada kemampuan mengolah dan memahami rangsang dari proses penginderaan sehingga menjadi informasi yang bermakna. Bentuk-bentuk gangguan tersebut meliputi:

- ❖ Gangguan dalam Persepsi Auditoris, berupa kesulitan memahami objek yang didengarkan.
- ❖ Gangguan dalam Persepsi Visual, berupa kesulitan memahami objek yang dilihat.

- ❖ Gangguan dalam Persepsi Visual Motorik, berupa kesulitan memahami objek yang bergerak atau digerakkan.
- ❖ Gangguan Memori, berupa ingatan jangka panjang dan pendek.
- ❖ Gangguan dalam Pemahaman Konsep.
- ❖ Gangguan Spasial, berupa pemahaman konsep ruang.

d. Gangguan Perkembangan Perilaku

Gangguan pada kemampuan menata dan mengendalikan diri yang bersifat internal dari dalam diri anak. Gangguan tersebut meliputi:

- ❖ ADD (*Attention Deficit Disorder*) atau gangguan perhatian.
- ❖ ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) atau gangguan perhatian yang disertai hiperaktivitas.

2. Kesulitan Belajar Akademik

Kesulitan Belajar akademik terdiri atas:

a. *Disleksia* atau Kesulitan Membaca

Membaca merupakan dasar utama untuk memperoleh kemampuan belajar di berbagai bidang. Melalui membaca seseorang dapat membuka cakrawala dunia, mengetahui apa yang sebelumnya tidak diketahui. Oleh karena itu, wajar jika orang tua merasa khawatir ketika anaknya mengalami kesulitan dalam hal membaca.

Berbeda dengan menulis dan berhitung. Membaca merupakan suatu proses yang kompleks dengan melibatkan kedua belahan otak. Menggunakan mata dan pikiran sekaligus untuk mengerti apa maksud dari setiap

huruf yang telah dibaca. Kesulitan belajar membaca, menulis, dan mengeja tanpa gangguan sensorik perifer, inteligensi rendah, lingkungan yang kurang menunjang, masalah emosi primer atau kurang motivasi inilah yang dinamakan *disleksia*. Seseorang yang mengalami kesulitan membaca akan kesulitan untuk memaknai simbol, huruf, dan angka melalui persepsi visual dan auditoris. Hal ini tentu akan memberi pengaruh saat anak membaca pemahaman.

Gejala dari disleksia adalah kemampuan membaca anak berada di bawah kemampuan yang seharusnya dengan mempertimbangkan tingkat inteligensi, usia, dan pendidikannya. Sebenarnya, gangguan ini bukan bentuk dari ketidakmampuan secara fisik, seperti karena ada masalah dengan penglihatan, tetapi mengarah pada bagaimana otak mengolah dan memproses informasi yang sedang dibaca anak.

Disleksia merupakan salah satu gangguan perkembangan fungsi otak yang terjadi sepanjang rentang hidup. Disleksia dianggap suatu efek yang disebabkan karena gangguan dalam asosiasi daya ingat (memori) dan pemrosesan sentral yang disebut kesulitan membaca primer. Untuk dapat membaca secara otomatis anak harus melalui pendidikan dan inteligensi yang normal tanpa adanya gangguan sensoris. Biasanya kesulitan ini baru terdeteksi setelah anak memasuki dunia sekolah untuk beberapa waktu. Kesulitan membaca (*disleksia*) bisa timbul pada anak-anak yang mempunyai kecerdasan tinggi ataupun dibawah rata-rata. Oleh

karena itu, kesulitan belajar jenis ini tidak tergantung pada tingkat inteligensinya. Disleksia diklasifikasikan sebagai berikut:

a) Disleksia Diseidetic atau Visual

Disleksia jenis ini disebabkan oleh adanya gangguan fungsi otak dibagian belakang yang dapat menimbulkan gangguan persepsi visual dan memori visual. Sebagai contohnya, anak kesulitan membaca atau menulis huruf yang bentuknya mirip sehingga anak sering terbalik. Huruf 'm' dan 'w', 'u' dan 'n' dan sebagainya.

b) Disleksia Verbal atau Linguistik

Sering dijumpai dan setengahnya, latar belakang disfasia pada masa sekolah, ini disebut disleksia verbal atau *linguistic* yang ditandai dengan kesukaran dalam diskriminasi atau persepsi auditoris sehingga anak sulit dalam mengeja dan menemukan kata atau kalimat.

c) Disleksia Auditoris

Terjadi akibat gangguan dalam koneksi visual-auditif, sehingga membaca terganggu atau lambat. Dalam hal ini, bahasa verbal dan persepsi visualnya baik. Bentuk-bentuk kesulitan membaca anak disleksia antara lain :

- Menambahkan huruf dalam suku kata (*addition*).
Misalnya: batu → baltu, Buku → bukuku,
Tulis → menulis
- Menghilangkan huruf dalam suku kata (*omissions*)

Misalnya: baskom → bakom, kamar → kama,
tenaga → tega

- Membalikkan bentuk huruf, kata, atau angka dengan arah terbalik kiri kanan (*inversion*).

Misalnya: duduk → bubuk, Lupa → palu, 3 → ε

- Membalikkan bentuk huruf, kata atau angka dengan arah terbalik atas bawah (*reversall*).

Misalnya: mama → wawa

Nana → uaua

2 → 5

6 → 9

- Mengganti huruf atau angka (*subtitusi*)

Misalnya: mana → mama

Lupa → luga

Selain mempunyai kekurangan kesulitan dalam membaca, seseorang yang mengalami gangguan belajar membaca terkadang mempunyai kelebihan. Seperti dalam bidang musik, seni grafis, dan aktivitas-aktivitas kreatif lainnya. Anak-anak dengan disleksia menggunakan cara berpikir melalui gambar, tidak dengan huruf, angka, simbol, bahkan kalimat. Mereka juga baik dalam menghafal dan mengingat informasi. Kesulitan mereka adalah bagaimana menyatukan informasi-informasi yang ada dan mengolah informasi tersebut.

Hal yang perlu dilakukan orangtua dan guru untuk bisa membantu anak dengan gangguan disleksia adalah sebagai berikut.

1) Memahami Keadaan Anak

Sebagai orang tua ataupun guru sebaliknya anda tidak membandingkan anak-anak berkesulitan belajar dengan yang lain. Hal ini dapat membuat anak tersebut juga orangtua sendiri menjadi stress. Jangan pula memberikan latihan atau tugas yang berat-berat, mulailah dari menulis yang singkat atau pendek saja.

2) Menulis Memakai Media Lain

Anak dengan disleksia bukan berarti tidak pandai. Mereka hanya tidak bisa menulis dengan baik dalam kertas (buku). Oleh karena itu, tidak ada salahnya mengganti dengan media lain seperti *notebook*, komputer, mesin ketik, dan sebagainya.

3) Membangun Rasa Percaya Diri pada Anak

Sebagai orang tua maupun guru jangan pernah anda menyepelkan anak dengan kesulitan belajar. Hal ini dapat membuat mereka merasa rendah diri dan frustrasi. Ada baiknya anda memberikan pujian yang wajar atas usaha yang dilakukannya dalam belajar. Hal ini akan memacu semangatnya untuk belajar dan berusaha.

4) Melatih Anak untuk Terus Menulis dan Menulis

Berilah anak latihan menulis secara berkala dimulai dari tingkat kesulitan yang rendah hingga akhirnya dapat menulis dengan baik. Guru bisa memberi tugas yang membuatnya menarik untuk melakukan. Untuk menghindari kejenuhan, bisa

memintanya untuk membuat gambar di setiap gambar disetiap paragraf dalam tulisannya.

b. *Disgrafia* atau Kesulitan Menulis.

Disgrafia adalah kesulitan yang melibatkan proses menggambar simbol-simbol bunyi menjadi simbol huruf atau angka. Menulis membutuhkan perkembangan kemampuan lebih lanjut dari membaca. Perkembangan yang dikemukakan oleh Temple, Nathan, Burns, Cly, Ferreiro, dan Teberosky dalam Brewer (1992) oleh Rini Hapsari.

1. *Scribble Stage*

Tahap ini ditandai dengan mulainya anak menggunakan alat tulis untuk membuat coretan sebelumnya ia belajar untuk membuat bentuk atau huruf yang dapat dikenali. Jadi, jangan heran jika dinding rumah penuh dengan coretan hasil kreasi anak Anda.

2. *Linear Repetitive Stage*

Pada tahap ini, anak menemukan bahwa tulisan biasanya berarah horizontal dan huruf-huruf tersusun berupa barisan pada halaman kertas. Anak juga telah mengetahui bahwa kata yang panjang akan ditulis dalam barisan huruf yang lebih panjang dibandingkan dengan kata yang pendek.

3. *Random Letter Stage*

Pada tahap ini, anak belajar mengenai bentuk coretan yang dapat diterima sebagai huruf dan dapat menuliskan huruf-huruf tersebut dalam urutan acak dengan maksud menulis kata tersebut.

4. Letter Namen Writing, Phonetic Writing

Pada tahap ini, anak mulai memahami hubungan antara huruf dengan bunyi tertentu. Anak dapat menuliskan satu atau beberapa huruf untuk melambangkan suatu kata, seperti menuliskan huruf depan namanya saja, atau menulis 'ibu' sebagai lambang dari 'buku'.

5. Transitional Spelling

Pada tahap ini, anak mulai memahami cara menulis secara konvensional, yaitu menggunakan ejaan yang berlaku umum. Anak dapat menuliskan kata yang memiliki ejaan dan bunyi sama dengan benar, seperti kata 'buku', namun masih sering salah menuliskan kata yang ejaannya mengikuti cara konvensional dan tidak hanya ditentukan oleh bunyi yang terdengar, seperti hari 'sabtu' tidak ditulis 'saptu', padahal kedua tulisan tersebut berbunyi sama jika dibaca.

6. Conventional Spelling

Pada tahap ini, anak telah menguasai cara menulis secara konvensional, yaitu menggunakan bentuk huruf dan ejaan yang berlaku umum untuk mengekspresikan berbagai ide abstrak.

Kesulitan menulis tersebut terjadi pada beberapa tahap aktivitas menulis, yaitu:

- 1) Mengeja**, yaitu aktivitas memproduksi urutan huruf yang tepat dalam ucapan atau tulisan dari suku kata/kata. Kemampuan yang dibutuhkan aktivitas mengeja antara lain (1) *Decoding* atau kemampuan

menguraikan kode/symbol visual; (2) Ingatan auditoris dan visual atau ingatan atas objek kode/symbol yang sudah diurai tadi; untuk (3) Divisualisasikan dalam bentuk tulisan.

2) Menulis Permulaan (Menulis cetak dan Menulis sambung) yaitu aktivitas membuat gambar simbol tertulis. Sebagian anak berkesulitan belajar umumnya lebih mudah menuliskan huruf cetak yang terpisah-pisah daripada menulis huruf sambung. Tampaknya, rentang perhatian yang pendek menyulitkan mereka saat menulis huruf sambung. Dalam menulis huruf cetak, rentang perhatian yang dibutuhkan mereka relatif pendek, karena mereka menulis "per huruf". Sedangkan saat menulis huruf sambung rentang perhatian yang dibutuhkan relatif lebih panjang, karena mereka menulis "per kata".

Kesulitan yang kerap muncul dalam proses menulis permulaan antara lain:

- a) Ketidak konsistenan bentuk/ukuran/proporsi huruf
- b) Ketiadaan jarak tulisan antar-kata
- c) Ketidak jelasan bentuk huruf
- d) Ketidak konsistenan posisi huruf pada garis

Dalam disgrafia terdapat bentuk-bentuk kesulitan yang juga terjadi pada kesulitan membaca, seperti:

- a) Penambahan huruf/suku kata
- b) Penghilangan huruf/suku kata
- c) Pembalikan huruf ke kanan-kiri

- d) Pembalikan huruf ke atas-bawah
- e) Penggantian huruf/suku kata

3) Menulis Lanjutan/ Ekspresif/ Komposisi merupakan aktivitas menulis yang bertujuan mengungkapkan pikiran atau perasaan dalam bentuk tulisan. Aktivitas ini membutuhkan kemampuan (1) berbahasa ujaran; (2) membaca; (3) mengeja; (4) menulis permulaan.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh guru dan orang tua dalam membantu anak yang mempunyai kesulitan belajar dalam menulis meliputi:

1. Mengidentifikasi masalah disgrafia, di antaranya:
 - a. Masalah penggunaan huruf kapital.
 - b. Ketidak konsistenan bentuk huruf.
 - c. Alur yang tidak stabil (tulisan naik turun)
 - d. Ukuran dan bentuk huruf tidak konsisten.
2. Menentukan *Zone of Proximal Development* (ZPD) pada masing-masing masalah tersebut. ZPD adalah suatu wilayah (*range*) antara level terendah, yaitu kemampuan yang dapat diraih anak jika tanpa bimbingan, hingga level tertinggi, yaitu kemampuan yang dapat diraih anak jika dengan bimbingan.
 - a. ZPD untuk kesalahan penggunaan huruf kapital.
 - b. ZPD untuk ketidak konsistenan bentuk huruf.
 - c. ZPD untuk ketidak konsistenan ukuran huruf.
 - d. ZPD untuk ketidak stabilan alur tulisan.

3. Merancang program pelatihan dengan teknik *scaffolding*. Teknik *scaffolding* dalam pelatihan ini meliputi tahapan sebagai berikut.
 - a. Memberikan tugas menulis kalimat yang didiktekan orang tua/guru.
 - b. Bersama-sama dengan siswa mengidentifikasi kesalahan tulisan mereka
 - c. Menjelaskan mengenai pelatihan dan ZPD masing-masing permasalahan.
 - d. Menjelaskan kriteria penulis yang benar dan meminta anak menyatakan kembali kriteria tersebut.
 - e. Memberikan latihan menulis dengan bantuan orangtua/guru.
 - f. Mengevaluasi hasil pekerjaan siswa bersama-sama dengan anak.
 - g. Memberikan latihan menulis dengan mengurangi bantuan terbatas pada kesalahan yang banyak dilakukan anak.

Pelatihan tersebut diulang-ulang pada tiap-tiap kesalahan disgrafia yang di alami anak hingga terdapat perubahan.

c. *Diskalkulia* atau Kesulitan Berhitung.

Kesulitan berhitung adalah kesulitan dalam menggunakan bahasa simbol untuk berpikir, mencatat, dan mengkomunikasikan ide-ide yang berkaitan dengan kuantitas atau jumlah. Kemampuan berhitung sendiri terdiri dari kemampuan yang bertingkat dari kemampuan dasar sampai kemampuan lanjut. Oleh karena itu,

kesulitan berhitung dapat dikelompokkan menurut tingkatan, yaitu kemampuan dasar berhitung, kemampuan dalam menentukan nilai tempat, kemampuan melakukan operasi penjumlahan dengan atau tanpa teknik menyimpan dan pengurangan dengan atau tanpa teknik meminjam, kemampuan memahami konsep perkalian dan pembagian.

1) Kemampuan dasar berhitung, terdiri atas:

- a) Mengelompokkan (*classification*), yaitu kemampuan mengelompokkan objek sesuai warna, bentuk, maupun ukurannya. Objek yang sejenis dikelompokkan dalam suatu himpunan, misalnya himpunan kursi, himpunan kelereng merah, himpunan bola besar, dan lain-lain. Pada anak yang kesulitan mengklasifikasi, anak tersebut kesulitan menentukan bilangan ganjil dan genap, bilangan cacah, bilangan asli, bilangan pecahan, dan seterusnya.
- b) Membandingkan (*comparation*), yaitu kemampuan membandingkan ukuran atau kuantitas dari dua buah objek. Misalnya:
 - Penggaris A lebih panjang dari penggaris B
 - Bola X lebih kecil dari Bola Y
- c) Mengurutkan (*seriation*), yaitu kemampuan membandingkan ukuran atau kuantitas lebih dari dua buah objek. Pola pengurutannya sendiri bisa dimulai dari yang paling minimal ke yang paling maksimal atau sebaliknya. Contohnya:

- Penggaris A paling pendek, Penggaris B agak panjang, dan Penggaris C paling panjang;
 - Bola X paling besar, Bola Y lebih kecil, dan Bola Z paling kecil;
 - 5 – 4 – 3 atau 20 – 40 – 70 – 80 – 100; dan seterusnya.
- d) Menyimbolkan (*symbolization*), yaitu kemampuan membuat simbol atas kuantitas yang berupa angka/bilangan (0-1-2-3-4-5-6-7-8-9) atau simbol tanda operasi dari sebuah proses berhitung seperti tanda + (penjumlahan), - (pengurangan), x (perkalian), atau ÷ (pembagian), < (kurang dari), > (lebih dari), dan = (sama dengan) dan lain-lain. Penguasaan simbol-simbol tanda ini akan berguna saat anak melakukan operasi hitung.
- e) Konservasi, yaitu kemampuan memahami, mengingat, dan menggunakan suatu kaidah yang sama dalam proses/operasi hitung yang memiliki kesamaan. Bentuk konkret dari konservasi adalah penggunaan rumus atau kaidah suatu operasi hitung. Dalam sebuah operasi hitung berlangsung proses yang serupa untuk objek kuantitas yang berbeda. Misalnya dengan memahami konsep penjumlahan anak akan tahu bahwa $2+5$ adalah 7 dan $4+9$ adalah 13; karena meskipun jumlah angkanya berbeda tetapi pola hitungannya sama. Anak akan mengalami kesulitan saat menterjemahkan

kalimat bahasa menjadi kalimat matematis pada soal cerita.

2) Kemampuan dalam menentukan nilai tempat;

Dalam berhitung/matematis, pemahaman akan nilai tempat adalah sesuatu yang penting, karena bilangan ditentukan nilainya oleh urutan atau posisi suatu angka di antara angka lainnya. Dalam matematika, bilangan yang terletak di sebelah kiri nilainya lebih besar dari bilangan di sebelah kanan. Misalnya pada bilangan 15; angka "1" nilainya adalah 1 puluhan sedangkan angka "5" adalah "5 satuan". Konsep nilai puluhan dan satuan melekat pada posisi/tempatnya masing-masing. Begitu juga nilai ratusan, ribuan, puluh ribuan, dan seterusnya. Pemahaman mengenai konsep nilai tempat juga penting dalam operasi hitung. Pada operasi penjumlahan konsep ini akan mengarahkan penentuan berapa nilai yang disimpan, sedangkan operasi pengurangan konsep nilai tempat akan mengarahkan penentuan berapa nilai yang dipinjam.

3) Kemampuan melakukan operasi penjumlahan dengan atau tanpa teknik menyimpan; dan pengurangan dengan atau tanpa teknik meminjam.

Anak yang tidak menguasai tahapan konservasi akan kesulitan melakukan operasi hitung. Anak yang belum menguasai konsep nilai tempat akan mengalami kesulitan dalam proses operasi hitung

penjumlahan dengan menyimpan atau pengurangan dengan meminjam.

4) Kemampuan memahami konsep perkalian dan pembagian.

Konsep perkalian merupakan lanjutan dari konsep operasi penjumlahan. Perkalian pada dasarnya adalah penjumlahan yang berulang (sebanyak angka pengalinya). Sedangkan konsep pembagian adalah lanjutan dari konsep operasi pengurangan. Pembagian pada dasarnya adalah pengurangan yang berulang (sebanyak angka pembagiannya). Kedua konsep operasi hitung ini akan bisa dikuasai anak hanya bila anak telah menguasai konsep penjumlahan dan pengurangan. Pada anak yang kesulitan mengalikan atau membagi akan cenderung menebak-nebak jawaban atau tidak cermat melakukan proses penghitungan. Contoh:

Perkalian dijadikan penjumlahan = $2 \times 5 = 7$

Perkalian yang tidak cermat = $2 \times 5 = 8$

Pembagian dijadikan pengurangan = $12 : 3 = 9$

Pembagian yang tidak cermat = $12 : 3 = 6$

5) Kemampuan Menjumlah dan Mengurangkan Bilangan Bulat.

Bilangan bulat terdiri dari bilangan positif dan negatif. Penjumlahan bilangan bulat positif dengan bilangan bulat positif lain pada umumnya tidak ditemukan kendala.

Misal: $10 + 3 = 13$

$7 + 13 = 20$

Pada operasi pengurangan yang nilai pengurangnya lebih kecil, juga tidak ditemukan kendala. Misal: $10 - 3 = 7$, $17 - 8 = 9$

Dari uraian di atas, tampak bahwa kemampuan berhitung merupakan kemampuan yang sifatnya bertingkat. Dimulai dari tingkat yang paling sederhana, yaitu kemampuan dasar (seperti klasifikasi, komparasi, seriasi, serta simbolisasi dan konservasi) sampai kemampuan yang kompleks (yang sifatnya operasional seperti nilai tempat, operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian). Dengan demikian, kesulitan berhitung (*diskalkulia*) pada anak berkesulitan belajar pun bisa terjadi pada tingkat-tingkat kemampuan tersebut.

BAB 5

MOTIVASI BELAJAR

Dalam kegiatan belajar, berlangsung dan keberhasilannya bukan hanya ditentukan oleh faktor intelektual, tetapi juga faktor-faktor yang non-intelektual, termasuk salah satunya ialah motivasi. Motivasi mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru mengetahui motivasi belajar dari siswa sangat diperlukan guna memelihara dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Bagi siswa motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga siswa terdorong untuk melakukan perbuatan belajar.

Motivasi merupakan syarat mutlak untuk melakukan kegiatan belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Mutabarak (Biolla, 1994) bahwa “terdapat dua faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar, yaitu kecerdasan dan motivasi. Dari kedua faktor ini, motivasilah yang terpenting”. siswa yang belajar tanpa motivasi yang tinggi tiada berdaya, siswa akan lesu, malas dan cenderung mencari pelarian dari kegiatan belajar. Akan tetapi, semakin ia termotivasi dalam belajar, semakin besar kemungkinan untuk mengambil tindakan dalam belajar dalam usahanya mencapai prestasi belajar yang lebih baik. Jadi, motivasi merupakan energi dalam

diri seseorang yang menimbulkan minat, gairah dan semangat dalam belajar.

A. Pengertian Motivasi Belajar

Banyak para ahli yang telah mengemukakan pendapatnya tentang motivasi dengan berbagai sudut pandang mereka masing-masing, namun intinya sama, yakni sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

Kata motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *movere*, yang berarti bergerak (*move*). Motivasi menjelaskan apa yang membuat orang melakukan sesuatu, membuat mereka tetap melakukannya, dan membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hal ini berarti bahwa konsep motivasi digunakan untuk menjelaskan keinginan berperilaku, arah perilaku (pilihan), intensitas perilaku (usaha, berkelanjutan), dan penyelesaian atau prestasi yang sesungguhnya (Pintrich, 2003).

Menurut Santrock, motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama (Santrock, 2007). Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan

yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2000).

Sejalan dengan pernyataan Santrock di atas, Brophy (2004) menyatakan bahwa motivasi belajar lebih mengutamakan respon kognitif, yaitu kecenderungan siswa untuk mencapai aktivitas akademis yang bermakna dan bermanfaat serta mencoba untuk mendapatkan keuntungan dari aktivitas tersebut. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan memperhatikan pelajaran yang disampaikan, membaca materi sehingga bisa memahaminya, dan menggunakan strategi-strategi belajar tertentu yang mendukung. Selain itu, siswa juga memiliki keterlibatan yang intens dalam aktivitas belajar tersebut, rasa ingin tahu yang tinggi, mencari bahan-bahan yang berkaitan untuk memahami suatu topik, dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

Motivasi merupakan faktor penggerak maupun dorongan yang dapat memicu timbulnya rasa semangat dan juga mampu merubah tingkah laku manusia atau individu untuk menuju pada hal yang lebih baik untuk dirinya sendiri. Sardiman (2008) mendefinisikan motivasi sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi adalah perubahan dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi dapat ditinjau

dari dua sifat, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan pendorong dari dalam individu, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang keberadaannya karena pengaruh dari luar individu. Tingkah laku yang terjadi dipengaruhi oleh lingkungan.

Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama (Agus Suprijono, 2009). Winkel (2004) mendefinisikan bahwa "Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan serta memberi arah pada kegiatan belajar".

Dari berbagai pengertian di atas dapat diambil pengertian bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan atau daya penggerak dari dalam diri individu yang memberikan arah dan semangat pada kegiatan belajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang dikehendaki. Jadi peran motivasi bagi siswa dalam belajar sangat penting. Dengan adanya motivasi akan meningkatkan, memperkuat dan mengarahkan proses belajarnya, sehingga akan diperoleh keefektifan dalam belajar.

B. Fungsi Motivasi Belajar

Seseorang pelajar akan giat belajar apabila akan menghadapi ujian, serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seseorang pelajar sebenarnya dilatarbelakangi oleh

sesuatu atau secara umum dinamakan motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa.

Motivasi memiliki fungsi bagi seseorang, karena motivasi dapat menjadikan seseorang mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Fungsi motivasi menurut Sardiman (2008) yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan mana yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Selanjutnya Uno (2008) menjelaskan bahwa fungsi motivasi dalam belajar adalah mendorong manusia untuk melakukan suatu aktivitas yang didasarkan atas pemenuhan kebutuhan, menentukan arah tujuan yang hendak dicapai, menentukan perbuatan yang harus dilakukan.

Berdasarkan pendapat di atas, fungsi motivasi dalam belajar antara lain adalah untuk mendorong, menggerakkan dan mengarahkan aktivitas-aktivitas peserta didik dalam belajar sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal. Dengan hal tersebut seseorang

melakukan suatu usaha yang sungguh-sungguh karena adanya motivasi yang baik.

Motivasi sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Dengan motivasi inilah siswa menjadi tekun dalam belajar, dan dengan motivasi itu pulalah kualitas hasil belajar siswa kemungkinan dapat diwujudkan. Guru dalam hal ini, bertanggungjawab melaksanakan sistem pembelajaran agar berhasil dengan baik. Keberhasilan bergantung pada upaya guru membangkitkan semangat dan motivasi belajar siswanya. Menurut Hamalik (2002) bahwa pada garis besarnya motivasi mengandung nilai-nilai yakni:

- a. Motivasi menentukan tingkat keberhasilan atau gagalnya kegiatan belajar siswa. Belajar tanpa motivasi sulit untuk mencapai keberhasilan secara optimal.
- b. Pembelajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada diri siswa. Pembelajaran tersebut sesuai dengan tuntutan demokrasi dalam pendidikan.
- c. Pembelajaran yang bermotivasi menuntut kreativitas dan imajinitas guru untuk berupaya secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa. Guru hendaknya berupaya agar siswa memiliki motivasi sendiri (*self motivation*) yang baik.

- d. Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan mendayagunakan motivasi dalam proses pembelajaran berkaitan dengan upaya pembinaan disiplin kelas.

C. Prinsip-prinsip Motivasi

Aktivitas belajar bukanlah suatu kegiatan yang dilakukan yang terlepas dari faktor lain. Aktifitas belajar merupakan kegiatan yang melibatkan unsur jiwa dan raga. Belajar tidak akan pernah dilakukan tanpa suatu dorongan yang kuat dari dalam maupun dari luar sebagai upaya lain yang tak kalah penting. Faktor lain yang mempengaruhi aktifitas belajar seseorang adalah motivasi.

Motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang baik sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi bisa juga dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya diketahui, tetapi juga harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar.

Prinsip-prinsip ini disusun atas dasar penelitian yang seksama dalam rangka mendorong motivasi belajar peserta didik di sekolah yang mengandung pandangan demokratis dan dalam rangka menciptakan *self motivation* dan *self discipline* di kalangan peserta didik. Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar seperti dalam uraian berikut:

1. Motivasi Sebagai Dasar Penggerak Yang Mendorong Aktivitas Belajar

Seseorang melaksanakan aktivitas belajar karena ada yang mendorong. Motivasi adalah sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Seseorang yang berminat untuk belajar sampai pada tataran motivasi belum menunjukkan aktivitas nyata. Minat merupakan kecenderungan psikologis yang menyenangkan suatu objek belum sampai melakukan kegiatan. Namun, minat adalah motivasi dalam belajar. Minat merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar maka dia melakukan aktivitas belajar dalam rentang waktu tertentu. Oleh karena itu, motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang.

2. Motivasi Intrinsik Lebih Utama dari pada Motivasi Ekstrinsik dalam Belajar

Dari seluruh kebijakan pengajaran, guru lebih banyak memutuskan memberikan motivasi ekstrinsik kepada setiap anak didik. Tidak pernah ditemukan guru memberikan motivasi intrinsik dalam pengajaran. Anak

didik yang malas belajar sangat berpotensi untuk diberikan motivasi ekstrinsik oleh guru supaya dia rajin belajar. Efek yang tidak diharapkan dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah kecenderungan ketergantungan anak didik terhadap segala sesuatu dari luar dirinya. Selain kurang percaya diri, anak juga bermental pengharapan dan mudah terpengaruh.

Oleh karena itu motivasi intrinsik lebih utama dalam proses belajar. Anak didik yang belajar berdasarkan motivasi intrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar. Semangat belajarnya sangat kuat. Dia belajar bukan karena ingin mendapatkan nilai yang tinggi, mendapatkan pujian dari orang lain, atau mengharapkan hadiah berupa benda tetapi karena ingin memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya. Tanpa diberikan janji-janji muluk-muluk pun anak didik rajin belajar sendiri. Perintah tidak diperlukan, karena tanpa diperintah anak sudah taat jadwal belajar yang dibuatnya sendiri.

3. Motivasi Berupa Pujian Lebih Baik daripada Hukuman

Meski hukuman tetap diberlakukan dalam memicu semangat belajar anak didik tetapi masih lebih baik penghargaan berupa pujian. Setiap orang senang dihargai dan tidak senang dihukum dalam bentuk apapun juga. Memuji orang lain berarti memberi penghargaan atas prestasi kerja orang lain. Hal ini memberikan semangat kepada seseorang untuk meningkatkan prestasi kerjanya. Tetapi pujian yang diucapkan tidak asal ucap, harus

pada tempat dan kondisi yang tepat. Kesalahan pujian bisa bermakna mengejek.

4. Motivasi Berhubungan Erat dengan Kebutuhan dalam Belajar

Kebutuhan yang tidak bisa dihindari oleh anak didik adalah keinginan untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Oleh karena itulah anak didik belajar. Apabila tidak belajar berarti anak didik tidak akan mendapat ilmu pengetahuan. Bagaimana bisa mengembangkan diri dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki bila potensi-potensi itu tidak ditumbuhkembangkan melalui penguasaan ilmu pengetahuan. Jadi, belajar adalah santapan utama anak didik.

5. Motivasi Dapat Memupuk Optimisme dalam Belajar.

Anak didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dia yakin bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia. Hasilnya pasti akan berguna tidak hanya untuk sekarang tetapi juga untuk masa yang akan datang. Setiap ujian yang diberikan oleh guru tidak dihadapi dengan pesimisme dan hati yang resah gelisah. Tetapi dia hadapi dengan tenang dan percaya diri. Walaupun ada anak didik lain yang membuka catatan ketika ulangan, dia tidak terpengaruh dan tetap tenang menjawab semua soal.

6. Motivasi Melahirkan Prestasi dalam Belajar

Dari berbagai hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik

buruknya prestasi belajar anak didik. Anak didik menyenangi pelajaran tertentu dengan senang hati dan mempelajari mata pelajaran itu. Selain memiliki bukunya, ringkasannya juga rapi dan lengkap. Setiap ada kesempatan, anak didik selalu membaca materi yang disenangi. Wajarlah bila materi itu dikuasai dalam waktu yang relatif singkat.

Demikian beberapa prinsip yang dapat digunakan sebagai petunjuk dalam rangka membangkitkan dan memelihara motivasi siswa dalam belajar.

D. Macam-macam Motivasi

Dalam membicarakan soal macam-macam motivasi, hanya akan dibahas dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut "motivasi intrinsik" dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut "motivasi ekstrinsik".

1. Motivasi intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya.

Menurut Hapsari (2005) motivasi intrinsik pada umumnya terkait dengan bakat dan faktor intelegensi dalam diri siswa. Motivasi intrinsik dapat muncul sebagai

suatu karakter yang telah ada sejak seseorang dilahirkan, sehingga motivasi tersebut merupakan bagian dari sifat yang didorong oleh faktor endogen, faktor dunia dalam, dan sesuatu bawaan (Singgih, 2008)

Menurut Thursam (2008), seorang siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan aktif belajar sendiri tanpa disuruh guru maupun orang tua. Motivasi intrinsik yang dimiliki siswa dalam belajar akan lebih kuat lagi apabila memiliki motivasi ekstrinsik.

Menurut Hapsari (2005) faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik pada umumnya terkait dengan faktor intelegensi dan bakat dalam diri siswa. Sri Esti berpendapat, bahwa motivasi intrinsik dipengaruhi oleh faktor pribadi seperti kepuasan.

Singgih (2008), mengemukakan bahwa motivasi intrinsik dipengaruhi oleh faktor endogen, faktor konstitusi, faktor dunia dalam, sesuatu bawaan, sesuatu yang telah ada yang diperoleh sejak dilahirkan. Selain itu, motivasi intrinsik dapat diperoleh dari proses belajar. Seseorang yang meniru tingkah orang lain, yang menghasilkan sesuatu yang menyenangkan secara bertahap, maka dari proses tersebut terjadi proses internalisasi dari tingkah laku yang ditiru tersebut sehingga menjadi kepribadian dari dirinya.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik antara lain :

- 1) Keinginan diri
- 2) Kepuasan

- 3) Kebiasaan baik
- 4) Kesadaran

Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik yaitu, sebagai berikut :

- 1) Adanya kebutuhan

Disebabkan oleh adanya sesuatu kebutuhan, maka hal ini menjadi pendorong bagi anak untuk berbuat dan berusaha. Misalnya saja anak ingin mengetahui isi cerita dari buku-buku komik. Keinginan untuk mengetahui isi cerita ini dapat menjadi pendorong yang kuat bagi anak untuk belajar membaca. Karena, apabila ia telah dapat membaca, maka ini dapat berarti bahwa kebutuhannya ingin mengetahui isi cerita dari buku-buku komik itu telah bisa dipenuhi.

- 2) Adanya pengetahuan tentang kemajuannya sendiri.

Dengan anak mengetahui hasil-hasil atau prestasinya sendiri, dengan anak mengetahui apakah ia ada kemajuan atau sebaliknya ada kemunduran, maka hal ini dapat menjadi pendorong bagi anak untuk belajar lebih giat lagi. Misalnya anak yang mendapat angka kurang, akan terdorong belajar lebih giat agar dapat memperoleh angka yang baik. Sebaliknya anak yang mendapat angka yang baik, akan terdorong untuk belajar dengan baik agar bisa memperoleh angka yang baik lagi atau paling tidak untuk mempertahankan prestasi yang telah dicapainya.

- 3) Adanya aspirasi atau cita-cita.

Mungkin bagi anak kecil belum mempunyai cita-cita atau jika mempunyai cita-cita, mungkin cita-cita itu masih

begitu sederhana (*simple*). Tetapi, kian tua anak, gambaran tentang cita-cita ini pun semakin jelas dan tegas. Anak ingin (mempunyai cita-cita) untuk menjadi sesuatu, misalnya: ingin jadi dokter, insinyur, militer, guru/dosen, dan sebagainya. Cita-cita yang menjadi tujuan dari hidupnya, ini akan merupakan pendorong bagi seluruh kegiatan anak, pendorong bagi belajarnya.

2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsangan dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan diuji dengan harapan mendapat nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya atau temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik atau agar mendapat hadiah.

Motivasi ekstrinsik Menurut Supandi (2011), motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul manakala terdapat rangsangan dari luar individu. Menurut Thomas (2010) motivasi ekstrinsik adalah motivasi penggerak atau pendorong dari luar yang diberikan dari ketidakmampuan individu sendiri. Menurut Santrock (2003) berpendapat, motivasi ekstrinsik adalah keinginan mencapai sesuatu dengan tujuan untuk mendapatkan tujuan eksternal atau mendapat hukuman eksternal. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk berprestasi yang diberikan oleh orang lain seperti semangat, pujian dan nasehat guru, orang tua, dan orang lain yang dicintai.

Dari berbagai pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi ekstrinsik dipengaruhi atau dirangsang dari luar individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik antara lain:

- 1) Pujian
- 2) Nasehat
- 3) Semangat
- 4) Hadiah
- 5) Hukuman
- 6) Meniru sesuatu

Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik yaitu, sebagai berikut:

- 1) Ganjaran

Ganjaran adalah merupakan alat pendidikan represif yang bersifat positif, tetapi juga merupakan alat motivasi. Ganjaran dapat menjadi pendorong bagi anak untuk belajar lebih baik, lebih giat lagi. Kita dapat memilih macam-macam ganjaran dengan disesuaikan dengan kondisi dan situasi kita masing-masing.

- 2) Hukuman

Hukuman, biarpun merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan, alat pendidikan yang bersifat negatif, namun demikian dapat juga menjadi alat motivasi, alat pendorong untuk mempergiat belajarnya siswa. Siswa yang pernah mendapat hukuman oleh karena kelalaian tidak mengerjakan suatu tugas, maka ia akan berusaha untuk tidak memperoleh hukuman lagi. Ia berusaha untuk dapat selalu memenuhi tugas-tugas belajarnya, agar terhindar dari bahaya hukuman.

3) Persaingan atau kompetisi

Kompetisi dapat menjadi tenaga pendorong yang sangat besar. Kompetisi dapat terjadi secara dengan sendirinya, tetapi dapat pula diadakan kompetisi secara sengaja oleh guru. Kompetisi secara dengan sendirinya, dapat terjadi secara terang-terangan tetapi dapat pula terjadi secara sembunyi-sembunyi.

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar-mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar-mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

E. Motivasi Belajar dalam Konteks Bimbingan Konseling

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada individu yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Pembahasan motivasi belajar dalam konteks bimbingan dan konseling ini difokuskan pada prosedur yang diberikan kepada peserta didik guna membantu siswa dalam peningkatan motivasi belajar siswa. Berdasarkan pasal 27 peraturan pemerintah No. 20 Tahun 1990, "bimbingan merupakan bantuan yang diberikan

kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan. Bimbingan konseling merupakan bagian integral dari Pendidikan dan pengembangan individu. Oleh karena itu, program bimbingan dan konseling harus disesuaikan dan dipadukan dengan program Pendidikan dan pengembangan peserta didik. Secara khusus bimbingan konseling mempunyai layanan dengan tujuan membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan yang meliputi aspek kepribadian, sosial, belajar dan karir.

Salahsatu layanan yang dapat diberikan berkenaan dengan motivasi belajar adalah layanan bimbingan belajar, yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan siswa megembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Efek diadakannya layanan bimbingan akan berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar pada peserta didik. Suganda (2007) menyatakan bahwa "Dampak layanan bimbingan belajar terhadap peningkatan motivasi belajar siswa yaitu:

1. Motivasi belajar siswa tercermin dalam kehadiran siswa di sekolah.
2. Pada saat kegiatan belajar, para siswa mengikuti kegiatan belajar dengan baik.
3. Motivasi belajar siswa tercermin dalam melaksanakan tugas-tugas di luar jam pelajaran.
4. Kegiatan membaca buku pelajaran merupakan cerminan dari motivasi belajar.

5. Nilai yang baik menunjukkan kebiasaan belajar yang baik yang timbul dari motivasi belajar yang baik pula.

Peningkatan motivasi belajar merupakan tugas penting bagi guru dan konselor (guru BK). Di sekolah sebagian siswa biasanya sudah memiliki motivasi yang kuat untuk belajar, tetapi sebagian yang lain mungkin belum memiliki. Disisi lain, mungkin ada siswa yang semula memiliki motivasi yang kuat dalam belajar tetapi tiba-tiba menjadi pudar. Tingkah laku seperti kurang bersemangat, malas mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dan jera terhadap suatu bidang studi dapat dijadikan sebagai indicator menurunnya motivasi dalam belajar.

Dalam layanan bimbingan belajar peranan guru dan konselor adalah saling membantu, mengisi, dan menunjang. Hal ini dikarenakan guru sebagai penguasa lapangan penggerak pembelajaran siswa serta mengetahui betul keadaan siswa dalam pembelajaran. Sedangkan konselor atau guru pembimbing sebagai arsitek, penasehat, dan penyumbang data, masukan dan pertimbangan bagi ditetapkannya layanan bimbingan belajar. Guru pembimbing dapat membantu penyelenggaraan, mengolah dan menafsirkan nilai-nilai tes hasil belajar, tetapi tes itu sendiri dibuat oleh guru.

Berdasarkan hasil-hasil pengungkapan kelemahan dan kekuatan siswa dengan mempergunakan prosedur di atas, konselor dan guru merancang layanan bimbingan belajar bagi siswa yang memerlukannya, baik dalam

metode penyajian klasikal, kegiatan kelompok, bimbingan/konseling kelompok maupun kegiatan lainnya.

Dalam pelaksanaannya, kerjasama antara guru bidang studi dan pembimbing sangat diperlukan, hal ini tergantung dari layanan yang akan diberikan. Layanan yang materinya lebih banyak menyangkut penguasaan bahan pelajaran menuntut peranan guru lebih besar. Sedangkan pelayanan yang menuntut pengembangan motivasi, minat, sikap, dan kebiasaan belajar menuntut lebih banyak peranan konselor atau guru pembimbing. Keadaan yang lebih dikehendaki adalah apabila kedua belah pihak selalu bahu membahu meningkatkan kemampuan siswa belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah. (Prayitno, 1999)

BAB 6

BELAJAR EFEKTIF

Belajar adalah perubahan dalam diri individu sebagai akibat dari pengalaman. Di mana pengalaman tersebut dapat berupa proses penyesuaian diri dengan lingkungannya maupun sebuah usaha untuk menjadi bisa (perubahan tingkah laku dan pola pikir) dan menambah ilmu (seperti halnya seorang anak belajar di sekolah untuk mendapatkan berbagai pengetahuan yang disusun dalam sebuah kurikulum tertentu)

Keberhasilan proses belajar yang ia dapat akan menjadi perubahan tingkah laku dan perubahan pola pikir akan sukses dan berhasil bilamana faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar itu mendukung dan sinergis secara positif, karena semua faktor-faktor tersebut bilamana salah satunya dalam keadaan tidak siap, tidak baik dan negatif, maka proses belajar pun akan terganggu dengan hadirnya berbagai masalah belajar, atau kesulitan-kesulitan dan hambatan dalam proses belajar. Adapun keberhasilan proses belajar selain ditentukan oleh faktor yang mempengaruhinya adalah pengkondisian diri dalam menerima pelajaran atau mengikuti proses belajar. Pengkondisian diri itu disebut sebagai proses belajar efektif, dimana terdapat sejumlah metode untuk mengkondisikan diri siap belajar dan sanggup menjadikan memproses pengalaman yang

didapat menjadi perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar.

Peran dan fungsi konselor dalam sekolah, menuntut seorang konselor untuk memberikan suatu pelayanan bagi siswa yang dapat membantu dan memfasilitasi siswa dalam proses pembelajarannya. Salah satunya adalah mengadakan bimbingan belajar efektif. Untuk itu, sekiranya konselor pun dituntut untuk memiliki pengetahuan mengenai belajar efektif. Tidak hanya itu, pengetahuan tentang belajar dan faktor yang mempengaruhi belajar pun harus dikuasai, sebagai salah satu langkah untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan belajar yang kemudian ditindak lanjuti dengan sebuah upaya bantuan berupa bimbingan belajar dengan menerapkan salah satu teori atau strategi belajar yang tepat untuk mengatasi atau mencegah kesulitan belajar yang dihadapi.

A. Konsep Belajar Efektif

Belajar efektif adalah cara belajar yang teratur, tuntas, secara berkesinambungan dan produktif yakni menghasilkan kepandaian, pengetahuan, keterampilan, pembentukan sikap mental dan intelektual yang baik serta bertanggung jawab.

Secara umum kata efektif dapat diartikan "perbandingan pengorbanan yang terbatas dengan hasil yang optimal". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) efektif berarti "ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), dapat membawa hasil dan berhasil guna".

Salah satu aspek yang penting untuk mencapai pembelajaran efektif adalah metode yang digunakan guru dalam menciptakan suasana aktif. Pada dasarnya tidak ada satupun metode pembelajaran yang paling baik dibandingkan dengan yang lainnya. Artinya setiap metode pembelajaran yang membantu siswa melakukan kegiatan dengan mengkonstruksi pengetahuan yang mereka pelajari dengan baik, dapat dikatakan sebagai metode yang mendorong belajar aktif. Inilah yang disebut dengan pembelajaran aktif.

Selanjutnya diuraikan beberapa pengertian belajar efektif yang dikemukakan dari beberapa ahli. Pengertian pembelajaran efektif antara lain dikemukakan oleh Dunne & Wragg dalam Sutikno (2004), "belajar efektif memudahkan siswa untuk belajar sesuatu yang bermanfaat, seperti keterampilan, nilai, konsep, cara hidup serasi dengan sesama, atau sesuatu hasil belajar yang diinginkan.

Belajar efektif adalah proses belajar secara tepat yang dapat memberikan manfaat atau tercapainya tujuan belajar dengan metode yang tepat pula. Dalam hal ini, siswa memahami materi yang disampaikan dan mendapat ilmu pengetahuan dari apa yang mereka pelajari (Suwardi, 2016). Menurut Hamalik (1983), cara belajar yang efisien dan efektif artinya cara belajar yang tepat, praktis, ekonomis, terarah, sesuai dengan tuntutan yang ada guna mencapai tujuan belajar.

Dalam belajar peserta didik tidak bisa melepaskan diri dari beberapa hal yang dapat mengantarkan

keberhasilan dalam belajar. Banyak orang belajar dengan bersusah payah, tetapi tidak mendapat hasil apa-apa. Penyebabnya tidak lain karena tidak teratur, tidak disiplin, dan kurang bersemangat, tidak bisa berkonsentrasi dalam belajar dan istirahat yang tidak cukup sehingga kurang tidur.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para pakar di atas, maka ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran efektif adalah upaya yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik kepada peserta didik agar dapat memahami dengan baik materi pembelajaran dengan baik materi pembelajaran dengan cara-cara praktis dan ekonomis sehingga tercapai tujuan pembelajaran di sekolah.

Dengan memahami konsep belajar secara efektif maka tujuan dari belajar efektif ini adalah untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan, jika peserta didik belajarnya tidak teratur, tidak tuntas, tidak terus menerus dan tidak sungguh-sungguh baik di sekolah maupun di rumah maka bisa menyebabkan tidak tercapainya sasaran belajar yang diharapkan dan bahkan sebaliknya. Belajar akan dikatakan efektif & efisien apabila hasil yang dicapai/diperoleh seimbang dengan usaha yang dilakukan. Dalam belajar terdapat unsur rencana, ketepatangunaan serta kemanjuran pendekatan dan metode belajar yang digunakan.

B. Cara Belajar Efektif

Belajar merupakan aktifitas diri dalam merubah pribadi sendiri, maka untuk itu manusia perlu menempuh jalan yang teratur dalam pelaksanaan belajar, atau sering disebut dengan cara belajar. Cara belajar setiap siswa berbeda-beda disesuaikan dengan kemampuan berpikir setiap anak. Seorang siswa akan mempunyai hasil belajar yang baik bila cara belajar yang digunakan cukup efisien, cara belajar yang efektif setidaknya ditentukan oleh keteraturan, disiplin, dan semangat, konsentrasi, pengaturan waktu, dan cara-cara belajar yang dilakukan siswa. Adapun cara belajar yang efektif dan efisien menurut Slameto (2010) berupa pembuatan jadwal, membaca buku pelajaran, membuat catatan, mengulangi bahan pelajaran dan mengerjakan tugas. Cara belajar ini akan diuraikan sebagai berikut:

a. Pembuatan jadwal dan pelaksanaan di rumah

Pembuatan jadwal merupakan pembagian waktu untuk sejumlah kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang setiap harinya. Jadwal juga berpengaruh terhadap belajar, agar belajar dapat berjalan dengan baik dan berhasil perlulah seorang mempunyai jadwal yang baik dan melaksanakannya dengan teratur. Adapun cara membuat jadwal yang baik menurut Slameto (2010) sebagai berikut:

- 1) Mempertimbangkan waktu setiap hari untuk keperluan tidur, makan, mandi, olah raga dan lain-lain

- 2) Menyelidiki dan menentukan waktu yang tersedia setiap hari
- 3) Merencanakan penggunaan belajar dengan cara menetapkan jenis-jenis mata pelajaran dan urutan-urutan yang harus dipelajari
- 4) Menyelidiki waktu-waktu mana yang dipergunakan untuk belajar dengan hasil yang terbaik, sesudah waktu diketahui kemudian digunakan untuk mempelajari pelajaran yang dianggap sulit, pelajaran yang mudah dipelajari pada jam lain
- 5) Berhematlah dengan waktu, setiap siswa janganlah ragu-ragu untuk memulai pekerjaan termasuk juga belajar

Suatu perhitungan dan pembagian waktu menurut Slameto (2010) lebih sederhana dapat memakai dasar harian bahwa setiap siswa harinya memiliki waktu 24 jam. Jumlah itu dapat dibeda-bedakan dan digolongkan untuk keperluan sebagai berikut:

- a. Tidur : 8 jam
- b. Makan, mandi dan olahraga : 3 jam
- c. Urusan pribadi : 2 jam
- d. Sisanya (1, 2, 3) untuk belajar : 11 jam

Waktu belajar yang 11 jam digunakan untuk belajar di sekolah kurang lebih 7 jam, sedangkan sisanya 4 jam digunakan untuk belajar di rumah, kemudian macam-macam mata pelajaran dipelajari untuk setiap harinya diatur dan dijalankan secara sungguh-sungguh supaya berhasil dalam belajar.

b. Membaca buku pelajaran

Sebagian besar kegiatan belajar adalah membaca, agar dapat belajar dengan baik maka perlulah membaca dengan baik pula. Agar siswa dapat membaca dengan efisien maka perlu memiliki cara-cara yang baik. Menurut The Liang Gie (1984: 85), ciri-ciri pembaca yang baik adalah:

- 1) Mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam membaca, artinya memperhatikan kesehatan membaca dan memberi tanda-tanda pada buku pelajaran.
- 2) Mengerti betul buku yang dibacanya.
- 3) Sehabis membaca dapat mengingat sebagian besar dari pokok-pokok apa yang dibacanya
- 4) Dapat membaca dengan cepat

Selanjutnya The Liang Gie (1984: 85) menyatakan bahwa ada hubungan yang pasti dan penting antara kesanggupan membaca dengan angka hasil ujian para siswa di sekolah. Siswa yang sanggup secara efisien dan teratur membaca buku- buku yang diwajibkan biasanya memperoleh angka yang baik dan akhirnya sukses dalam studinya.

Berdasarkan pendapat di atas, upaya untuk meningkatkan hasil belajar yang baik tiap siswa harus teratur membaca buku pelajarannya maka hasil belajar yang dicapai akan baik.

c. Membuat catatan

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, setiap siswa melakukan pencatatan pada materi yang dipelajari.

Membuat catatan sangat besar pengaruhnya dalam membaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik (1983: 42) yaitu apabila membaca atau mendengar sesuatu yang penting, maka buatlah catatan tentang hal itu agar dapat mengingatnya. Pada waktu membaca buku sebaiknya menulis ide-ide yang dianggap penting. Dan menurut Djamarah (2008: 40) menyatakan bahwa mencatat yang termasuk sebagian aktifitas belajar yaitu apabila dalam mencatat itu orang menyadari kebutuhan dan tujuannya, serta menggunakan seperangkat tertentu agar catatan itu nantinya berguna bagi pencapaian tujuan belajar.

Kemudian menurut The Liang Gie (1995: 23) pembacaan buku yang dilakukan seseorang kebanyakan akan menjadi sia-sia kalau ia tidak membuat catatan-catatan dari bahan bacaannya, karena pikiran tak dapat seketika mengingat begitu banyak butir pengetahuan tanpa berulang-ulang menghafalnya. Oleh karena itu, membuat aneka catatan yang diperlukan untuk studi selanjutnya merupakan suatu keharusan setelah selesai membaca buku. Membuat catatan sangatlah penting untuk mempermudah siswa dalam belajar, menentukan hal-hal yang penting dari isi materi yang dipelajari tanpa harus menghafal semua materi yang ada.

d. Mengulang bahan pelajaran

Mengulang bahan pelajaran besar pengaruhnya dalam belajar, karena dengan adanya pengulangan akan tetap tertanam dalam otak seseorang. Mengulang dapat secara langsung sesudah membaca, tetapi yang lebih penting adalah mempelajari kembali bahan pelajaran

yang sudah dipelajari. Agar dapat mengulang dengan baik maka diperlukan waktu untuk mengulang dan menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, untuk menghafal dengan bermakna dan memahami bahan yang diulang secara sungguh-sungguh. Ini sesuai dengan pendapat Slameto (2010) mengulang besar pengaruhnya dalam belajar, karena dengan adanya pengulangan (*review*) bahan yang belum begitu dikuasai serta mudah terlupakan akan tetap tertanam dalam otak seseorang.

Mengulang dapat secara langsung sesudah membaca, tetapi juga bahkan lebih penting adalah mempelajari pelajaran yang sudah dipelajari. Belajar dengan cara mengulangi bisa dibantu dengan membandingkan bahan pelajaran yang baru saja diserap dengan buku paket atau buku penunjang lainnya. Biasanya penjelasan guru yang belum jelas akan menjadi jelas dengan bantuan buku yang berhubungan dengan pokok masalah yang diulangi dalam belajar sendiri (Djamarah, 2008: 63).

e. Mengerjakan tugas

Salah satu prinsip dalam belajar adalah ulangan dan latihan-latihan. Mengerjakan tugas dapat berupa mengerjakan tes atau ulangan yang diberikan guru dan juga termasuk mengerjakan latihan-latihan yang ada dalam buku ataupun soal-soal buatan sendiri. Agar siswa berhasil dalam belajarnya, perlulah mengerjakan tugas secara teratur dan dengan sebaik-baiknya. Tugas ini mencakup mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR), menjawab soal latihan dalam buku pegangan, tes/ulangan

harian, ulangan umum dan ujian. Semua tugas tidak bisa diabaikan dan jika menunda pengerjaannya hingga menjelang tentamen (ujian) akan menghadapi masalah yang serius. Inilah sikap yang tidak baik, bermalasan mengerjakan tugas sama halnya dengan menumpuk persoalan di dalam diri.

Bila guru memberikan tugas rumah kepada siswa sebaiknya lekas diselesaikan agar tugas tersebut bisa dikerjakan dengan sebaik-baiknya dan tidak terbebani oleh tugas yang belum dikerjakan. Bila tugas yang satu tidak cepat dikerjakan dan mendapatkan tugas yang lainnya lagi, maka akan membuat siswa tergesa-gesa mengerjakannya bila sudah mendekati waktu pengumpulan tugas. Akibatnya tugas tersebut dikerjakan hanya asal-asalan saja.

f. Konsentrasi

Konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Dengan adanya suasana rumah yang baik maka dapat menciptakan konsentrasi belajar yang baik pula bagi siswa ini sesuai dengan pendapat Slameto (2010:86-87) "Dalam kenyataan seseorang sering mengalami kesulitan untuk konsentrasi, hal ini disebabkan karena kurang berminat terhadap mata pelajaran yang dipelajari, terganggu oleh keadaan lingkungan (bising, keadaan yang semrawut, cuaca buruk dan lain-lain), pikiran kacau dengan banyak urusan/masalah-masalah kesehatan (jiwa dan raga) yang

terganggu (badan lemah), bosan terhadap pelajaran/sekolah dan lain-lain.”

Dalam proses belajar memerlukan konsentrasi untuk memahami materi yang sedang dipelajari. Bila siswa tidak dapat berkonsentrasi dengan baik dikarenakan faktor lingkungan yang kurang mendukung maka akan mengganggu proses belajar siswa di rumah. Oleh sebab itu, adanya lingkungan yang nyaman, tenang dan aman sangat dibutuhkan siswa dalam melaksanakan proses belajar di rumah.

g. Teman belajar

Orang tua harus menerapkan pendekatan pada anak seperti berdialog saat senggang untuk mengetahui kejadian-kejadian apa saja yang dialami anak dan kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami anak dalam belajar. Ini sesuai dengan pendapat Zaman dan Libertina (2012) respon orang tua yang tepat akan memudahkan anak untuk mengurangi rasa penasarannya sehingga bisa berguna bagi pengetahuannya dan membantu proses berpikir dan pemahaman si anak.

Tidak setiap anak dapat memahami materi pelajaran yang sedang dipelajarinya. Sering kali anak membutuhkan teman belajar untuk bertanya hal-hal yang tidak mengerti anak mengenai materi pelajaran yang dipelajarinya. Teman belajar yang memungkinkan untuk belajar di rumah adalah anggota keluarga. Anggota keluarga ini meliputi kedua orang tua, saudara (kakak atau adik), paman, bibi, atau anggota keluarga lain yang tinggal dalam satu rumah.

Setiap anak tak pernah ada yang sama satu dengan lainnya. Dengan keunikan dan kekhasannya, tentu orang tua yang paling mengetahui apa yang disukainya, yang paling dibenci, keinginan, harapan, serta kebisaaannya. Mengarahkan anak untuk mengembangkan kemampuan, berdasarkan kekuatan khas yang dimilikinya (Zaman dan Libertina, 2012). Dengan adanya komunikasi antara siswa dan anggota keluarga lainnya akan membantu proses belajar siswa di rumah.

C. Prinsip PAKEM dalam belajar Efektif

Sebagai makhluk sosial, secara alami anak akan bermain secara berpasangan atau berkelompok. Perilaku ini dapat dimanfaatkan dalam pengorganisasian belajar. Dalam melakukan tugas atau membahas sesuatu, anak dapat melakukannya secara berpasangan atau dalam kelompok. Berdasarkan pengalaman, anak akan menyelesaikan tugas dengan baik bila mereka duduk berkelompok. Duduk seperti ini memudahkan mereka untuk berinteraksi dan bertukar pikiran. Namun demikian, anak perlu juga menyelesaikan tugas secara perorangan agar bakat individunya berkembang.

Untuk dapat belajar dan mendapatkan hasil atau tujuan dari belajar maka dibutuhkan sebuah strategi dan pendekatan yang dapat dijadikan pegangan dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan. Ada dua indikator tolok ukur dari keberhasilan belajar yakni *pertama*, daya serap terhadap bahan pelajaran yang dipelajari mencapai prestasi yang tinggi baik secara individual maupun

kelompok. *Kedua*, perilaku yang digariskan dalam tujuan belajar telah dicapai oleh siswa.

Menurut Wallace, Philip (1992), pendekatan dalam proses belajar dibedakan menjadi dua, yaitu pendekatan konservatif (*conservative approaches*) dan pendekatan liberal. Pendekatan konservatif memandang bahwa proses belajar yang dilakukan, sebagaimana umumnya guru mengajarkan materi kepada siswanya. Guru mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, sementara siswa lebih banyak sebagai penerima dan lebih bersifat pasif. Sedangkan pendekatan liberal (*liberal approaches*) adalah pendekatan pembelajaran yang memberi kesempatan luas kepada siswa untuk mengembangkan strategi dan keterampilan belajarnya sendiri.

Istilah pendekatan konservatif dan pendekatan liberal, para ahli pendidikan menyebutnya dengan istilah pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approach*) untuk pendekatan konservatif dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered approach*) untuk pendekatan liberal.

Pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered approach*) menekankan pada kemampuan peserta didik untuk dapat mengerjakan kegiatan beragam sehingga dapat mengembangkan keterampilan, sikap, dan pemahamannya dengan pendekatan belajar sambil bekerja. Sementara guru menggunakan berbagai sumber dan alat bantu belajar, termasuk pemanfaatan lingkungan, supaya pembelajaran lebih menarik, menyenangkan dan efektif. Konsep ini lah yang kemudian

dikenal dengan PAKEM yakni Pembelajaran Aktif, Kreatif dan Menyenangkan.

Aktif dimaksudkan bahwa dalam belajar proses keaktifan dari si pembelajar membangun pengetahuannya bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah dari guru tentang pengetahuan. Peran aktif dari siswa sangat penting dalam rangka pembentukan generasi kreatif yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya sendiri dan orang lain.

Kreatif juga dimaksudkan agar guru dan siswa dapat menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi tuntutan hasil belajar yang diharapkan.

Efektif artinya proses belajar tersebut bermakna bagi siswa. Keadaan aktif dan menyenangkan tidaklah cukup jika proses pembelajaran tidak efektif, yakni tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai oleh siswa setelah belajar berlangsung. Jika dalam proses belajar atau pembelajaran hanya aktif dan menyenangkan tetapi tidak efektif maka pembelajaran tersebut tidak ubahnya seperti bermain biasa.

Menyenangkan maksudnya adalah membuat suasana belajar mengajar yang menyenangkan, sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar dan curah anak pada pelajaran menjadi (*time on task*) tinggi.

Dalam pelaksanaan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan, sekurang-kurangnya ada

empat komponen atau prinsip yang dapat diidentifikasi yaitu mengalami, interaksi, komunikasi dan refleksi.

1. Mengalami

Dalam hal mengalami, siswa belajar banyak melalui berbuat dan pengalaman langsung dengan mengaktifkan banyak indra. Beberapa contoh dari prinsip mengalami ini adalah melakukan pengamatan, percobaan, penyelidikan, wawancara, dan penggunaan alat peraga.

Prinsip mengalami ini membuat siswa dapat merasakan teori-teori dan ide-ide progresif. Ketika mereka wawancara dalam rangka membuat buletin atau majalah, misalnya mereka berkembang dengan sendirinya dari satu tahap ke tahap berikutnya. Dari prinsip mengalami ini, mereka menjadi lebih matang, dinamis, dan professional. Mengamati, wawancara, menyelidiki, eksperimentasi dan menggunakan alat peraga membuat mental menjadi kritis, kreatif, inovatif dan kompetitif.

2. Interaksi

Interaksi antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru perlu untuk dijaga agar mempermudah dalam membangun makna. Dengan interaksi, pembelajaran menjadi lebih hidup dan menarik, kesalahan makna berpeluang terkoreksi, makna yang terbangun semakin mantap dan kualitas hasil belajar meningkat.

Prinsip interaksi memberikan peluang pada siswa untuk berekspresi dan berartikulasi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Potensi mereka akan

berkembang karena aktualisasi dinamis yang terus dikembangkan.

3. Komunikasi

Komunikasi dapat diartikan sebagai cara menyampaikan apa yang kita ketahui. Interaksi saja belum cukup jika tidak dilengkapi dengan komunikasi yang baik, karena interaksi akan lebih bermakna jika interaksi itu komunikatif. Makna yang terkomunikasikan orang lain secara terbuka memungkinkan untuk mendapat tanggapan. Beberapa cara komunikasi yang dapat dilakukan misalnya dengan pajangan, presentase, maupun laporan. Prinsip komunikasi ini dapat juga dijadikan sebagai ajang untuk mengetahui sejauhmana pendalaman dan pengayaan dan bedah ide membuat pemikiran menjadi segar, kaya, mendalam dan penuh variasi.

4. Refleksi

Refleksi berarti memikirkan kembali apa yang diperbuat/dipikirkan. Melalui refleksi kita dapat mengetahui efektivitas pembelajaran yang sudah berlangsung. Refleksi dapat memberikan peluang untuk memunculkan gagasan baru yang bermanfaat dalam perbaikan makna hasil pembelajaran. Dengan refleksi, kesalahan dapat dihindari sehingga tidak terulang lagi.

Prinsip refleksi ini juga dapat dijadikan sebagai wahana evaluasi dari strategi yang telah diterapkan dan hasil yang didapatkan. Dari refleksi ini dapat diketahui kelemahan dan kelebihan atau efektif atau tidaknya proses belajar yang dilakukan. Akan ada ide-ide baru, pemikiran baru, dan gagasan baru yang lebih segar, kaya dan penuh makna dari proses refleksi ini.

BAB 7

TEKNIK BIMBINGAN & KONSELING BELAJAR

Tujuan bimbingan belajar secara umum adalah membantu peserta didik agar mendapat penyesuaian yang baik di dalam situasi belajar, sehingga peserta didik dapat belajar dengan efisien sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan potensi-potensi, bakat dan kemampuan yang ada padanya.

Guru sebagai *designer of instruction* atau perancang pengajaran dituntut memiliki kemampuan untuk merencanakan (merancang) kegiatan belajar-mengajar secara efektif dan efisien. Untuk itu seorang guru harus memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang prinsip-prinsip belajar sebagai suatu landasan dalam merencanakan kegiatan belajar-mengajar.

Kegiatan belajar akan dapat dievaluasi seberapa kemampuan peserta didik mampu menyerap ilmu-ilmu yang telah dipelajari, ternyata tidak semua peserta didik memperoleh seperti yang diharapkan oleh guru atau orangtuannya. Namun hal tersebut wajar karena disebabkan oleh kemampuan peserta didik berbeda satu sama lainnya.

Secara umum teknik-teknik yang dapat dipergunakan dalam bimbingan, dapat dilakukan dengan dua macam pendekatan atau strategi yakni: Pendekatan secara kelompok dan pendekatan secara individual. Pendekatan pertama sering disebut bimbingan kelompok (*group guidance*), sedangkan pendekatan yang kedua disebut dengan konseling individual. Layanan bimbingan kelompok, diselenggarakan bila:

- (1) Terdapat sejumlah individu yang mempunyai permasalahan yang sama.
- (2) Terdapat masalah yang dialami oleh individu, namun perlu adanya hubungan dengan orang lain.

Layanan bimbingan ini dapat dilakukan dengan cara: (1) Formal, seperti : diskusi, ceramah, remedial teaching, sosiodrama, dan sebagainya. (2) Informal, seperti : rekreasi, karyawisata, student self government, pesta olah raga, pentas seni, dan sebagainya.

A. Bimbingan Kelompok (*Group Guidance*)

Bimbingan kelompok dimaksudkan dengan tujuan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa. (Winkel, 2005) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Melalui informasi yang diterima siswa melalui kegiatan bimbingan kelompok menjadi wawasan bagi mereka agar dapat menyusun rencana yang tepat dan mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa).

Dalam bimbingan kelompok yang merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sejumlah individu dalam bentuk kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas topik tertentu yang bertujuan untuk menunjang pemahaman, pengembangan, dan pertimbangan pengambilan keputusan/tindakan individu.

Beberapa teknik bimbingan kelompok yang dapat membantu peserta didik dalam pemecahan masalah belajar adalah sebagai berikut:

1. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok merupakan suatu teknik dalam bimbingan kelompok yang dimana peserta didik mendapat kesempatan memecahkan masalah bersama-sama. Setiap peserta didik mendapat kesempatan untuk menyumbang pikiran dalam memecahkan suatu masalah.

Dalam diskusi tersebut semua anggota kelompok diikutsertakan secara aktif dalam mencapai kemungkinan pemecahan masalah secara bersama-sama mengutarakan masalahnya, mengutarakan ide-ide, mengutarakan saran-saran, saling menanggapi satu dengan yang lain dalam rangka pemecahan masalah yang sedang dihadapi.

Dalam kegiatan diskusi kelompok yang memegang peranan adalah pembimbing. Pembimbing berusaha

menciptakan situasi yang mendorong peserta didik (konseli) untuk ikut terlibat dalam diskusi dan selalu aktif berpartisipasi dan saling berinteraksi diantara mereka. Setelah diskusi kelompok berjalan, diharapkan pembimbing untuk tidak terlalu mencampuri pola suatu permasalahan.

Diskusi kelompok merupakan suatu proses dalam diskusi kelompok dilakukan secara teratur yang melibatkan sekelompok individu dalam suatu interaksi tatap muka secara kooperatif untuk tujuan membagi informasi, membuat keputusan, dan memecahkan masalah. Menurut Djamarah (2005), diskusi kelompok memiliki empat karakteristik, yaitu (1) Melibatkan sekelompok individu, (2) Melibatkan peserta dalam interaksi tatap muka tidak formal, (3) Memiliki tujuan dan bekerja sama, (4) Mengikuti aturan.

Diskusi kelompok sangat bermanfaat untuk memberikan pengalaman pendidikan bagi peserta didik yang terlibat didalamnya. Potensi yang berpengaruh terhadap partisipasi seperti saling memberi informasi, dapat mengeksplorasi gagasan, meningkatkan pemahaman baru terhadap hal-hal yang bermanfaat, dapat membantu menilai dan memecahkan masalah, mendorong pengembangan berfikir dan berkomunikasi secara efektif, meningkatkan keterlibatan kerjasama kelompok, terdapat keserasian dan moralitas, semuanya mempersiapkan anak didik untuk berpartisipasi secara efektif dalam kelompok untuk keterampilan hari depan

mereka dalam masyarakat dan dalam kegiatan-kegiatan sosial. Tujuan diskusi kelompok adalah:

1. Memberi kesempatan pada setiap peserta untuk mengambil suatu pelajaran dari pengalaman teman-teman peserta yang lain dalam mencapai jalan keluar suatu masalah.
2. Memberikan suatu kesadaran bagi setiap peserta bahwa setiap orang itu mempunyai masalah sendiri-sendiri apabila ada persamaan masalah yang diutarakan, oleh salah satu anggota hal ini akan memberi keringanan beban batin bagi anggota yang kebetulan masalahnya sama.
3. Mendorong individu yang tertutup dan sukar mengutarakan masalahnya, untuk berani mengutarakan masalahnya.
4. Kecenderungan mengubah sikap dan tingkah laku tertentu setelah mendengarkan pandangan, kritikan atau saran teman anggota kelompok

Jacobsen, dan Eggen (Romlah, 1989), menyatakan bahwa teknik diskusi kelompok dapat digunakan untuk mencapai tujuan-dalam hal (1) Mengembangkan keterampilan-keterampilan kepemimpinan, (2) merangkum pendapat-pendapat kelompok, (3) mencapai suatu konsensus, (4) menjadi pendengar yang aktif, (5) mengatasi perbedaan-perbedaan yang tepat, (6) mengembangkan keterampilan memparaprase,(7) mengembangkan keterampilan-keterampilan belajar mandiri dan (8) mengembangkan keterampilan-keterampilan menganalisis, mensintesis dan menilai.

Dalam pelaksanaan diskusi kelompok, tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya. Beberapa Kelebihan dalam proses diskusi antara lain:

- a. Memberi kesempatan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, misalnya: dalam pertukaran pendapat siswa berperan sebagai peserta diskusi, berperan sebagai pemimpin diskusi, dan sebagai perumus hasil diskusi (lebih-lebih jika kelompok diskusi tersebut kecil jumlahnya).
- b. Melatih siswa untuk mengutarakan pendapatnya secara runtut dengan menggunakan bahasa baku, sekaligus melatih siswa menghargai pendapat teman dengan kesadaran bahwa diskusi adalah pengkajian kebenaran dan adanya perbedaan sudut pandang adalah suatu kewajaran.
- c. Diskusi memberi kemungkinan perluasan informasi, bahkan penambahan informasi baru bagi pesertanya (siswa).
- d. Diskusi memberi kesempatan kerjasama, siswa yang cenderung cerdas dapat membantu siswa yang cenderung lambat belajar.
- e. Diskusi melatih siswa untuk berpikir mandiri dan sekaligus meningkatkan taraf kepercayaan dirinya.
- f. Situasi pembelajaran dengan berdiskusi melatih siswa untuk hidup secara demokratis di masyarakatnya.
- g. Situasi diskusi memberi kesempatan kepada siswa untuk mengenal diri sendiri, mencari kemungkinan-

kemungkinan yang terbaik dalam pemecahan masalahnya, mengembangkan pendapat-pendapatnya, meyakini nilai-nilai hidup tertentu, dan sekaligus meningkatkan keterampilan siswa dalam membuat keputusan-keputusan dalam hidupnya.

- h. Situasi diskusi memberi keleluasaan guru untuk membimbing belajar siswa (secara bervariasi), misalnya: memandu perumusan masalah yang didiskusikan, menyiapkan sumber belajar, pengelompokan anggota diskusi, pembinaan teknis berdiskusi, dan guru dapat mengambil jarak dengan kegiatan siswa dalam rangka mengamati diskusi siswa secara evaluatif (membuat penilaian proses).

Untuk kelemahan dan kekurangan dalam proses pelaksanaan diskusi kelompok dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Dalam situasi diskusi sulit menjamin tercapainya tujuan yang telah ditentukan dalam waktu yang telah direncanakan pula; situasi dapat berkembang bertele-tele, penuh perbedaan pendapat, bahkan jika koordinasi serta kepemimpinan diskusi tersebut lemah atau jelek situasinya dapat berkembang menjadi penuh konflik yang menyisahkan pencapaian tujuan pembelajaran.
- b. Kegiatan diskusi ini akan membawa hasil dengan baik dan diharapkan jika para peserta diskusi menguasai kemampuan yang memadai untuk

diskusi dan sekaligus bersedia bersiap diri secara pantas sebelum masuk ke situasi diskusi.

- c. Proses serta hasil diskusi akan kurang memadai (semu) jika pemimpin diskusi kurang berhasil dalam menciptakan situasi diskusi yang mendorong setiap peserta bebas berpendapat serta terbuka untuk menerima kebenaran yang diajukan peserta lain dan kurang berhasil memandu kelompok untuk aktif dalam analisis sintesis (selama berdiskusi) agar semakin dapat menggali kebenaran yang luas, mendalam, dan sistematis, perlu diakui bahwa sulit untuk menemukan seorang pemimpin diskusi yang berbobot (lebih-lebih diantara para siswa).
- d. Dalam situasi diskusi dapat terjadi gejala tingkah laku peserta yang dominatif, di pihak lain dapat terjadi ada peserta yang berperan sebagai penonton, dan ada pula peserta yang perhatiannya pindah objek-objek lain diluar tema diskusi.

2. Karyawisata (*Fiel-Trip*)

Kadang-kadang dalam proses mengajar belajar siswa perlu diajak keluar sekolah, untuk meninjau tempat tertentu atau objek yang lain. Hal ini bukan sekedar rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataannya. Karena itu, teknik karyawisata ialah cara mengajar dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari/menyelidiki sesuatu.

Teknik karyawisata ini digunakan karena memiliki tujuan sebagai berikut: 1) dengan melaksanakan karyawisata diharapkan peserta didik memperoleh pengalaman langsung dari objek yang dilihatnya, 2) dapat turut menghayati tugas pekerjaan milik seseorang serta dapat bertanya jawab sehingga mampu memecahkan persoalan yang dihadapinya dalam belajar. 3) peserta didik dapat melihat, mendengar, meneliti dan mencoba sehingga dapat mengambil kesimpulan dalam mempelajari beberapa mata pelajaran.

Sebelum karyawisata dilaksanakan hendaknya guru-guru telah memberikan orientasi umum mengenai objek yang akan dikunjungi dan mengadakan perencanaan yang matang mengenai pemilihan objek yang menarik dan ada hubungannya dengan pelajaran di sekolah.

3. Kerja Kelompok

Teknik ini sebagai salahsatu strategi belajar mengajar. Dimana siswa di dalam kelas dipandang sebagai suatu kelompok atau dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 5 atau 7 orang siswa, mereka bekerjasama dalam memecahkan masalah, atau melaksanakan tugas tertentu dan berusaha mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan oleh guru.

Robert dan William R Martin (Roestiyah, 2008) memberikan pengertian kerja kelompok sebagai kegiatan sekelompok siswa yang biasanya berjumlah kecil, yang diorganisir untuk kepentingan belajar. Keberhasilan kerja

kelompok ini menuntut kegiatan kooperatif dari berbagai individu tersebut.

4. Sosiodrama

Teknik bimbingan ini dilakukan/dimainkan dengan cara bermain peran tentang situasi masalah sosial. Setelah dilakukan bermain peran kemudian diadakan diskusi tentang cara-cara pemecahan masalah tersebut. Melalui *acting* yang ditampilkan pemain peran belajar menyatakan pikiran, secara bebas untuk meyakinkan dirinya.

Dalam bimbingan konseling, teknik sosiodrama digunakan dengan tujuan (1) menggambarkan bagaimana seseorang atau beberapa orang menghadapi suatu situasi sosial, (2) menggambarkan bagaimana cara memecahkan suatu masalah sosial. (3) menumbuhkan dan mengembangkan sikap kritis terhadap tingkah laku yang harus atau jangan diambil dalam suatu situasi sosial tertentu. (4) memberikan pengalaman untuk menghayati situasi-situasi tertentu. (5) memberikan kesempatan untuk meninjau situasi sosial dari berbagai sudut pandangan tertentu.

Dalam pelaksanaannya teknik sosiodrama ini memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan tersebut. Djamarah dan Zain (2006) menyebutkan bahwa sosiodrama merupakan suatu teknik yang memiliki kelebihan tersendiri. Adapun kelebihan yang dimiliki adalah sebagai berikut: 1) Siswa melatih dirinya untuk memahami, dan mengingat isi bacaan yang akan didramakan. Sebagai pemain harus memahami,

menghayati isi cerita secara keseluruhan terutama untuk materi yang harus diperankannya, dengan demikian daya ingatan siswa harus tahan lama. 2) Siswa akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreatif. Pada waktu main drama para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia. 3) Bakat yang terdapat pada siswa dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama dari sekolah. Jika seni drama mereka dibina dengan baik kemungkinan besar mereka akan menjadi pemain yang baik kelak. 4) Kerjasama antar teman dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya.

Selanjutnya kelemahan dari pada sosiodrama menurut Djamarah dan Zain (2006) adalah: 1) Sebagian besar anak yang tidak ikut bermain drama, mereka tidak kreatif, 2) Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi pelajaran maupun pada pelaksanaan pertunjukan. 3) Memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit menjadi kurang bebas. 4) Sering kelas lain terganggu oleh suara pemain dan para penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan.

5. *Homeroom*

Teknik bimbingan kelompok, yang paling menekankan penciptaan suasana kekeluargaan dalam pelaksanaannya adalah teknik *homeroom*. Dengan demikian dapat dipahami bahwa dengan melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* dapat diharapkan peserta didik lebih terbuka

mengungkapkan masalahnya dengan yang bersifat kekeluargaan ini.

Teknik penciptaan kekeluargaan (*homeroom*) adalah teknik untuk mengadakan pertemuan dengan sekelompok siswa di luar jam-jam pelajaran dalam suasana kekeluargaan, dan dipimpin oleh guru atau konselor. *Homeroom* merupakan suatu program kegiatan yang dilakukan dengan tujuan agar guru dapat mengenal peserta didiknya lebih dekat, sehingga dapat membantunya secara efisien. Kegiatan ini dilakukan dalam kelas dalam bentuk pertemuan antara guru dengan murid diluar jam-jam pelajaran untuk membicarakan beberapa hal yang dianggap perlu. Dalam program *homeroom* ini hendaknya diciptakan suatu situasi yang bebas dan menyenangkan, sehingga peserta didik dapat mengutarakan perasaannya seperti di rumah. Dalam kesempatan ini diadakan tanya jawab, merencanakan suatu kegiatan, menampung pendapat, dan sebagainya.

Adapun tujuan teknik *homeroom* selain bertujuan untuk lebih memahami peserta didik, juga untuk membantu kesulitan/kebutuhan mereka (Slameto,2000) disadari bahwa pada dasarnya semua individu potensial mengalami berbagai masalah dalam kehidupannya sehari-hari. Demikian juga siswa-siswa di sekolah, mereka mungkin saja mengalami berbagai masalah baik itu masalah akademik, pribadi, keluarga, dan sebagainya. Masalah-masalah tersebut sedikit banyak mempengaruhi siswa dan kemungkinan menghambat perkembangannya.

Siswa atau kelompok siswa yang mengalami masalah membutuhkan seseorang yang bisa memahaminya. Mereka butuh diperlakukan sebagaimana layaknya manusia yang membutuhkan bantuan. Dalam suasana kekeluargaan yaitu suasana akrab, aman dan menyenangkan, siswa akan merasa dipahami.

6. Inquiry

Metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada proses belajar, aktivitas, dan kreativitas peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hanafiah (2009) Metode inkuiri merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan ketrampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.

Beberapa fungsi metode inkuiri yaitu sebagai berikut: (a) membangun komitmen di kalangan peserta didik untuk belajar, yang diwujudkan dengan keterlibatan, kesungguhan, dan loyalitas terhadap mencari dan menemukan sesuatu dalam proses pembelajaran, (b) membangun sikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, dan (c) membangun sikap percaya diri dan terbuka terhadap hasil temuannya.

Keunggulan metode inkuiri adalah: (a) membantu peserta didik untuk mengembangkan, kesiapan, serta

penguasaan ketrampilan dalam proses kognitif, (b) peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya, (c) dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi, (d) memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing, dan (e) memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru yang sangat terbatas.

Sementara kelemahan dari metode inkuiri antara lain: (a) siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental, siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik, (b) keadaan kelas kenyataannya gemuk jumlah siswanya, maka metode ini tidak akan mencapai hasil yang memuaskan, (c) guru dan siswa yang sudah sangat terbiasa dengan proses belajar mengajar gaya lama, maka metode inkuiri ini akan mengecewakan, dan (d) ada kritik, bahwa proses dalam metode inkuiri terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan sikap dan ketrampilan bagi siswa.

7. Debat

Didalam era terbuka seperti sekarang ini, debat bisa menjadi sangat penting artinya. Debat memberikan kontribusi yang besar bagi kehidupan demokrasi tak terkecuali dalam dunia pendidikan. Di dunia pendidikan, debat bisa menjadi metode berharga untuk

meningkatkan pemikiran dan perenungan terutama jika anak didik diharapkan mampu mengemukakan pendapat yang pada dasarnya bertentangan dengan diri mereka sendiri. (Silberman, 2006).

Metode debat adalah metode yang membantu anak didik menyalurkan ide, gagasan dan pendapatnya. Kelebihan metode ini adalah pada daya membangkitkan keberanian mental anak didik dalam berbicara dan bertanggung jawab atas pengetahuan yang didapat melalui proses debat, baik di kelas maupun diluar kelas.

Debat merupakan forum yang sangat tepat dan strategis untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan mengasah ketrampilan berbicara. Debat juga dapat memberikan kontribusi yang menguntungkan bagi kehidupan manusia. Dalam mengajar bila menggunakan teknik atau metode penyajian debat, ialah sebuah metode dimana pembicara dari pihak yang pro dan kontra menyampaikan pendapat mereka, dapat diikuti dengan suatu tangkisan atau tidak perlu dan anggota kelompok dapat juga bertanya kepada peserta debat atau pembicara. Debat bisa menjadi metode berharga yang dapat mendorong pemikiran dan perenungan terutama kalau peserta didik diharapkan mempertahankan pendapat yang bertentangan dengan keyakinannya sendiri. Ini merupakan metode yang secara aktif melibatkan setiap peserta didik didalam kelas bukan hanya para pelaku debatnya saja.

Bahwasanya metode debat merupakan metode pengajaran yang menghadapkan siswa pada suatu

permasalahan. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa serta untuk membuat suatu keputusan. Melatih peserta didik agar mencari argumentasi yang kuat dalam memecahkan suatu masalah yang controversial serta memiliki sikap demokratis dan saling menghormati terhadap perbedaan pendapat.

Secara sederhana debat bertujuan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang atau pihak lain agar mereka mau percaya dan akhirnya melaksanakan, bertindak, mengikuti atau setidaknya mempunyai kecenderungan sesuai apa yang diinginkan dan dikehendaki oleh pembicara atau penulis, melihat jenis komunikasinya lisan atau tulisan. Dengan demikian, debat merupakan sarana yang paling fungsional untuk menampilkan, meningkatkan dan mengembangkan komunikasi verbal dan melalui debat pembicara dapat menunjukkan sikap intelektualnya.

Penggunaan teknik dengan metode debat ini memang memiliki keunggulan-keunggulan atau kelebihan yakni: 1) Dengan perdebatan yang sengit akan mempertajam hasil pembicaraan. 2) Kedua segi permasalahan dapat disajikan, yang memiliki ide dan yang mendebat atau menyanggah sama-sama berdebat untuk menemukan hasil yang lebih tepat mengenai suatu masalah. 3) Siswa dapat terangsang untuk menganalisa masalah di dalam kelompok, asal terpimpin sehingga analisa itu terarah pada pokok permasalahan yang di

kehendaki bersama. 4) Dalam pertemuan debat itu siswa dapat menyampaikan fakta dari kedua sisi masalah, kemudian diteliti fakta mana yang benar atau valid dan bisa dipertanggung jawabkan. 5) metode ini dapat dipergunakan pada kelompok besar. Tetapi dalam pelaksanaan metode debat ini tentunya memiliki kelemahan, diantaranya adalah: 1) Didalam pertemuan ini kadang-kadang keinginan untuk menang mungkin terlalu besar, sehingga tidak memperhatikan pendapat orang lain. 2) Kemungkinan lain diantara anggota mendapat kesan yang salah tentang orang yang berdebat. 3) Dengan metode debat membatasi partisipasi kelompok, kecuali kalau diikuti dengan diskusi. 4) Karena sengitnya perdebatan bisa terjadi terlalu banyak emosi yang terlibat, sehingga debat itu semakin gencar dan ramai. 5) Agar bisa dilaksanakan dengan baik maka perlu persiapan yang teliti sebelumnya.

B. Konseling Individual

Layanan ini dapat digunakan jika permasalahan yang dihadapi individu itu lebih bersifat pribadi dan memerlukan beberapa proses yang mana dapat dilakukan oleh guru atau ahli psikolog. Mungkin juga orangtua yang bersangkutan yang akan melakukannya.

Dalam hubungan konseling, konselor dan konseli saling belajar. Terutama konseli bahwa hasil belajar dan pengalaman konseling bersama konselor akan menghasilkan perubahan positif terhadap dirinya.

Konseling individual merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang dialami konseli.

Konseling merupakan “jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Hal ini berarti apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah konseli akan teratasi secara efektif dan upaya-upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Implikasi lain pengertian “jantung hati” ialah apabila seorang konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa, dan bagaimana konseling itu.

Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap siswa dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara bertatap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan-peningkatan pada diri klien, baik cara berpikir, berperasaan, sikap, dan perilaku.

Tujuan umum konseling individu adalah membantu konseli menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari *life style* serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi persepsinya terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan

kembali minat sosialnya. Lebih lanjut prayitno mengemukakan tujuan khusus konseling individu dalam 5 aspek yakni, fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi pengembangan atau pemeliharaan, fungsi pencegahan, dan fungsi advokasi yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya.

Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling individu tidak mencapai rapport. Rapport (keakraban) merupakan syarat mutlak demi terbinanya hubungan yang serasi antara konselor dan konseli. Keakraban yang murni dan wajar ditandai dengan adanya perhatian, tanggapan dan keterlibatan perasaan secara tulus, rasa saling percaya mempercayai, kerjasama dan perhatian.

1. Proses Konseling Individu

Secara umum, proses tahapan konseling dibagi dalam tiga tahapan. Berikut ini dipaparkan secara singkat tahapan tersebut.

a. Tahap awal konseling

Tahap ini terjadi sejak konseli menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan konseli menemukan definisi masalah konseli atas dasar isu, kepedulian, atau masalah konseli. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut:

1) Membangun hubungan konseling yang melibatkan konseli

Hubungan konseling bermakna ialah jika konseli terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *a working realitionship*, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada: **(pertama)** keterbukaan konselor. **(kedua)** keterbukaan konseli, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai konseli karena dia tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, asli, mengerti, dan menghargai. **(ketiga)** konselor mampu melibatkan konseli terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling individu akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu.

2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana konseli telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan konseli akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada konseli. Sering konseli tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran

konselor untuk membantu memperjelas masalah konseli. Demikian pula konseli tidak memahami potensi apa yang dimilikinya. Maka tugas konselor lah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.

3) Membuat penafsiran dan penjajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi konseli, dan dia menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagiantisipasi masalah.

4) Menegosiasikan kontrak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan konseli. Hal itu berisi: (1) kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh konseli dan apakah konselor tidak keberatan. (2) Kontrak tugas, artinya konselor apa tugasnya, dan konseli apa pula. (3) kontrak kerjasama dalam proses konseling. Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan konseli dan konselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjuk, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga mengandung makna tanggung jawab konseli, dan ajakan untuk kerja sama dalam proses konseling.

b. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Berangkat dari definisi masalah konseli yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada: (1) penjelajahan masalah konseli; (2) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah konseli.

Menilai kembali masalah konseli akan membantu konseli memperoleh perspektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya perspektif baru, berarti ada dinamika pada diri konseli menuju perubahan. Tanpa perspektif maka konseli sulit untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan dari tahap pertengahan ini yaitu:

- 1) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian konseli lebih jauh.

Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar konseli mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan reassessment (penilaian kembali) dengan melibatkan konseli, artinya masalah itu dinilai bersama-sama. Jika konseli bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Dia akan melihat masalahnya dari perspektif atau pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula berbagai alternatif.

- 2) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara.

Hal ini bisa terjadi jika: (1) konseli merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. (2) konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu konseli menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.

- 3) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak.

Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan konseli agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya. Pada tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu : (1) mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar konseli selalu jujur dan terbuka, dan menggali lebih dalam masalahnya. Karena kondisi sudah amat kondusif, maka konseli sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya. (2) menantang konseli sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif, untuk meningkatkan dirinya.

c. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu :

- 1) Menurunnya kecemasan konseli. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- 2) Adanya perubahan perilaku konseli kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
- 3) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- 4) Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi konseli sudah berfikir realistik dan percaya diri.

Tujuan-tujuan tahap akhir adalah sebagai berikut :

- a) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai.

Konseli dapat melakukan keputusan tersebut karena dia sejak awal sudah menciptakan berbagai alternatif dan mendiskusikanya dengan konselor, lalu dia putuskan alternatif mana yang terbaik. Pertimbangan keputusan itu tentunya berdasarkan kondisi objektif yang ada pada diri dan di luar diri. Saat ini dia sudah berpikir realistik dan dia tahu keputusan yang mungkin dapat dilaksanakan sesuai tujuan utama yang ia inginkan.

b) Terjadinya *transfer of learning* pada diri konseli

Konseli belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya diluar proses konseling. Artinya, konseli mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan.

c) Melaksanakan perubahan perilaku

Pada akhir konseling konseli sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Sebab ia datang minta bantuan adalah atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.

d) Mengakhiri hubungan konseling

Mengakhiri konseling harus atas persetujuan konseli. Sebelum ditutup ada beberapa tugas konseli yaitu: *pertama*, membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai hasil proses konseling; *kedua*, mengevaluasi jalanya proses konseling; *ketiga*, membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

2. Teknik Konseling

Pada umumnya, dalam pelaksanaan wawancara konseling (counseling interview) dapat dilakukan dengan tiga Teknik atau pendekatan khusus yaitu: *Directive counseling*, *non-Directive Counseling*, dan *eclectik counseling*.

a. *Directive Counseling*

Teknik atau pendekatan langsung yang dipelopori pertama kalinya oleh Edmond G. Williamson. Dengan Teknik atau pendekatan ini dalam proses konseling pada umumnya berada ditangan konselor. Jadi dalam hal ini konselor lebih banyak mengambil inisiatif dalam proses konseling, sehingga konseli tinggal menerima apa yang dikemukakan oleh konselor.

Beberapa ciri-ciri dari teknik atau pendekatan konseling secara langsung (*directive counseling*) diantaranya:

- 1) Konselor sebagian besar memikul tanggungjawab mengenai berbagai keputusan yang diambil dan pemilihan pemecahan masalah konseli.
- 2) Konselor mengumpulkan berbagai data, fakta atau informasi mengenai konseli.
- 3) Konselor mempelajari data, fakta atau informasi dan menafsirkannya.
- 4) Konselor bersama dengan konseli mempelajari Bersama berbagai macam data, fakta, informasi tersebut dan menganalisa sebab-sebab masalah yang dihadapi dan kemudian bersama-sama merumuskan suatu keputusan.
- 5) Konseli menerima pendekatan ini secara langsung dari konselor.
- 6) Konseli menentukan rencana pemecahan masalah yang akan datang dan mulai menyempurnakan keputusannya.

- 7) Konselor merekam dan kemudian melaporkan hasil proses konseling kepada konseli agar konseli dengan jelas mengetahui dan cara pemecahan masalahnya.

Dalam penerapan teknik atau pendekatan ini, tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Uraian kelebihan dan kelemahan dapat diuraikan sebagai berikut:

Kelebihan dari pendekatan ini yakni:

- 1) Dalam keadaan tertentu kalau konseli putus asa, rendah diri, takut, cemas dan sebagainya maka peran konselor memegang peranan penting untuk memulai wawancara.
- 2) Konseli tidak memiliki kemampuan untuk memulai wawancara konseling, maka konselor dapat memberikan bantuan untuk mengiringi kepada pokok-pokok permasalahan yang ingin diungkapkan.
- 3) Masalah-masalah konseli yang sudah jelas memiliki data, fakta atau informasi lebih lanjut bisa diambil langkah-langkah tertentu oleh konselor dalam memecahkan masalah konseli.
- 4) Konseli yang telah mampu dan mau menerima hasil proses konseling untuk selanjutnya akan mau melanjutkan proses selanjutnya.

Kelemahan dalam pendekatan ini yakni:

- 1) Permasalahan yang dihadapi oleh konseli terlalu bervariasi dalam emosi sehingga kadang-kadang

konselor mengabaikan segi-segi yang penting dalam proses konseling.

- 2) Dianggap oleh konseli sebagai perampasan tanggungjawabnya.
- 3) Belum terdapat, data-data, fakta, dan informasi yang cukup jelas, sehingga pemecahan masalah dengan teknik ini pada akhirnya akan kabur.
- 4) Dengan inisiatif yang datang langsung dari konselor bisa menyebabkan adanya distansi antara konselor dengan konseli, keaktifan lebih banyak terletak ditangan konselor.

b. Non Directive Counseling

Teknik atau pendekatan non-directive seringkali disebut pendekatan "*Client Centered*" yang memberikan gambaran suatu gambaran bahwa dalam proses konseling yang menjadi pusatnya adalah konseli, bukan konselor. Oleh karena itu, dalam proses konseling ini aktivitas banyak diletakkan dipundak konseli itu sendiri. Dalam pemecahan masalah maka konseli didorong oleh konselor untuk mencari pemecahan masalahnya. Teknik atau pendekatan ini *Client Centered* ini dikembangkan pertama kali oleh Carl Rogers. Pada hakikatnya sifat pokok dari *non-directive counseling* adalah sebagai berikut:

- ❖ Teknik atau pendekatan ini menekankan pada aktivitas dan tanggungjawab konseli itu sendiri.
- ❖ Teknik atau pendekatan ini menuntut konselor untuk selalu mengadakan hubungan dengan konseli secara efektif.

- ❖ Masalah-masalah yang pada umumnya dihadapi dalam Teknik atau pendekatan ini adalah bersifat aktual.
- ❖ Teknik atau pendekatan ini *non directive* menekankan kemampuan untuk menerima dan memahami (*acceptance dan understanding*).
- ❖ Dengan teknik atau pendekatan ini konseli memecahkan masalah-masalah pribadinya melalui perasaannya sendiri dengan jalan mendefereusiasikan perasaan-perasaannya.

Dalam pelaksanaan ataupun proses dengan konseling *non directive* ini juga memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dari Teknik atau pendekatan ini yakni:

- 1) Konseli mengalami kesukaran emosi dan tidak dapat menganalisa secara rasional dan logis.
- 2) Konselor memiliki kemampuan yang cukup tinggi untuk menghayati perasaan dalam pengungkapan masalah dari konseli dan memantulkan kembali kepada konseli dalam bahasa dan tindakan yang sesuai. Jadi pendekatan ini sangat baik untuk dilaksanakan apabila konselor memiliki kemampuan yang cukup tinggi dalam penggunaan teknik ini.
- 3) Teknik ini sangat baik digunakan jika konseli memiliki kemampuan merefleksikan diri dan mengungkapkan perasaan dan pikirannya secara verbal.
- 4) Teknik atau pendekatan ini sangat cocok dipergunakan sebab pemecahan masalah yang

dihadapi oleh konseli tetap menjadi tanggungjawab konseli sendiri, walaupun konselor memberikan bantuan dengan pertanyaan dan ajakan tetapi tetap menekankan supaya konseli memusatkan perhatian pada refleksi diri.

Penggunaan teknik ini dalam proses konseling memiliki beberapa kemungkinan yang sifatnya sangat terbatas, sehingga nampak cara pendekatan ini adanya beberapa kelemahan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Cara pendekatan ini memerlukan banyak waktu, hal ini disebabkan oleh karena waktu wawancara konseling sangat terbatas, sedangkan masalah yang dihadapi oleh konseli cukup banyak untuk diberikan bantuan oleh konselor.
- 2) Kecakapan, kemampuan dan keberanian konseli untuk mengungkapkan seluruh permasalahannya sangat terbatas.
- 3) Kesukaran-kesukaran konseli dalam menerima dan memahami diri sendiri.
- 4) Teknik atau pendekatan ini menuntut sifat kedewasaan dari konseli disebabkan karena konseli harus dapat menerima dan memahami dirinya sendiri untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

c. Eclectic Counseling

Teknik dan pendekatan *eclectic counseling* sering dipergunakan oleh konselor, disebabkan karena dari beberapa orang konselor dalam pengalaman mengadakan konseling dibuktikan bahwa kedua teknik

atau pendekatan di atas mempunyai kebaikan-kebaikan dan keterbatasan masing-masing. Seorang konselor akan berhasil menjalankan tugasnya tidak hanya berpegang pada salahsatu teknik atau pendekatan, tetapi menggunakan bermacam-macam teknik yang disesuaikan dengan sifat masalah konseli dan situasi konseling.

Jadi dengan demikian di dalam proses konseling, seorang konselor menggunakan teknik atau pendekatan yang sedikit banyak merupakan penggabungan dari unsur-unsur *directive* dan *non directive*. Hal ini bisa dilaksanakan dengan cara bahwa pada awal konseling konselor menggunakan teknik *non directive* yang memberikan keleluasaan pada konseli untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya dan kemudian digunakan teknik *directive* oleh konselor untuk menyalurkan arus pemikiran konseli yang lebih aktif.

Penggunaan teknik atau pendekatan ini menuntut fleksibilitas tinggi dari konselor untuk menyesuaikan diri dengan konseli masing-masing. Keahlian yang tinggi di samping pengalaman-pengalaman yang banyak dalam pelaksanaan konseling.

Berdasarkan ketiga uraian mengenai teknik atau pendekatan di atas, agar proses konseling berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka teknik yang terbaik digunakan dalam proses konseling adalah harus disesuaikan dengan taraf perkembangan dan kondisi dari konseli, jenis-jenis masalah yang dihadapi, waktu yang tersedia untuk konseling dengan kepribadian dan keterampilan yang dimiliki dari pihak konselor.

Selain strategi layanan bimbingan kelompok dan konseling individual, hal penting yang perlu dipahami oleh personil sekolah baik konselor atau guru pembimbing, wali kelas, guru mata pelajaran dalam memahami dan mengatasi persoalan belajar yang dialami oleh siswa maka Mathewson mengidentifikasi tiga strategi umum penyelenggaraan layanan bimbingan yang dimaksud, yakni sebagai berikut:

a) *The strategy guidance throughout the classroom.*

Dalam strategi bimbingan melalui kelas ini, ada slogan yang berbunyi "*Every teacher is a guidance worker*", yang artinya bahwa setiap guru adalah petugas bimbingan. Slogan ini menjiwai seluruh pemikiran dan praktik layanan sehingga bimbingan dapat selalu terlaksana.

b) *The strategy of guidance throughout supplementary services.*

Dalam strategi bimbingan melalui layanan khusus yang bersifat suplementer ini dapat dilakukan oleh petugas khusus yang ditujukan guna mengatasi masalah pokok secara terpilih. Strategi ini merupakan pola layanan bimbingan pendidikan dan vokasional.

c) *The strategy of guidance as a comprehensive process throughout the whole curriculum and community.*

Dalam strategi bimbingan sebagai suatu proses yang komprehensif melalui kegiatan keseluruhan kurikulum dan masyarakat ini melibatkan semua

komponen personalia sekolah, siswa, orangtua, dan wakil-wakil masyarakat. Strategi ini memerlukan fasilitas yang lebih lengkap dan menuntut terciptanya suatu kerja sama yang harmonis di antara semua komponen yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soli, 2012. *Konseling dan Psikoterapi Teori dan Praktek Jilid 1*. Makassar: Badan penerbit UNM.
- Abdullah, A.E.1992. *Pokok-pokok Layanan Bimbingan Belajar*. Ujung Pandang: FIP IKIP Ujung Pandang.
- Abdurrahman, M. 2003. *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Depdikbud RI.
- Asmani, Jamal, 2014. *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*. Jogjakarta: Diva Press
- Djamarah, S. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____. 2005. *Guru dan anak didik dalam interaksi edukasi suatu pendekatan teoritis psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Model Kurikulum Bagi Peserta Didik yang Mengalami Kesulitan Belajar*. Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Garry, R & Kingsley, H.I. 1987. *The Nature and Conditioning of Learning*. New Jersey: Practice Hall.
- Gordon, T & Burch, N. 1997. *T.E.T; Teacher Effectiveness Training. Menjadi Guru yang Efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Hamalik. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hellen, 2005. *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Ismail SM. 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasail Media Group.
- Kartadinata. 1998. *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Bandung: Depdikbud Dirjen Dikti
- Mansyur. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Moekijat, 2002. *Dasar-dasar Motivasi*. Bandung: CV. Pionir Jaya.
- Melvin. Silberman, 2006. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusa Media.
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2006. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- _____. 2005. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- _____, 2005. *Konseling Perorangan*. Padang: Universitas Negeri Padang.

- Prayitno & Amti, Erman. 2002. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Romlah, T. 1989. *Teori dan praktek bimbingan kelompok*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Rose, Collin & MJ. 2002. *Accelerated Learning for 21ST Century*. Bandung: Nuansa
- Reid, G. (2004). *Dyslexia: A complete guide for parents*. John Wiley and Sons, Ltd England.
- Roestiyah N.K, 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sally, Shaywitz, Bennett (2006). Dyslexia, dalam: KF. Swaiman, S. Ashwal, DM. Ferreier (penyunting). *Pediactric neurology principles and practice*, volume 1, edisi ke 4, Mosby, Philadelphia
- Sukardi. Dewa K. 2000. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta. Penerbit : Rineka Cipta.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Sardiman, A. M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Rajawali Press.
- Suryabrata. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali
- Subari. Andi. 2002. *Seni Negoisasi*. Jakarta: Efhar.
- Santoso, 2004. *Menang Dalam Debat*. Semarang: Elfhar.

- Sanjaya. Wina, 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Uno, Hamzah B, 2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Woolfolk, Anita, E.1995. *Education Psychology*. Boston: Allyn & Bacon
- Willis S. Sofyan,2007. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: CV Alfabeta.
- Winkel & Hastuti, Sri. 2004. *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta : Media Abadi.
- Wragg, E.C. 1994. *Classroom Teaching Skills*. Nicholas Publishing Comapany